Written by
RERE
A Fantasy Romance
ANGEL
Has Fallen

Prolog

"Aku tidak punya apa pun lagi untuk melindungi kamu selain dengan nyawaku, Logan" bisik Aurora dengan suara yang parau.

Nafas Logan tersengal oleh rasa sesak yang memenuhi dadanya dan menjalar naik mencekik tenggorokannya.

"Aurora" ia belai sisi wajah yang cantik itu, menatap kekasihnya yang tak berdaya dengan sendu, "Seharusnya kamu tidak melakukannya, seharusnya kamu tidak mengorbankan dirimu untuk menyelamatkan aku!"

Aurora memejamkan matanya sejenak. Matanya terasa berat dan ia ingin terlelap, namun ia ingin melihat wajah Logan lebih lama lagi untuk yang terakhir kalinya.

1. Logan Spencer

Logan menatap lekat rumah yang sangat ia rindukan. Sebidang tanah di Winchester tempat di mana ia dibesarkan masihlah sama. Logan masih ingat, rumah yang berdiri di hadapannya saat ini dibangun oleh kedua orang tuanya ketika ia berumur empat tahun. Mereka pindah dari sudut Hampshire ke Winchester demi pekerjaan sang ayah, Theodore Spencer, yang mendapatkan kenaikan jabatan.

Rumah itu bercat putih dengan atap berwarna biru, hanya saja pagar kayunya sudah berubah menjadi pagar besi. Ah, kapan terakhir kali Logan melihat rumah ini? Mungkin sebelum ia masuk ke kamp pelatihan militer atau sebelum ia pergi meninggalkan Inggris untuk membantu sekutu mempertahankan wilayah, entahlah Logan tidak terlalu ingat.

Tangan Logan masuk melalui sela-sela pagar besi untuk membuka kunci pagar dari dalam kemudian ia melangkah masuk dan kembali menutup pagar seperti semula. Tanpa mau berlama-lama membiarkan dirinya tenggelam di dalam nostalgia, Logan langsung berjalan menuju ke pintu dan menekan bel. Sambil menunggu pria berambut cepak itu

menyentuh tanaman hias yang ditanam oleh sang ibu di dekat pintu.

"Sudah berapa kali aku bilang jangan sentuh tanamanku, Logan!" suara itu muncul bersamaan dengan pintu yang terbuka. Logan menyingkirkan tangannya dari tanaman kesayangan ibunya lalu ia menatap wanita paruh baya yang berdiri di ambang pintu sambil menatapnya galak.

"Itu hanyalah rumput" sahut Logan.

"Diam dan berikan aku pelukan!" Logan tersenyum dan menunduk untuk memeluk ibunya. Senyum geli yang tidak terlalu jelas tersungging di bibir Logan saat sang ibu bergumam, "Kau sudah besar tapi masih bodoh soal tanaman"

Logan mengurai pelukan itu dan memberikan senyum terbaik kepada ibunya meskipun ia tahu air mukanya terlalu kaku setelah ia melewati tahun demi tahun hidup di dunia militer.

"Ayo masuk, kami semua sudah menunggumu sejak tadi" ucap ibu Logan, Diana Spencer.

Wanita yang punya banyak rambut putih di antara rambut cokelatnya yang panjang itu membawa anak bungsunya masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah telah berkumpul keluarga inti Logan yang datang demi menyambut kepulangan Logan dari perang. Logan

mendapatkan banyak pelukan dari ayah, kakak, ipar, dan keponakannya yang lucu.

Pelukan terakhir yang Logan dapatkan adalah dari anjing militer berjenis German Sheperd yang ia adopsi karena kehilangan indra penciumannya akibat gas beracun. Baxter, begitulah Logan memanggilnya. Anjing pelacak itu kini telah menjadi anjing rumahan yang jinak dan pintar semenjak Logan titipkan kepada ibunya.

"Pergilah mandi, makanan akan siap sebentar lagi" ucap Diana. Logan mengangguk dan berjalan naik ke atas menuju ke kamar yang sudah lama tidak ia tempati. Terakhir kali kamar ini menjadi miliknya saat ia berumur 17 tahun, sekarang kamar ini bukan milik siapa-siapa.

Setelah selesai mandi Logan kembali turun dan berkumpul bersama keluarganya di meja makan. Ia mengamati Baxter yang sibuk bermain dengan keponakan-nya yang masih kecil, Carly dan Dwanye.

"Bagaimana perangmu?" tanya Sang Kakak, Tatter, yang duduk di seberang Logan.

"Berjalan dengan baik, perang saudara berhasil didinginkan" jawab Logan.

"Apa kau akan lama berada di sini?" tanya Ayah Logan, Theodore.

"Sepertinya begitu, tapi siapa yang tahu" sahut Logan.

"Ingin pergi ke bar malam nanti?" tanya Tatter, Logan langsung menggeleng membuat sang kakak memutar kedua bola matanya dengan malas, "Sudah tiga tahun Logan, tidakkah kau merindukan Winchester?"

"Aku rindu Winchester tapi bukan berarti aku harus pergi ke bar"

"Oh ayolah, aku tahu apa yang membuatmu enggan pergi" ucap Tatter.

"Tatter..." tegur sang istri.

"Bocah ini harus move on, Beth!" sahut Tatter, "Kau tidak perlu khawatir Logan, Katie tidak bekerja di bar lagi semenjak dia bertunangan dengan pria itu"

Batin Logan mendesah lelah, Katie Rose atau yang kerap ia sapa Katie adalah mantan pacarnya. Ia menjalin hubungan dengan Katie sejak mereka memasuki tahap awal menjadi seorang remaja, namun hubungan itu mendadak kandas secara sepihak karena tiba-tiba saja Katie bertunangan dengan pria lain. Logan yakin alasannya adalah karena mereka jarang bertemu semenjak ia bergabung di militer. Logan sangat mencintai Katie tapi ya mau bagaimana lagi ini adalah risikonya sebagai seorang angkatan yang waktunya banyak terkuras di medan perang demi melindungi negara.

"Tatter benar, Logan" Diana datang ke meja makan dengan membawakan ayam kalkun panggang yang asapnya

masih mengepul, "Kau harus move on, ingat pria yang baik untuk wanita baik" lanjut Diana.

Logan mengabaikan perdebatan keluarganya, jika mereka membahas Katie Rose tidak akan pernah ada habisnya. Wanita berambut merah itu membuat seluruh keluarga Logan kecewa karena sikap pelacurnya yang melukai hati Logan hingga saat ini.

"Aku dengar dia akan menikah besok" ucap istrinya Tatter, Beth.

Logan menelan kalkunnya dengan susah payah.

"Itu memang benar," sahut Diana, "Undangan untuk Logan dan kita sampai di depan pintu kemarin lusa tapi aku langsung membuangnya ke tempat sampah!"

Kedua alis Logan terangkat naik menatap ibunya, "Kenapa kau lakukan itu, Mom?"

"Itu yang seharusnya aku lakukan Logan, dia telah melukai putraku!"

"Dia mencoba berdamai dengan mengirimkan undangan itu kepada kita" sahut Logan dengan tenang.

Diana mencibir, "Jangan kau pikir ibumu ini bodoh, Logan. Aku tahu dia hanya ingin melukaimu lagi dan lagi"

Melihat perdebatan di meja makan Theodore langsung berdeham, "Ayolah, mari kita makan saja dan sambut

kepulangan Logan. Masih banyak yang bisa kita bicarakan selain Katie Rose, oke?"

Diana pun terpaksa menelan segala macam sumpah serapah yang sudah berada di ujung lidahnya untuk Katie Rose. Ayah Logan langsung bertanya tentang perang saudara negara sekutu yang berhasil mendingin agar perhatian Logan teralihkan. Theo tahu anaknya masih belum dapat melupakan Katie Rose dan satu-satunya cara agar Logan tidak mengingat wanita itu adalah dengan tidak menyebut namanya saat mereka berkumpul.

***

Logan sudah bersiap dengan kemeja biru langit yang membalut tubuhnya, menekan otot lengan yang terlihat begitu jelas dan juga menampilkan dada padat yang mengintip melalui dua kancing yang terbuka. Pria itu memasangkan kalung ke leher Baxter sebelum keluar dari rumah dan menyapa Theodore yang sedang mengurus tanaman bersama sang istri di halaman rumah.

"Dad, boleh aku pinjam mobil?"

Diana yang mulanya sibuk memupuk tanah kini mengangkat wajahnya untuk menatap sang putra yang sudah tampil rapi, "Kau mau ke mana, Logan?"

"Aku akan pergi ke pernikahan Katie" jawab Logan.

Diana langsung bangkit, "Logan, apa—"

"Mom, sudahlah...." sela Logan dengan lembut, "Aku ingin berdamai dengan masa lalu, percaya padaku, aku akan baik-baik saja"

Diana bungkam tapi melalui tatapan matanya ia masih belum setuju dengan keputusan Logan yang ingin pergi ke pernikahan Katie. Hingga akhirnya Theodore angkat bicara, "Putramu sudah besar, Diana biarkan dia mengurus masalahnya sendiri"

Diana akhirnya kembali duduk dan mengurus tanahnya. Meskipun sang ibu tidak mengatakan apa-apa tapi Logan tahu ibunya sudah menyerah.

"Kunci mobil ada di dalam laci" ucap Theo, Logan mengangguk dan kembali masuk ke dalam rumah untuk mengambil kunci mobil yang disimpan ayahnya di dalam laci.

Menuju ke rumah Katie Rose, Logan terjebak di dalam kenangan manis yang kini terasa pahit. Senyum miris tersungging di wajahnya yang kaku kala ia mengingat masa-masa remaja yang ia lewati bersama Katie, semua itu masih belum dapat Logan lupakan. Tapi di sisi lain Logan turut berbahagia atas pernikahan Katie, wanita itu berhak memilih dengan siapa ia akan menikah. Jelas, Logan bukanlah pilihan yang tepat bagi Katie.

Sesampainya di rumah Katie, Logan memarkirkan mobil ayahnya di antara deretan mobil yang lain. Pria itu membawa Baxter ikut untuk menemaninya lalu ia berjalan menuju ke halaman rumah orang tua Katie yang telah didekorasi seindah mungkin untuk menyambut para tamu.

Langkah Logan terhenti saat ia menangkap sosok Katie yang begitu cantik dengan gaun putihnya, bunga lily berwarna senada terselip di antara helaian rambut merah wanita itu, rambut merah yang dulu membuat Logan bertekuk lutut.

Katie tersentak kecil melihat kehadiran Logan di antara para tamunya. Mata wanita itu menyipit mencoba mengenali hingga senyum lebar terbit di bibirnya dan dia langsung menarik sang suami untuk menghampiri Logan.

Logan memaksakan dirinya untuk tersenyum ketika Katie melangkah menghampirinya, entah mengapa pega-ngannya pada tali Baxter semakin erat.

"Logan!" Sapa Katie dengan riang. Tanpa segan wanita itu memeluk Logan dengan akrab seolah-olah mereka tidak punya masalah sebelumnya, "Aku senang kau mau datang ke pernikahanku" kata Katie.

Logan tetap tersenyum dan hanya mengangguk.

Katie memeluk lengan suaminya dengan mesra dan tatapan Logan langsung jatuh di sana. Logan pikir, dia baik-

baik saja, rasa kesal melihat Katie disentuh oleh pria lain tidak muncul lagi.

"Gerald, perkenalkan dia temanku Logan Spencer" ucap Katie kepada suaminya.

Teman. mengapa wanita itu berbohong?

Logan lebih dulu mengulurkan tangannya kemudian disambut oleh Gerald dengan acuh, yah meskipun Katie berbohong Gerald pasti telah mendengar desas-desus hubungan putra bungsu keluarga Spencer dengan si upik abu Katie Rose.

"Aku ucapkan selamat atas pernikahan kalian" ucap Logan.

"Terima kasih" sahut Gerald. Seseorang memanggil pria itu sehingga ia terpaksa harus meninggalkan Katie bersama Logan.

Setelah Gerald menjauh Katie langsung memasang wajah sedihnya. Membuat Logan kebingungan melihat perubahan sikapnya.

"Logan, aku minta maaf" ucap Katie, "Aku selalu ingin mengakhiri hubungan kita baik-baik, tapi sangat sulit untuk bertemu denganmu"

"Katie, sudahlah"

Katie menyeka air matanya dengan hati-hati dan menyela, "Tidak Logan, semua yang telah aku lakukan kepadamu sangat tidak pantas aku seperti wanita jalang—"

"Katie, aku tidak berpikir seperti itu. Aku mengerti mengapa kau mengakhiri hubungan ini dan aku pikir keputusanmu sangat tepat" sela Logan.

Kedua alis Katie terangkat naik, "Benarkah?"

"Yeah" sahut Logan, "Hidupku bukan lagi milikku, aku mengabdi kepada negara dan kau pantas mendapatkan yang lebih baik daripada aku"

"Oh, Logan" Katie mendesah panjang dan kembali memeluk Logan, "Kau adalah pria paling baik yang pernah aku kenal, aku menyesal karena telah melukaimu"

"Lupakan, Katie"

Pelukan itu terurai dan Katie menyerahkan sesuatu ke tangan Logan, sebuah kunci apartemen di pusat kota Winchester yang pernah mereka tinggali bersama dulu.

"Ambil kunci ini Logan, apartemen itu milikmu" kata Katie.

"Katie, kau tidak harus—"

"Kita membeli apartemen itu dengan uangmu, aku tidak bisa menyimpannya jika Gerald tahu dia akan marah"

Logan pun akhirnya mengangguk mengerti dan menerima kunci itu dari tangan Katie. Katie tersenyum dan

tanpa bisa Logan tebak wanita itu maju mengecup pipinya, "Semoga kau mendapatkan wanita cantik berhati malaikat, sama seperti hatimu" ucapnya.

Logan tersenyum canggung lalu Katie permisi untuk menyambut tamu-tamunya yang lain. Sebelum pergi Katie Rose meminta Logan untuk menikmati hidangan yang tersaji namun sayangnya Logan memutuskan pergi bersama anjingnya, Baxter.

Seharian penuh Logan berjalan-jalan mengelilingi kota Winchester dengan mobil ayahnya. Ia sempat bertemu dan mengobrol bersama seorang kenalan kemudian memutuskan pulang karena malam yang mulai larut.

Di dalam perjalanan pulang Logan melihat sebuah toko roti di pinggir jalan. Logan menepi lalu melepas sabuk pengamannya sambil berkata kepada anjingnya, "Kita perlu camilan malam ini, Baxter" Baxter hanya menggonggong, "Tunggu di dalam mobil, aku tidak akan lama" lagi, Baxter hanya menjawab Logan dengan gonggongannya.

Logan turun dari mobil ayahnya lalu masuk ke dalam toko roti. Ia memesan beberapa roti yang baru keluar dari oven dan juga coklat hangat yang langsung Logan minum di tempat. Setelah membayar pesanannya Logan keluar dari toko roti dan terkejut mendapati Baxter sudah berdiri di tengah jalan sambil menggonggong di jalanan yang kosong.

Satu alis Logan terangkat naik dan bertanya-tanya, bagaimana Baxter dapat turun dari dalam mobil sementara ia sudah mengunci pintu mobilnya sebelum pergi?

Kebingungan Logan berganti dengan kepanikan saat ia melihat lampu kuning menyorot Baxter dan sebuah truk melaju ke arah anjingnya dengan kecepatan yang tinggi. Logan langsung membuang rotinya dan berlari secepat mungkin ke arah Baxter. Pria itu mendorong anjingnya ke tepi jalan namun sayangnya ia tidak punya waktu untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Tabrakan terjadi. Tubuh Logan terhantam dengan keras oleh kepala truk dan ia terpental hingga terguling. Orang-orang dari toko roti keluar untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dan betapa terkejutnya mereka melihat bumper truk yang sudah penyok namun Logan yang terduduk di atas aspal tampak baik-baik saja.

"Kau baik-baik saja, nak?" sopir truk turun untuk menolong Logan. Logan menerima uluran tangannya kemudian menganggguk meskipun kebingungan tergambar jelas di wajahnya, pria itu tampak seperti orang linglung.

"Yeah, ya, aku baik" sahut Logan.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit dan bertang-gung jawab" ucap sopir truk itu.

Logan mengedarkan pandangannya mencari Baxter lalu mendesah lega menemukan anjingnya baik-baik saja, "Ah, tidak perlu aku tidak apa" sahut Logan.

"Ya, itu agak aneh," ucap sopir truk, "Kau bahkan tidak berdarah sedikit pun" lanjutnya.

Ya, Logan juga merasa bingung. Bumper bagian depan truk sudah penyok namun Logan tidak merasakan sakit selain rasa terkejut yang memacu jantungnya menjadi lebih cepat.

Baxter berlari menghampiri Logan dan menggonggong tepat ke sisi Logan. Dahi Logan berkerut dalam lalu ia menoleh dan tidak menemukan siapa pun di sisinya, namun Baxter seperti sedang menggonggongi seseorang saat ini.

"Hei, sobat, tenanglah!" ucap Logan sambil mengelus Baxter.

Baxter tetap menggonggong meskipun Logan sudah membawanya masuk ke dalam mobil. Gonggongan Baxter baru berhenti setelah mereka sampai di depan rumah keluarga Spencer.

Logan masuk ke dalam rumah dengan wajah linglungnya, ia masih belum mengerti dengan apa yang telah terjadi.

2. Guardian Angel

Baru dua hari Logan menghabiskan waktu di Winchester bersama keluarganya malam ini ia sudah mendapatkan panggilan untuk menghalau serangan yang terjadi di perbatasan Inggris-Irlandia.

Logan kembali mengemas barang-barangnya ke dalam ransel besar kemudian turun ke bawah dan bertemu dengan Diana juga Beth yang sedang mengobrol di ruang keluarga.

"Logan kau mau ke mana?" tanya Diana, wanita paruh baya itu langsung berdiri dan menghampiri Logan.

"Aku harus kembali bekerja"

"Tapi, aku pikir—"

"Sesuatu terjadi di perbatasan secara mendadak, sepertinya ini darurat, maaf Mom aku harus pergi sekarang juga" sela Logan yang tidak bisa menunda kepergiannya lagi.

Logan menyempatkan diri untuk memeluk ibunya kemudian Beth lalu berkata, "Sampaikan pamitku kepada Dad, maaf aku tidak bisa berlama-lama"

Diana mengangguk, "Kami mengerti dengan tanggung jawabmu, nak. Pergilah, semoga kau baik-baik saja"

Logan menunduk meninggalkan kecupan di pipi Diana lalu pergi meninggalkan rumah keluarga Spencer. Di

halaman rumah jeep berukuran besar sudah menunggunya bersama teman seangkatannya yang duduk di kursi kemudi dengan wajah gelisah.

Sesampainya di Air *Force Regional Command* para angkatan bersenjata memberikan salam hormat kepada bendara yang berkibar di tengah lapangan hijau. Kemudian mereka berlari secara teratur menuju ke pesawat tempur dan juga helikopter yang akan membawa mereka menuju ke perbatasan.

Sebagai pemimpin regu Logan membiarkan anak timnya masuk terlebih dahulu lalu ia menyusul. Anak tim yang sudah masuk ke dalam pesawat tempur meledek ketegangan di wajah kapten mereka, Logan Spencer. Mereka merasa geli dan menjadikan hal itu sebagai bahan lelucon.

"Jangan terlalu cemas jendral, kau 'kan kebal terhadap maut santailah sedikit"

Logan mengabaikan ledekan itu. Walaupun ia ketua regu tapi tetap saja anak timnya adalah teman-teman seangkatan-nya yang tidak segan untuk meledek Logan. Logan yang sudah terbiasa dengan ledekan itu pun hanya acuh dan tetap duduk menunggu pesawat tempur yang mereka tumpangi terbang menuju ke perbatasan.

"Meskipun kapten kita kebal terhadap maut tapi sepertinya dia tidak kebal terhadap rasa sakit hati" sambung yang lain dan mereka mulai tergelak.

Batin Logan berdecak sebal. Bukan masalah patah hati yang membuat wajahnya menjadi kusut melainkan karena kecelakaan yang menimpanya tempo hari. Kecelakaan itu masih menjadi tanda tanya besar bagi Logan, bagaimana ia bisa baik-baik saja bahkan tidak berdarah sedikit pun padahal truk yang menabraknya menghantam tubuh Logan dengan cukup keras.

Jika dihitung mungkin sudah ratusan kali Logan lolos dari maut. Kecelakaan yang nyaris menelan nyawanya untuk yang pertama kali adalah ketika ia berumur 7 tahun. Saat itu keluarga Spencer pergi berlibur ke pantai di pulau wight dan kenakalan Logan kecil membuat dirinya nyaris tersapu ombak hingga ke tengah laut jika saja seorang wanita peselancar tidak menyelamatkannya. Belum lagi kecelakaan motor yang pernah ia alami saat remaja, tembakan dari musuh yang selalu meleset, dan masih banyak lagi.

Jadi, apakah julukan Logan si kebal maut itu benar adanya?

Ah, Logan tidak percaya. Dia selamat dari maut mungkin karena Tuhan yang selalu melindunginya dan bisa jadi kecelakaan-kecelakaan itu hanyalah sebuah peringatan agar

Logan lebih berhati-hati lagi. Logan tidak percaya dengan manusia berkemampuan khusus apalagi dalam hal gaib seperti yang ia alami, baginya itu hanyalah kebetulan saja. Suatu saat nanti ia pasti akan mati juga.

Pesawat tempur terbang dan membawa para tentara menuju ke medan perang. Di perbatasan, permusuhan Inggris dan Irlandia tidak kunjung menemukan titik damai. Ketidakakuran kedua negara membuat hal-hal kecil sekali pun menjadi masalah. Serangan selalu terjadi baik secara individu maupun kelompok, serangan yang dikoordinasi oleh negara musuh atau pun dibuat sendiri oleh para kelompok separatis. Semuanya berdampak buruk dan harus ditangani.

Logan memimpin regunya untuk berkumpul di kamp. Memberikan mereka arahan sebelum mereka menghalau serangan bersama ratusan perwira lain yang dikirim ke perbatasan.

Tembakan mendarat di tanah berulang kali sebelum mereka bergerak keluar dari persembunyian. Tembakan itu berguna untuk meledakkan ranjau darat yang ditanam oleh musuh di wilayah perbatasan. Logan membawa regunya masuk setelah ranjau-ranjau itu ia rasa telah musnah. Sebagai pemimpin ia berada di garis terdepan tanpa takut, melindungi anak timnya bagai perisai baja.

Sesuai arahan mereka menyerbu gedung tua yang menjadi markas para musuh. Logan dapat melihat beberapa orang sniper bersiap-siap di atas gedung untuk menembak mereka. Ia mengarahkan anak timnya untuk masuk melalui pintu samping gedung sementara para tentara lain menghadapi sniper-sniper itu.

Logan menendang pintu dengan kakinya. Senapan yang ada di tangannya ia kokang sebelum ia melangkah masuk disusul oleh anak timnya. Gedung begitu lembap dan gelap, pencahayaan hanya bermodalkan cahaya matahari yang masuk melalui sela-sela ventilasi. Para tentara sudah terlatih untuk melihat dengan jeli dalam kondisi yang seperti ini.

Mata cokelat madu Logan menelisik ke segala sudut sambil bergerak perlahan. Di belakangnya anak timnya sudah bersiap dengan senjata mereka masing-masing. Mereka terus mengendap hingga tiba di tiga lorong, Logan berhenti lalu mengintip keadaan di ketiga lorong tersebut.

Merasa semuanya aman Logan langsung berkata, "Berpencar!" anak tim Logan yang berjumlah sebelas orang langsung berpencar.

Logan berbelok ke sisi kanan kemudian naik seorang diri ke lantai paling atas gedung untuk menghabisi para sniper musuh yang bersembunyi di sana. Ketika Logan sampai di atas ia bersembunyi di balik pilar yang besar

kemudian mengarahkan moncong senapannya dan mulai menembak para sniper yang berbaris rapi.

Satu per satu dari sniper itu berjatuhan karena peluru Logan, Logan membasmi habis para sniper itu lalu kembali turun ke bawah untuk menolong anak timnya yang sedang bertarung di bawah. Namun sesuatu terjadi tepat ketika Logan menapaki anak tangga. Ledakan yang besar menghancurkan gedung dan membuat Logan yang berada di lantai paling atas terpental jauh kemudian jatuh dari atas gedung yang tinggi itu.

Seluruh tulang Logan terasa hancur, nafasnya terasa sesak dan pandangannya mulai mengabur. Mungkin ini adalah akhir dari kisah Logan si kebal maut. Ternyata tebakan Logan selama ini benar adanya, dia tidak punya kemampuan gaib untuk menghindar dari kematian. terbukti ajal hendak menjemputnya sekarang.

Sejak dulu seperti inilah cara mati yang Logan inginkan, mati dalam keadaan berperang. Logan menarik nafasnya dalam-dalam, nafas terakhir yang apabila dihembuskan maka nyawanya pun akan melayang.

Pandangan Logan semakin mengabur namun sesuatu dapat ia lihat dengan jelas, seorang gadis berambut pirang datang menghampirinya dengan cahaya yang begitu menyilaukan.

Logan berkedip sekali dan mendapati gadis itu telah duduk di sisinya. Sambil memeluk tubuh Logan dengan hati-hati ia berkata, *"Tidak akan aku biarkan maut merenggut dirimu dariku, Logan Spencer"*

Nafas terakhir lolos dari bibir Logan. Pria itu telah jatuh tak sadarkan diri dan tidak memiliki banyak waktu untuk melihat gadis cantik berambut pirang itu lagi.

Ajal menjemputnya dengan cara yang manis tapi seorang gadis datang dan melawan segala rintangan untuk menyelamatkan Logan. Mengorbankan sepasang sayap putih dan keagungan yang selama ini ia miliki, demi pria yang selalu ia lindungi dari maut sejak lama, Logan Spencer.

3. A Beautiful Stranger

Logan meringis merasakan pening yang menyerang kepalanya. Pria itu memegang pelipis kemudian dengan perlahan membuka kedua kelopak matanya. Hal yang pertama kali Logan lihat adalah langit malam yang begitu indah, taburan bintang sangatlah ramai mengelilingi cahaya hijau yang Logan kenal sebagai aurora.

Ah, di mana ia berada?

Logan mengambil duduk dan mencoba untuk mengingat-ingat hal yang terakhir kali terjadi kepadanya. Namun belun sempat Logan berpikir, kebingungannya semakin bertambah saat ia melihat gulungan ombak yang terpampang nyata di hadapannya. Gulungan ombak itu semakin dekat kemudian pecah dan nyaris menyentuh ujung kaki Logan.

Logan terkesiap dalam kebingungan lalu mundur sambil terus bertanya-tanya, bagaimana dirinya bisa berada di sini, di tepi pantai di malam hari?

Yang Logat tahu dirinya berada di perbatasan bersama para tentara yang lain sebelumnya. Mereka menyerbu markas dan Logan menembak para sniper, lalu ledakan yang

begitu besar terjadi dan Logan tidak ingat apa pun lagi setelahnya.

Mungkinkah dirinya sudah berada di surga? Tidak, karena sampai sekarang Logan masih mengenakan seragam tentara bukan kain bungkus berwarna putih dan tidak ada melodi yang menggiringnya menuju ke surga.

Logan menatap ke sekelilingnya dengan dahi yang berkerut dalam. Ia merasa tidak asing dengan tempat ini, pantai dengan ombak yang cukup kencang yang sepertinya pernah Logan datangi. Ah, tidak salah lagi. Tempat ini adalah tempat di mana Logan kecil nyaris mati karena tenggelam, pulau wight yang terletak di selat inggris.

Mata Logan berhenti berkeliling dan terpaku pada sosok yang secara tak sengaja ia temukan. Sosok itu berada lebih dekat dengan air laut dan pingsan. Logan terkejut bukan main menemukan manusia lain yang tak sadarkan diri berada tidak jauh darinya, terlebih lagi manusia itu berjenis kelamin wanita dan tidak memiliki sehelai benang pun yang menutupi kulit putihnya.

Sial.

Otak Logan berputar tiada henti memikirkan apa yang sebenarnya telah terjadi setelah ledakan di medan perang. Bagaimana dirinya bisa berada di pulau wight bersama seorang gadis asing yang telanjang. Jika ini hanyalah bagian

dari mimpi kotornya maka Logan akan benar-benar bersyukur, tapi semua terlalu nyata untuk disebut sebagai bunga tidur.

Ombak kembali datang dan membasuh tubuh polos itu. Logan meneguk ludahnya dengan kasar kemudian dengan ragu ia bangkit. Sambil bangkit Logan menimbang-nimbang, apakah sebaiknya ia menghampiri wanita bertubuh polos itu atau menghubungi polisi? Tapi sialan, Logan baru ingat pilihan kedua tidak bisa Logan lakukan karena ia tidak punya ponsel saat ini.

Satu-satunya pilihan adalah memeriksa keadaan wanita itu seorang diri. Bukannya Logan takut menjadi brengsek, Logan hanya khawatir jika wanita itu adalah korban pembunuhan atau pelecehan bisa-bisa sidik jari Logan ada di tubuhnya dan Logan pasti langsung berada di dalam masalah.

Tapi sisi kemanusiaan Logan menepis pikiran buruk itu. Logan menghampirinya lalu berlutut tepat di sisi tubuhnya dan dengan hati-hati Logan mengulurkan jari telunjuknya ke permukaan saluran pernafasan si wanita. Logan merasa lega, hembusan udara hangat masih dapat ia rasakan menerpa telunjuknya.

Tangan Logan berpindah ke sisi wajah sang wanita yang masih pingsan, terasa begitu dingin namun juga halus. Tanpa

bisa Logan hindari matanya terpaku pada wajah cantik itu dan dia terpesona. Bagaimana tidak, bibir tipis dengan bagian atas berbentuk hati itu berhasil mencuri perhatiannya. Ditambah lagi kelopak mata yang indah bersama bulu mata yang lebat dan lentik, hidung mungil yang simetris, dan juga rambut pirang yang panjang.

Wanita yang Logan temui di pinggir pantai di selat inggris sangatlah indah. Keindahan yang belum pernah Logan lihat sebelumnya, sama seperti aurora yang menghiasi langit inggris untuk yang pertama kali. Apa maksud dari semua pertanda ini?

Mata Logan semakin turun dan turun, dengan brengseknya mencuri kesempatan melihat keindahan yang terlarang. Tubuh polos yang tersuguhkan di depan mata Logan begitu menggiurkan, dengan dua bongkahan yang bulat dan padat dan juga puting merah muda yang menekan akal sehatnya.

Ombak yang kembali menerjang sebagian bawah tubuh wanita itu membimbing mata Logan untuk mendarat pada tempat yang salah. Logan merutuk pelan, bagian yang paling terlarang di antara bagian yang terlarang kini sudah Logan lihat dan ia tidak bisa berpaling. Sebuah celah merah muda yang basah oleh air laut begitu mengundang, membuat batin Logan mengerang dan merayu untuk mengutamakan sang

jantan. Tapi Logan tidak bisa, Logan masih waras dan ia tidak sampai hati memperkosa wanita tak berdaya yang sedang membutuhkan pertolongan.

Oleh karena itu Logan bergerak cepat mengangkat tubuh polos itu ke dalam gendongannya sebelum dirinya ditarik semakin jauh oleh gairah. Sekali lagi Logan tatap wanita itu sebelum ia berjalan untuk mencari pertolongan. Logan dapat melihat kedua alisnya yang cantik bertaut seolah-olah merasakan sakit.

Mulanya Logan acuh, ia memutuskan untuk berjalan mencari pertolongan sampai desisan kecil lolos dari bibir mungil itu dan Logan terkesiap. Ia melihat setetes air mata jatuh melalui sudut matanya yang masih terpejam.

Kembali Logan letakkan tubuh polos si wanita di atas pasir pantai dengan hati-hati. Logan menggeser sedikit tubuhnya lalu mengintip ke balik punggungnya yang cantik, betapa terkejutnya Logan menemukan dua luka yang begitu dalam pada punggung si wanita. Luka itu masih terlihat baru dan begitu mengerikan. Membuat Logan layaknya orang gila yang tidak bisa berhenti bertanya-tanya.

Hal terkutuk apa yang telah menimpa dirinya dan juga si wanita!

***

Logan merasa cemas dan gelisah. Ia yakin sekarang dirinya berada di dalam masalah. Logan begitu ceroboh membawa wanita asing masuk ke dalam apartemennya bersama mantan kekasih, Katie Rose. Seharusnya wanita ini ia laporkan ke polisi untuk diselidiki.

Namun nasi sudah menjadi bubur. Logan bisa menjadi tersangka kasus pelecehan jika ia melapor sekarang karena korban sudah berbaring di ranjangnya dan masih pingsan. Logan tidak menyesal telah menolong wanita tersebut, dia hanya menyesali tindakannya yang kurang tepat.

Sekarang satu-satunya cara adalah meminta pertolongan kepada iparnya, Beth, yang mana adalah seorang dokter. Logan sudah menghubungi Beth melalui telepon umum, Beth harus datang ke apartemennya untuk memeriksa wanita asing yang Logan selamatkan karena Logan tidak mungkin membawa wanita ini ke rumah sakit. Sama seperti yang Logan cemaskan sebelumnya, ia takut menjadi tersangka.

Sembari menunggu Beth Logan menyelimuti wanita berambut pirang itu. Logan telah menutupi tubuh polos sang wanita dengan kaus yang tertinggal di lemari lamanya bersama Katie, ia juga telah menyalakan penghangat ruangan agar wanita asing itu tidak kedinginan.

Tepat ketika Logan hendak duduk di tepi ranjang bel pun berbunyi. Logan bergerak menuju ke pintu masuk dan membukakan pintunya untuk Beth yang ia sudah tunggu-tunggu sejak lama.

Beth terkesiap saat Logan langsung menariknya masuk ke dalam apartemen. Dengan wajah cemasnya Beth bertanya, "Logan apa yang terjadi, kau baik-baik saja?"

Logan mengabaikan pertanyaan Beth dan malah melemparkan pertanyaan yang menurut Beth terdengar cukup aneh, "Tidak ada yang tahu aku memintamu datang ke mari 'kan?"

"Tidak" jawab Beth.

"Bagus" sahut Logan, "Sekarang ikut aku!"

Logan kembali menarik Beth dan hendak membawa Beth menuju ke kamarnya. Namun Beth langsung menepis Logan sambil memekik, "Logan, apa yang kau inginkan!"

"Beth, ikut aku maka kau akan tahu apa yang aku inginkan!"

Dengan wajah yang merah padam karena prasangka buruknya terhadap Logan Beth langsung menyembur, "Jangan macam-macam Logan, aku ini kakak iparmu!" Logan tercengang tak menyangka Beth berpikir sejauh itu. Logan langsung mengangkat kedua tangannya di udara sambil berkata, "Fine, aku tidak bermaksud seperti itu. Ini masalah

yang serius Beth, aku membutuhkan bantuanmu sebagai seorang dokter"

Kecemasan kembali ke wajah Beth, "Kau terluka, Logan?"

"Bukan aku tapi seseorang yang ada di kamarku, dia terluka cukup parah dan membutuhkan bantuanmu"

Logan dan Beth dengan sigap berjalan menuju ke kamar Logan. Di sana Beth memekik terkejut mendapati seorang gadis berambut pirang yang tengah pingsan.

"Siapa wanita ini, Logan?!"

"Tolong periksa dia punggungnya terluka setelah itu aku berjanji akan menceritakan apa yang terjadi" pinta Logan. Beth mengangguk dan langsung menghampiri ranjang diikuti oleh Logan.

Beth mengeluarkan stetoskop yang ada di saku almamaternya lalu ia mulai memeriksa detak jantung wanita asing yang berbaring tak berdaya di ranjang adik iparnya. Detak jantung itu terdengar sangat lemah dan Beth pun mulai khawatir.

"Tolong bantu aku, aku ingin melihat luka di punggung-nya" ucap Beth kepada Logan.

Logan dengan hati-hati memeluk wanita itu sehingga ia berbaring dengan posisi menyamping. Beth langsung menyingkap kausnya untuk melihat luka di punggungnya

dan betapa terkejutnya Beth setelah ia melihat dua luka yang mengerikan itu di sana.

"Aku tidak bisa menunggu lagi, Logan! Katakan apa yang telah terjadi kepada wanita ini!"

Logan mendesah gusar, "Demi Tuhan, aku juga tidak tahu Beth!" erangnya, "Aku menemukan wanita ini di tepi pantai di pulau wight, dia pingsan dan telanjang!"

Beth tampak shock dan kembali melihat luka di punggung wanita asing itu dengan lebih detail. Luka yang seperti ini belum pernah Beth lihat sebelumnya selama ia menjadi seorang dokter.

"Logan, luka ini benar-benar aneh" ucap Beth.

"Apa maksudmu?" tanya Logan.

"dua luka di punggungnya cukup dalam, seperti ada sesuatu yang baru dicabut secara paksa hingga ke akar-akarnya"

Logan semakin frustrasi karena kalimat Beth yang tidak ia dapat mengerti, "Apa yang kau katakan, Beth?"

Beth mengambil tas kerjanya sambil berkata, "Logan, lukanya cukup serius kau harus membawa gadis ini ke dokter"

Dengan cepat Logan menyahut, "Aku tidak bisa"

"Mengapa?"

"Entah apa yang terjadi kepada wanita ini, dia bisa saja korban pembunuhan atau pelecehan seksual. Pihak rumah sakit akan curiga dan langsung menghubungi polisi lalu aku akan menjadi tersangka!"

Beth merutuki nasib buruk yang menimpa adik iparnya.

"Beth, aku mohon bantu aku" Logan memohon.

Beth terdiam dan berpikir sejenak lalu ia mengangguk, "Baiklah, tapi sekarang aku tidak punya peralatan yang aku butuhkan, untuk saat ini aku akan mengobati dia seadanya lalu kembali besok, bagaimana?"

Logan mengangguk cepat, "yeah, ya, lakukan yang terbaik aku mohon"

Beth tersenyum kecil kepada Logan dan mulai membersihkan luka di punggung wanita asing itu dengan peralatan seadanya yang ia punya di dalam tas kerjanya. Kemudian Beth pulang dan kembali besok pada pagi buta untuk menjahit luka di punggung wanita itu.

4. Angel Of Death

Logan merasa sedikit lega setelah luka di punggung wanita asing itu ditangani oleh iparnya. Kini Logan hanya menunggu waktu bagi wanita itu untuk sadar dari tidurnya. Beth yang datang setiap sore sepulang kerja untuk memeriksa keadaan si wanita asing mengatakan bahwa keadaannya mulai membaik dan dia akan sadar sebentar lagi.

Logan pergi ke dapur untuk menegak segelas air. Tapi setelah air di gelasnya kandas ia tidak bisa meninggalkan dapur begitu saja setelah melihat aksesoris dengan inisial namanya dan Katie yang menempel pada pintu kulkas. Sial, mengapa Katie tidak membuang atau mengambil barang-barang yang menyebalkan ini?

Logan mendengus sebal lalu membuka pintu kulkas dan melihat beberapa persediaan makanan instan dan minuman kaleng di dalam sana, sepertinya Katie hanya mengemas pakaiannya saja saat pergi.

Karena merasa lapar Logan mengambil sekotak spageti dan juga sausnya. Sebelum memasak makanan instan tersebut Logan lebih dulu memeriksa tanggal kadaluwarsa-nya yang ada di kemasan, kemudian Logan merebus spageti

sambil menumis saus yang ia tambahkan sedikit parutan keju cheddar.

Setelah spagetinya siap untuk di makan perut Logan sudah berbunyi menanti spageti itu masuk ke dalam mulutnya. Namun bunyi pecahan gelas dari kamar membuat Logan terkejut dan terpaksa meninggalkan makanannya untuk memeriksa apa yang sedang terjadi.

Pintu kamar terbuka dan Logan terpaku melihat wanita yang sudah 3 hari ini ia rawat telah sadar. Air mata berlinang di mata wanita siap untuk tumpah membuat Logan cemas dan langsung menghampirinya "Hei, jangan takut....aku bukan orang jahat" ucap Logan dengan lembut.

"Lo-Logan? Itu kamu?"

Logan terdiam dalam kebingungan. Bagaimana wanita ini dapat mengetahui namanya sebelum Logan memper-kenalkan diri?

"Ya, aku Logan, Logan Spencer" jawab Logan.

Logan hendak melangkah maju namun tanpa sengaja ia menginjak pecahan gelas di lantai membuat Logan langsung melangkah mundur kemudian menunduk untuk mengutip pecahan kaca tersebut.

"Kamu berdarah" ucap si wanita, "maafkan aku, aku tadi haus dan tanpa sengaja membuat gelasnya jatuh"

Logan melemparkan senyum terbaiknya, "Tidak apa, akan aku ambilkan air dan juga makanan kamu pasti lapar"

Kedua alis wanita itu bertaut bingung melihat Logan pergi keluar dari kamar. Logan mengambil baki kemudian meletakkan segelas air dan juga spageti yang baru ia masak, ia harus merelakan spagetinya untuk wanita itu tapi bukan masalah Logan bisa membuatnya lagi nanti.

Logan berjalan masuk ke kamar dan mendapati wanita asing itu tengah melihat-lihat ke sekeliling kamarnya. Dengan panik Logan langsung memintanya untuk kembali berbaring di ranjang.

"Hei, apa yang kamu lakukan? Lukamu masih basah, tolong kembali ke ranjang"

Dengan menyesal wanita itu menurut sambil berkata, "Maaf..."

Logan merutuki dirinya yang berlebihan dan berbicara dengan nada yang agak kasar, "Tidak perlu meminta maaf Nona, aku hanya mencemaskan keadaanmu"

"Aku baik-baik saja, Logan"

Logan lagi-lagi terpaku, cara wanita itu menatapnya membuat darah Logan membeku. Sepasang bola mata sehijau buah zaitun itu tampak tidak asing begitu pula dengan caranya menatap Logan, Logan merasa sangat dekat dengannya dan begitu dicintai.

Logan memaksa dirinya keluar dari pesona mata yang indah itu. Ia menyerahkan segelas air kepada wanita yang senantiasa menatapnya lalu Logan mulai menggulung spagetti dengan garpu kemudian menyodorkannya ke mulut si wanita.

"Apa?" tanya wanita itu seolah-olah tidak mengerti.

"Makan, kamu pasti lapar" ucap Logan.

"Logan aku tidak tahu bagaimana caranya untuk makan" ucapnya. Logan terkekeh geli karena berpikir bahwa itu adalah lelucon yang sangat payah, "lucu sekali, kamu tahu caranya minum tapi tidak tahu bagaimana caranya makan?"

Dengan wajah polosnya wanita itu tetap menggeleng. Logan mendesah gusar merasa frustrasi dengan sikap aneh wanita yang ia tolong. Mungkinkah wanita ini punya kelainan? Seperti perkembangan otak yang terhambat? Karena sikapnya benar-benar tidak masuk akal, bayi berumur satu tahun bahkan sudah tahu bagaimana caranya makan.

"Buka mulutmu" ucap Logan. Wanita itu langsung membuka mulutnya dan Logan pun memasukkan gulungan spageti di garpunya ke dalam mulut mungil itu. Ketika spageti sudah masuk ke dalam mulutnya wanita itu langsung menelannya dan Logan pun memekik terkejut, "Kamu harus mengunyahnya terlebih dahulu!"

Wanita itu terkesiap kaget dengan bola mata yang berkaca-kaca, "Maaf, aku pikir caranya sama seperti minum" ucapnya dengan suara yang serak menahan tangis.

Logan merutuk pelan. Ia tidak bermaksud untuk membentak hanya saja wanita yang ia rawat punya hati yang sensitif, membuat Logan merasa bersalah karena sudah dua kali mata yang indah itu berlinang karenanya.

Logan mengabaikan air mata si wanita yang siap tumpah. Ia kembali menggulung spageti dengan garpunya kemudian menyodorkan spageti itu ke mulut si wanita sambil berkata, "Kali ini kamu harus mengunyahnya terlebih dahulu lalu telan" Wanita itu mengangguk paham dan melakukan apa yang Logan perintahkan.

Logan mengambil suapan ketiga dan kembali menyodorkan suapan itu ke mulut si wanita lalu bertanya, "Siapa namamu?"

Kepala wanita itu meneleng menatap Logan dengan bingung, "nama?" Logan mendesah lelah, sepertinya tebakan Logan sebelumnya tidak salah, wanita ini benar-benar punya kelainan pada pertumbuhan otaknya.

"Mereka yang mengenalku memanggilku Logan, dan kamu?" Logan berbicara dengan pelan agar wanita itu dapat mengerti.

"Mereka memanggilku malaikat maut" jawabnya.

Tangan Logan yang sibuk mengaduk spageti yang tersisa di piring terhenti. Wajahnya terangkat menatap wanita aneh yang menjawab pertanyaannya dengan ngawur.

"Apa yang kamu katakan?" tanya Logan, mulai jenuh.

"Aku adalah malaikat mautmu, Logan" jawabnya sambil menatap Logan dengan penuh ketegasan.

Logan terkekeh pelan.

"Aku tidak sedang bercanda" selanya dan Logan langsung terdiam. Oke, Logan mulai merinding. Wanita aneh yang mulanya menangis karena nada bicara Logan yang kasar kini tanpa takut menusuk Logan dengan tatapan matanya yang tajam.

"Dengar, aku tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan tapi kamu harus membantuku jika ingin kembali ke rumah, oke?"

Wajah polos itu kembali kepada tempatnya dan wanita itu mengangguk meskipun ia tidak paham maksud Logan.

"Katakan siapa namamu dan apa yang terjadi kepadamu sebelumnya? bagaimana kita berdua bisa ada di pulau wight dan kau pingsan tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhmu?"

Wanita itu menarik nafas dalam sebelum menjawab serentetan pertanyaan dari Logan, "Logan, kamu mungkin akan menganggapku gila,"

Well, Logan sudah berpikir seperti itu sejak tadi.

"Percaya kepadaku, aku adalah malaikat mautmu tapi aku melanggar janjiku sebagai malaikat pencabut nyawa karena aku selalu menyelamatkanmu dari maut" ucapnya.

Dahi Logan berkerut dalam, ia mulai berpikir bahwa wanita cantik ini benar-benar tidak waras. Melihat sepasang mata Logan yang masih menatapnya dengan konyol wanita itu pun kembali melanjutkan, "Pada hari selasa, 18 agustus di perbatasan Inggris-Irlandia seharusnya menjadi hari terakhir bagi kamu. Seharusnya kamu mati dalam ledakan itu, tapi aku menyelamatkanmu dan melanggar janjiku kepada Tuhan sehingga dia menghukumku"

Kedua alis Logan terangkat melihat wanita itu mulai menunduk sedih, "Dia mengambil sepasang sayapku dan juga kekuatanku, dia melempar kita berdua ke Selat Inggris dan membuat aku merasa begitu hina"

Logan terdiam, samar-samar Logan mengingat sesuatu terjadi di ambang kesadarannya kala itu. Seorang wanita cantik berambut pirang datang dan memeluknya sambil berkata bahwa ia akan melindungi Logan. Apakah itu dia? Ah, tidak, itu pasti hanya ilusi Logan saja.

Melihat kesedihan pada sepasang mata cantik itu membuat Logan nyaris mempercayai dongeng yang ia dengar. Namun secepat mungkin Logan menepisnya, dengan

keras kepala Logan menolak untuk percaya, "Nona, aku mohon berhenti mengatakan hal yang tidak masuk akal" ucap Logan sembari memijit pangkal hidungnya.

"Itulah yang terjadi, Logan" si wanita tampak begitu sedih mendapati Logan yang tak kunjung percaya kepadanya, "Dua luka yang ada di punggungku adalah buktinya, Tuhan mengambil sepasang sayapku sebelum dia melemparkan aku ke bumi"

Logan terdiam tak tahu harus berkata apa. Logan ingat saat pertama kali Beth melihat luka itu ia kebingungan dan mengatakan bahwa luka yang wanita itu miliki adalah luka yang sangat aneh dan mengerikan.

Logan menatap sepasang mata hijau yang indah untuk mencari kebohongan yang wanita itu sembunyikan di sana, tapi Logan tidak menemukan apa-apa selain kepolosan, ketulusan, dan kejujuran. Sekali lagi Logan mendesah gusar, sepanjang hidupnya baru kali ini Logan mendengar hal yang sangat tidak masuk akal.

"Logan, tolong percaya kepadaku" wanita itu memohon dan Logan langsung berkata, "Nona, aku benar-benar tidak bisa, kamu dan ceritamu terdengar begitu konyol"

Wanita itu terenyak lalu terdiam sejenak sebelum kembali berkata, "Kamu, Logan Spencer, seharusnya sudah mati sejak berumur 7 tahun karena tenggelam di Selat

Inggris. Itu adalah pertama kalinya aku memberanikan diri untuk menyelamatkanmu"

Kedua alis Logan mulai bertaut.

"Setelah itu aku semakin nekat, maut mengejarmu begitu gencar dan aku selalu menolongmu. Mungkin kau tidak ingat, tembakan peluru, tabrakan truk, dan ledakan beberapa hari yang lalu....kau seharusnya sudah mati menghadapi semua itu"

Ingatan Logan dibawa mundur secara bertahap. Semua bermula sejak ia berusia 7 tahun dan nyaris tenggelam di pulau wight. Wanita ini benar, setelah dia berhasil lolos dari ajal kala itu maut mengejarnya semakin gencar. Logan sering mengalami kejadian konyol yang tidak masuk akal, ia selalu selamat dari kecelakaan-kecelakaan yang nyaris menelan nyawanya.

Serentetan kejadian yang keluar dari bibir mungil itu semakin membuat Logan bimbang ingin percaya kepada hal konyol yang ia dengar atau tidak. Wanita itu terlihat sangat meyakinkan dan dari mana ia tahu mengenai kecelakaan-kecelakaan yang nyaris menelan nyawa Logan. Ini benar-benar aneh dan membuat Logan kebingungan.

Wanita itu masih menatap Logan dengan penuh permohonan yang tersimpan di balik kedua bola matanya. Batin Logan mendorong dirinya untuk percaya namun

semua omong kosong tentang malaikat dan maut tentu saja tidak dapat diterima oleh akal sehatnya.

"Jadi, kamu adalah malaikat mautku?" tanya Logan. Wanita itu menganggguk dengan semringah, "Tapi bukannya mencabut nyawaku kamu malah melindungiku, mengapa?"

Senyum wanita itu luntur namun sesuatu muncul di wajahnya seperti sinar rembulan yang indah. Kedua bola mata itu menatap Logan penuh kasih sayang saat ia berkata, "Karena aku mencintaimu, Logan Spencer"

5. Aurora Angel

Logan termenung seorang diri di balkon kamar setelah ia melakukan panggilan bersama temannya dan juga keluarga Spencer untuk mengabari bahwa ia sudah berada di Winchester sejak 3 hari yang lalu.

Serangan di perbatasan yang nyaris menelan nyawa Logan ternyata berhasil diamankan oleh teman-temannya. Mereka merasa lega setelah Logan menghubungi mereka karena mulanya mereka berpikir bahwa Logan telah tewas di dalam perang. Sementara itu ibunya Logan, Diana, merasa kesal bukan main kepada sang putra yang kembali ke apartemen lamanya bersama mantan kekasih, Katie Rose. Diana menganggap bahwa Logan belum dapat melupakan Katie.

Logan menatap langit dan teringat oleh cahaya aurora yang ia lihat di langit pulau wight malam itu. Aurora itu berwarna hijau dengan sedikit cahaya biru yang membantu bintang-bintang menghiasi langit. Aurora malam itu pasti muncul sebagai pertanda atas jatuhnya salah satu malaikat mereka di bumi, jika yang Logan pikirkan benar adanya apakah aurora itu dapat membawa malaikat yang tidur di

ranjangnya kembali ke atas langit? Karena jujur, Logan benar-benar tak tahu harus bagaimana mengatasi wanita itu.

Wanita yang mengaku sebagai malaikat maut Logan telah terlelap setelah menyatakan cintanya kepada Logan. Logan memintanya untuk kembali memejamkan mata karena jantung Logan berdetak tidak stabil setelah malaikat cantik itu mengungkapkan perasaannya.

Sial, Logan bahkan tidak tahu siapa namanya. Ia tidak mungkin memanggil wanita itu dengan sebutan malaikat maut, itu terdengar sangat menyeramkan dan tidak cocok untuk wanita secantik dirinya. Ah, Logan pikir ia harus menyiapkan sebuah nama, mungkin Aurora atau Angel? Atau Aurora Angel? Hm, terdengar indah.

Logan kembali masuk ke dalam kamar karena tidak tahan dengan udara yang semakin dingin. Ia menutup pintu balkon rapat-rapat, menaikkan suhu penghangat ruangan lalu menghampiri ranjang dan memandang Aurora yang sudah kembali terlelap setelah meminum obat.

Senyum geli tersungging di bibir Logan saat ia mengingat bagaimana wajah polos Aurora yang begitu lucu ketika menelan spageti tanpa mengunyahnya terlebih dahulu. Bagaimana tingkah konyol Aurora terlihat sangat menggemaskan?

Logan menegang ketika kedua mata Aurora yang indah terbuka tanpa aba-aba. Gadis cantik itu tersenyum sambil menatapnya dan Logan hanya membalas senyum Aurora dengan cengirannya yang terlihat canggung dan kaku.

"Err...kamu belum tidur?"

Aurora menggeleng sambil menumpukan pipinya di atas punggung tangan, "Aku dapat merasakan kamu menatapku dan memikirkanku sejak tadi Logan, apakah itu benar?"

Ya, wanita ini sangat berbahaya!

"Aku memikirkan sebuah nama yang cocok untukmu" ucap Logan, berkilah.

Sebelah alis yang indah itu terangkat, "Oh ya? Kamu akan memberikan aku nama?" Aurora tampak begitu senang mengetahui dirinya akan punya nama sebentar lagi dan nama itu dibuat khusus oleh Logan Spencer untuknya.

"Yeah," sahut Logan. Logan menjilat bibirnya yang mendadak mengering lalu berkata, "Aurora, Aurora Angel, aku pikir itu nama yang cantik"

Spontan kedua alis Aurora terangkat naik dan Logan mulai merasa cemas karena berpikir bahwa Aurora tidak menyukai nama yang ia buat. Logan mengusap tengkuknya dengan cemas sambil berkata, "Um...kamu tidak suka? Kita bisa cari nama lain jika—"

"Itu nama yang cantik!" seru Aurora. Logan mendesah lega melihat senyum yang kembali terlukis di bibir Aurora yang indah, "Terima kasih, Logan"

"Bukan apa-apa, Aurora"

Aurora terkekeh pelan menunjukkan betapa bahagianya dia mendapatkan nama secantik itu dari pria yang ia kagumi sejak lama, "Aku tidak percaya sekarang aku punya nama" tawa itu menular kepada Logan yang tak menyangka bahwa kebahagiaan Aurora sangatlah sederhana, hanya sebatas sebuah nama.

"Kamu tidak tidur, Logan?"

Logan mengangguk, "Aku akan tidur di luar, kamu istirahatlah di sini dan buat dirimu nyaman" ucap Logan.

Aurora menggeleng, gadis itu bergeser dengan hati-hati ke kanan lalu menepuk sisi kosong yang ada di sebelah kirinya sambil berkata, "Tidurlah bersamaku, Logan"

Logan menegang kaku di tempatnya.

"Aurora, kamu butuh kenyamanan"

"Aku akan merasa nyaman hanya jika kamu tidur bersamaku" sahut Aurora.

Logan berpikir sejenak lalu mengangguk dan membawa dirinya berbaring di sisi Aurora. Ia merasa sangat sialan gugup saat masuk ke dalam selimut yang sama dengan malaikat cantik itu. Kegugupan Logan bertambah ketika

Aurora tanpa segan meletakkan satu tangannya di atas perut Logan, Tuhan malam ini akan berlalu dengan Logan yang terjaga sepanjang malam!

"Selamat malam, Logan"

"Selamat malam, Aurora"

Aurora jatuh tertidur dengan mudah mungkin itu karena pengaruh obat yang Logan berikan setelah gadis itu menghabiskan spagetinya. Logan mendesah lelah lalu memejamkan kedua matanya, ia berharap pendekatan awalnya berhasil dan rencananya besok akan berjalan dengan lancar. Logan harus menjadi dekat dan bersikap baik kepada Aurora agar gadis asing ini mau berbicara jujur kepadanya.

Mengenai siapa dirinya dan apa yang terjadi kepada mereka berdua malam itu di pulau wight.

***

Dua minggu telah berlalu namun Logan belum mendapatkan apa-apa selain otaknya yang semakin terdoktrin oleh cerita konyol Aurora. Kerap kali Logan mendapati dirinya percaya kepada cerita-cerita gadis berambut pirang itu. Logan tak bisa mengelak ketika sepasang mata cantik Aurora menatapnya kala ia bercerita, mata itu menatap Logan dengan tulus membuat Logan lupa bahwa Aurora

adalah gadis asing yang suka mengarang cerita-cerita yang aneh.

Selama dua minggu itu pula Logan berperan penuh dalam mengurus Aurora membantu Aurora bersih-bersih, berpakaian, makan, dan hal-hal kecil lainnya yang tidak bisa Aurora lakukan sendirian. Meskipun begitu Logan sadar akan batasannya, ia selalu menjaga mata dan akalnya untuk tetap waras. Tak lupa pula Logan memenuhi kebutuhan Aurora, ia menyerahkan sejumlah uang kepada Beth dan meminta bantuan iparnya itu untuk membeli pakaian atau kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh para wanita.

Logan juga sudah mulai terbiasa dengan fantasi aneh yang selalu Aurora lontarkan kepadanya bahkan Logan mulai mempercayai beberapa cerita yang tidak masuk akal, seperti Aurora yang nyaris mengorbankan nyawa Baxter pada kecelakaan truk yang seharusnya menimpa Logan.

Yeah, secara tidak langsung Logan mulai percaya bahwa Aurora adalah malaikat mautnya.

Pagi ini Logan mendapati Aurora berdiri di pagar balkon dengan gaun putih yang melambai indah tertiup angin. Logan memekik kaget dan langsung menangkap pinggang Aurora lalu membawa gadis itu turun sambil bertanya, "Apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku merindukan sayapku"

Oh, tidak.

Logan mengusap wajahnya dengan gusar. Gadis asing yang ia bawa ke apartemennya semakin berbahaya saja, Logan tidak masalah jika Aurora mengarang cerita aneh tapi sekarang Aurora sudah bertindak aneh dan itu membahayakan nyawanya sendiri.

Logan tidak dapat menahan diri lagi!

"Aurora apa pun yang ada di dalam kepalamu, tolong sudahi! Hentikan semua omong kosong ini karena aku sudah muak!" sembur Logan.

Aurora tersentak kaget menerima bentakan itu, "Logan...."

"Aku mencoba untuk membantumu di sini Aurora, aku mencoba untuk memahamimu tapi kamu semakin tidak masuk akal saja!"

"Logan, aku tidak—"

"Berhenti menyelaku! Hari ini kamu membahayakan nyawamu sendiri, bagaimana jika kamu jatuh dari balkon tadi? Kamu akan membuat aku berada di dalam masalah. Berhenti membuat aku repot dan berhentilah menjadi idiot!"

Logan selesai dengan nafas yang memburu karena merasa begitu marah dan kesal. Pria itu menatap Aurora dengan bola mata yang membesar membuat yang ditatap beringsut mundur karena merasa takut.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk membuatmu marah" ucap Aurora dengan penuh penyesalan.

Logan mendengus sebal, "Tapi kamu melakukannya!"

Aurora menunduk dalam, hatinya terasa sakit saat makian Logan terus terngiang di telinganya. Aurora berpikir bahwa selama ini dirinya pasti sudah menjadi beban bagi Logan sehingga pria itu muak, meledak, dan mengatainya idiot.

Air mata jatuh membasahi pipi Aurora, gadis itu menggigit bibirnya guna menahan isakan yang nyaris lolos dari bibirnya. Hatinya terasa sakit, Aurora sakit mendengar kalimat kasar Logan tapi ia tidak bisa menyalahkan pria itu. Semua ini sepenuhnya salah Aurora yang selalu saja membuat Logan marah.

"Kamu menangis?"

Sial, dia ketahuan.

Aurora dapat mendengar langkah Logan yang berjalan semakin dekat ke arahnya namun ia terus tertunduk. Ia tidak mau Logan semakin marah karena melihat air mata yang terus mengalir membasahi wajahnya.

"Hei, Aurora lihat aku" bisik Logan dengan lembut. Aurora menolak untuk menuruti perintah Logan kali ini.

Logan menghela nafas pelan lalu tangannya terulur untuk menyentuh dagu Aurora dan memaksa gadis itu

mengangkat wajahnya. Logan merutuk pelan melihat air mata yang membanjiri pipi Aurora. Hidung dan mata gadis itu memerah, bibir bawahnya yang senantiasa ia gigit dengan kuat membengkak membuat Logan menyesal telah meledak kepada gadis polos seperti Aurora Angel.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk membentakmu" ucap Logan dengan lembut.

"Aku...a-apa aku me-merepotkanmu?" tanya Aurora sambil sesenggukan.

Logan menggeleng, "Tidak, hanya saja kamu membuat aku khawatir dan panik, aku takut kamu jatuh dari balkon tadi"

"Ma-maaf...." isakan mulai menyerbu keluar dari bibir Aurora. Batin Logan memaki dirinya yang menjadi brengsek berulang kali karena telah membuat gadis cantik itu menangis dan sakit hati.

Logan membawa tubuh Aurora ke dalam dekapannya. Di dalam dekapan Logan tangis Aurora semakin pecah dan tak terbendung.

"Jangan buang aku Logan, a-aku...aku berjanji tidak akan melakukan hal yang idiot lagi"

"Husshhtt....aku tidak akan membuang kamu jangan berpikir seperti itu, akulah yang idiot di sini"

Aurora melingkarkan kedua lengannya di pinggang Logan dengan erat sambil membenamkan wajahnya di dada padat pria itu. Sesekali ia tersedak oleh tangisnya sendiri dan dengan sabar Logan mengusap surai pirang panjangnya yang halus hingga isak tangis Aurora mereda.

Logan menyesali kebodohannya yang telah melukai gadis polos seperti Aurora. Sambil mencoba untuk membuat Aurora kembali tenang Logan memikirkan segala cara untuk menebus kesalahannya.

Satu ide yang bagus terbesit di otaknya dan langsung Logan utarakan, "Ingin pergi keluar bersamaku?"

Aurora mengangkat wajahnya dari dada Logan. Seketika itu juga batin Logan merasa lega beribu kali lipat, ia merasa lega karena melihat pelangi sehabis hujan di mata yang cantik itu.

6. Kencan?

"Jahitannya sudah kering dan dia sudah bisa mandi" ucap Beth.

Mata Logan berpindah dari luka di punggung Aurora ke wajah Beth.

"Apa Aurora boleh keluar bersamaku?" tanya Logan.

Beth menatap iparnya dengan satu alis yang terangkat dan juga bibir yang menyunggingkan senyum meledek, "Kalian ingin kencan?"

Aurora langsung bangkit dan bertanya, "Kencan?" Logan merutuk pelan saat sepasang mata indah itu menatapnya penuh harap, "Kamu ingin membawaku pergi berkencan, Logan?"

Oh, terkutuklah Beth dengan mulut sialannya!

"Tidak Aurora, bukan seperti itu aku hanya ingin membawa kamu keluar agar kamu tidak bosan di dalam rumah saja"

Dengan penuh peringatan Logan melirik Beth yang terkikik geli. Beth yang ditatap langsung memberi kode kalau ia akan menutup mulutnya rapat-rapat.

"Aku ingin keluar bersama, Logan" ucap Aurora. Batin Logan mengumpat pelan mendapat tatapan polos dari mata

yang berbinar indah itu, terkutuklah pikirannya yang berkelana entah ke mana!

Melihat keintiman terjalin di antara keduanya Beth pun langsung berkemas dan bersiap-siap untuk meninggalkan apartemen Logan, "Tentu, kalian boleh pergi. Oke guys aku harus kembali bekerja, have fun!" seru Beth sambil melambaikan tangan kirinya kepada Aurora. Aurora tersenyum dan melambaikan tangannya seperti yang Beth lakukan.

Logan mengantarkan Beth hingga ke pintu keluar sambil bertanya, "Boleh aku pinjam mobilmu, Beth?"

Beth langsung mendengus, "Kau selalu saja merepotkan aku!" gerutunya. Beth merogoh saku lalu menyerahkan kunci mobilnya kepada Logan.

Logan menyengir, "Terima kasih, aku akan mengantar-mu ke rumah sakit"

"Ah, tidak perlu aku naik bus saja" tolak Beth, "Bagai-mana? Aurora sudah mengatakan yang sebenarnya?"

Logan mendesah gusar sembari menggeleng. Yup, Beth adalah satu-satunya orang terdekat Logan yang tahu mengenai cerita-cerita aneh yang Aurora sampaikan kepadanya. Logan memberitahu Beth untuk memastikan kalau tidak ada yang salah dengan perkembangan otak gadis cantik itu dan Beth mengatakan bahwa Aurora adalah gadis

yang pintar yang mengetahui banyak hal di samping cerita konyolnya mengenai malaikat maut.

Logan bersyukur tapi di sisi lain ia semakin gusar, Logan bingung apa yang salah dengan Aurora.

"Tadi pagi aku menemukan dia berdiri di atas pagar balkon" ucap Logan.

Spontan kedua bola mata Beth membesar, "Kau bercanda!"

"Tidak," sahut Logan, "Aku segera menariknya untuk turun dan bertanya mengapa dia berdiri di atas pagar balkon"

"Apa yang dia katakan?"

"Dia mengatakan bahwa dia merindukan sayapnya" jawab Logan.

Seketika itu juga tawa Beth meledak dan semakin mengganggu pikiran Logan yang runyam.

"Tidak lucu, Beth" Logan mendengus.

"Oh, maafkan aku" ucap Beth di sela-sela tawanya, "Aku tahu betapa kesalnya dirimu, Logan tapi cobalah untuk menaruh sedikit kepercayaanmu kepada Aurora mungkin dia telah mengatakan yang sebenarnya"

Saran Beth dihadiahi tatapan tajam dari Logan, "Jangan konyol, Beth!"

"Dunia ini penuh dengan rahasia Logan. Aku pikir apa yang Aurora katakan bisa jadi ada benarnya, dia adalah seorang malaikat"

"Terserah apa katamu tapi aku tidak akan mempercayai cerita konyol Aurora begitu saja, jika dia tidak mau jujur kepadaku maka aku akan mencari tahu sendiri"

Satu alis Beth terangkat naik menatap Logan dengan cara yang sangat menyebalkan, "Oh yeah? Bagaimana?"

Logan mengumpat pelan lalu mendorong Kakak iparnya keluar dari pintu sambil berkata, "Pergilah, kau sama sekali tidak membantu!"

Beth tergelak dan membawa dirinya keluar dari apartemen Logan. Namun sebelum Logan dapat menutup pintu tepat di depan wajahnya Beth lebih dulu berteriak, "Sabtu malam adalah ulang tahun Dwayne, Tatter akan membunuhmu jika kau tidak datang!"

Pintu yang nyaris tertutup pun kembali terbuka lebar. Logan ingin izin dari perayaan itu tapi sialan Beth sudah berjalan menuju ke lift dan membuat Logan terpaksa berteriak memanggilnya, "Beth!"

Beth berbalik lalu bersedekap.

"Aku tidak bisa datang, bagaimana dengan Aurora?!"

"Ajak saja dia" sahut Beth.

"Apa kau sudah gila?!"

Beth memutar kedua bola matanya dengan malas, "Logan buatlah alasan, dia pacarmu atau apa kau 'kan sudah dewasa!"

Setelah menyembur Logan Beth masuk ke dalam pintu lift yang terbuka lalu pergi meninggalkan adik iparnya dalam keadaan yang kacau.

Menurut Logan ide Beth sangatlah buruk! Membawa Aurora dan memperkenalkan gadis itu sebagai pacarnya kepada para keluarga adalah ide yang benar-benar buruk. Diana, ibunya, pasti akan menginterogasi Aurora kemudian Aurora akan membagi cerita yang tidak masuk akal itu kepada ibunya. Lalu apa yang akan terjadi? Yup, keluarganya akan menganggap Aurora sebagai gadis yang gila.

Crap!

Logan kembali ke kamar dengan wajah yang suram tapi ia tetap memaksakan sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya untuk Aurora. Meskipun begitu Aurora tidak dapat dikelabui oleh senyum palsunya karena Aurora adalah gadis yang perasa, entah bagaimana dengan mudah Aurora dapat menebak kapan Logan sedih, kapan Logan mulai kesal, kapan Logan gusar, dan kapan Logan sedang bahagia.

"Kamu baik-baik saja, Logan?" tanya Aurora sambil turun dari ranjang dan berdiri tepat di hadapan Logan.

"Yeah" sahut Logan seadanya.

"Kamu bohong" Aurora menyimpulkan sambil menarik Logan untuk duduk di tepi ranjang. Gadis itu merangkum wajah Logan yang murung lalu bertanya, "Apa yang terjadi?"

Logan menatap lekat manik hijau Aurora, "Keponakanku akan berulang tahun pada sabtu malam" jawabnya.

"Aku tahu Beth mengundangku, apa kita akan pergi?"

Oh, Beth sialan!

Melihat urat di pelipis Logan membuat Aurora mulai merasa khawatir, "Logan, ada sesuatu yang salah? Kamu tidak ingin aku ikut?"

Logan menggeleng, "Bukan seperti itu, Aurora aku hanya...." sial, Logan tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena ia takut Aurora akan kembali tersinggung bila mendengarnya.

"Kamu hanya apa?" tanya Aurora, semakin gelisah.

"Aku hanya tidak mau keluargaku berpikiran buruk tentang kamu" ucap Logan.

Kedua alis Aurora bertaut bingung, "Berpikiran buruk?" Aurora masih belum mengerti.

"Kamu tahu....ceritamu mengenai malaikat maut itu, jangan tersinggung Aurora tapi mereka akan menganggap kamu konyol jika tahu"

Aurora menghembuskan nafas pelan kemudian mengukir senyum termanisnya untuk Logan, "Kita bisa menyembunyikannya, aku berjanji akan menutup mulutku"

"Kamu mau melakukannya?" tanya Logan tak menyangka.

Aurora menganggguk, "Yeah"

Logan merasa lega mengetahui bahwa Aurora bersedia untuk menyembunyikan ceritanya. Perasaan lega yang menyelimuti hati Logan membuat pria itu tanpa sengaja mengecup telapak tangan Aurora yang masih berada di pipinya. Kedua orang dewasa itu sama-sana terkejut dan terdiam sambil saling menatap, Logan merutuki dirinya di dalam hati sementara Aurora mencoba untuk mengendalikan diri.

Canggung,

Itulah yang sedang terjadi di antara mereka saat ini.

Logan bangkit dari ranjang, berusaha mengabaikan situasi yang canggung lalu berkata, "Baiklah, kita akan pergi sebentar lagi sebaiknya kita bersiap-siap"

Aurora menganggguk setuju.

"Aku akan membantumu membersihkan tubuh seperti biasa" ucap Logan.

Selama dua minggu penuh Logan membantu Aurora membersihkan tubuh seadanya, mengelap bagian tubuh

yang aman ia jangkau dengan kain basah sementara bagian yang privasi ditangani sendiri oleh Aurora.

Satu alis Aurora terangkat naik, "Beth bilang aku sudah boleh mandi" ucap Aurora.

Logan menggeleng, "Aku pikir belum kita tunggu beberapa hari lagi, ok?" Aurora mengangguk.

"Baiklah, aku akan menyiapkan air hangatnya dulu"

Aurora menatap Logan yang masuk ke dalam kamar mandi sambil mendesah gusar. Ia tahu sedikit banyak pria itu terbebani oleh kehadirannya dan ia mulai merasa tidak enak hati. Tapi mau bagaimana lagi Logan adalah satu-satunya manusia yang ia percaya di bumi, satu-satunya harapan dan tumpuan Aurora setelah dia diusir dari tempat asalnya.

Aurora tidak punya tempat berlindung selain di dalam lindungan Logan, namun Aurora pikir ia bisa meringankan sedikit beban Logan dengan mencoba terbiasa hidup menjadi seorang manusia. Makan dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan Logan sedikit pun.

Suara Logan yang memanggil namanya terdengar dari dalam kamar mandi dan Aurora langsung menuju ke sana. Seperti biasa Logan meminta Aurora untuk duduk di pinggiran bath tub, Aurora duduk di sana lalu berkata, "Logan keluarlah, aku bisa membersihkan diriku sendiri"

Kedua alis Logan langsung bertaut bingung, "Kamu tidak bisa!" bantahnya.

"Aku bisa, Logan lukaku sudah sembuh"

Logan menghela nafas pelan dan menatap Aurora dalam beberapa detik. Ia tahu gadis itu pasti merasa tidak enak hati kepadanya dan mulai mencoba untuk mandiri. Logan senang mengetahui Aurora ingin menjadi mandiri, hanya saja belum tepat waktunya bagi Aurora untuk mengurus dirinya sendiri sebab Logan masih mengkhawatirkan bekas luka yang ada di punggungnya.

"Aku tidak akan membiarkan kamu melakukannya sendiri, lukamu—"

"Lukaku sudah baik-baik saja, Logan aku mohon keluar" pinta Aurora dengan lembut.

Logan merasa kesal karena tidak tahu bagaimana caranya untuk membantah Aurora kali ini. Gadis itu terlihat sangat tegas di balik suaranya yang lembut, meminta Logan untuk membiarkan dia mengurus dirinya sendiri sementara Logan masih sangat mencemaskan keadaannya.

Logan mengalihkan matanya dari Aurora yang mulai menanggalkan pakaian tanpa peduli dengan sosok Logan yang masih berdiri di hadapannya. Sial, jika sudah begini terpaksa Logan harus keluar!

"Jika kamu butuh bantuan panggil aku" ucap Logan.

"Tentu"

Logan meninggalkan kamar mandi dan mulai mengurus dirinya sendiri meskipun tak henti-hentinya ia mencemaskan Aurora. Logan yakin gadis itu pasti kesulitan membersihkan tubuhnya tanpa bantuan Logan.

Beberapa menit berlalu dan Aurora keluar dengan handuk putih yang membalut tubuhnya. Gadis itu dengan malu-malu melangkah menghampiri Logan dan Logan langsung menyerahkan pakaian kepada Aurora sembari bertanya, "Kamu yakin bisa berpakaian sendiri?" Aurora hanya mengangguk.

Logan menghembuskan nafas pelan lalu berkata, "Baiklah, aku tunggu di luar"

7. I'll Try

Logan membawa Aurora berkeliling di kota tua Winchester. Mereka mengunjungi beberapa castil tua yang dibangun pada abad pertengahan dan tak lupa pula mampir ke Katedral yang berada tepat di sebelahnya.

Cerita aneh Aurora saat mengunjungi kastil pun tak terelakkan, meskipun terdengar menarik karena gadis itu tahu banyak tentang para bangsawan hingga ajal menjelang. Ada yang mati karena dibunuh oleh saudara kandung sendiri, mati bunuh diri, dan masih banyak lagi. Logan yang merinding memutuskan untuk membawa gadis berambut pirang itu keluar dari *Wolvesey castle.*

"Kamu ketakutan, Logan?" tanya Aurora sambil terkekeh geli, oke gadis itu sudah berani meledek Logan.

Demi mempertahankan harga dirinya Logan menggeleng dan berkata, "Tidak"

"Lalu kenapa kita keluar dari kastil begitu cepat? Aku belum puas melihat-lihat" gerutu Aurora.

Logan mengabaikan gerutuan Aurora, ia membukakan pintu mobil untuk Aurora sambil berkata, "Masuklah, aku punya tempat yang lebih indah untuk dilihat" daripada

harus berada di dalam kastil yang dipenuhi hantu. Batin Logan.

Aurora tersenyum senang dan masuk ke dalam mobil. Logan menyusul masuk dari sisi mobil yang lain, ia duduk di kursi kemudi lalu mulai menyalakan mesin mobilnya. Sebelum mobil Beth yang Logan pinjam melaju Logan melirik Aurora yang begitu cantik dengan topi yang ia belikan, gadis itu benar-benar sebuah pemandangan yang indah untuk kehidupan yang suram.

Mobil melaju menuju ke *Winall Moors Nature Reserves,* sebuah cagar alam yang terletak tak jauh dari pusat kota Winchester. Dulu tempat itu adalah tempat bagi Logan dan Katie Rose menghabiskan waktu sepulang sekolah tapi Logan sudah tidak mau mengingatnya lagi. Ia mengajak Aurora ke Winall untuk melihat pemandangan yang indah bukan untuk mengenang masa lalunya.

Mobil berhenti tepat di depan cagar alam *Winall Moors Nature Reserves.* Logan meminta Aurora untuk turun dari mobil lalu bersama Aurora ia berjalan masuk ke dalam cagar alam yang dipenuhi oleh pohon oak yang rimbun.

Udara segar menyambut Logan, membuat dada Logan terasa lega kala ia menghirup dalam udara bersih yang ada di sekitarnya. Logan tersentak kecil ketika Aurora mengamit jemarinya, menggenggam tangan Logan sambil tersenyum

dan berkata, "Ini tempat yang indah, terima kasih telah membawaku kemari Logan"

"Aku senang kamu menyukainya" jawab Logan dengan detak jantung yang berkejaran. Logan tahu aneh rasanya jika ia jatuh hati kepada gadis asing seperti Aurora Angel, tapi mata tidak dapat dibohongi Aurora terlalu cantik untuk ia abaikan.

Aurora memekik dan melompat kecil ketika melihat beberapa ekor angsa di sungai. Gadis itu melepaskan tangan Logan lalu berjalan mendahului Logan untuk melihat angsa-angsa cantik yang sibuk bermain air.

"Logan lihat, angsa-angsa itu sangat cantik!" pekik Aurora.

Logan tersenyum geli sembari menyusul Aurora yang sudah berada di tepi sungai dan sibuk melambaikan tangannya kepada angsa-angsa yang sedang mandi.

"Hei ayo duduk, mereka bisa kabur jika kamu usik terus" ajak Logan.

Aurora menurut dan mengikuti Logan duduk di kursi kayu putih yang berada di tepi sungai. Tanpa segan Aurora kembali mengamit jemari Logan dan menyandarkan kepalanya di bahu Logan yang kokoh sambil menikmati pemandangan. Logan sendiri mencoba mengendalikan diri, ia menganggap bahwa semua ini normal dilakukan oleh

teman dan ia tidak perlu berdebar karena sikap Aurora yang selalu mesra dan manja kepadanya.

Di dalam kesenyapan suara air sungai mengalir dengan tenang ditemani oleh suara angsa dan jangkrik yang bersembunyi di balik semak-semak. Logan dapat merasakan malaikat cantik itu tersenyum di bahunya, entah apa yang membuat Aurora bahagia sehingga senyum di wajahnya tak kunjung luntur.

Merasakan kebahagiaan Aurora membuat Logan berpikir bahwa ini adalah saat yang tepat untuk memancing Aurora kebenaran yang selama ini gadis itu sembunyikan. Dehaman Logan memecah kesunyian, pria itu mulai memikirkan pertanyaan yang tidak terlalu mencolok agar Aurora terpancing dengan mudah.

"Di mana kamu lahir dan dibesarkan, Aurora?" tanya Logan.

Aurora mengangkat wajahnya dari bahu Logan lalu menatap Logan dengan penuh tanya, "Lahir?"

"Yeah, aku lahir di sudut Hampshire dan dibesarkan di Winchester, kalau kamu?"

"Aku...." Aurora tampak sedang berpikir keras, hingga akhirnya ia menatap Logan dengan penuh penyesalan, "Aku tidak tahu, maaf"

Percobaan pertama gagal namun Logan tidak menyerah begitu saja.

"Sewaktu aku masih kecil dulu aku sangat nakal, ibuku adalah ibu yang paling galak sedunia tapi omelannya sama sekali tidak mempan untukku" Logan membumbui taktiknya dengan tawa palsu, Aurora yang polos ikut tertawa bersama pria itu.

"Masa kecilmu sangat menyenangkan Logan. Aku menyaksikan ketika kamu akan lahir ayahmu sangat panik sehingga terpeleset dan jatuh di koridor rumah sakit" ucap Aurora.

Logan spontan terdiam dengan kedua bola mata yang membesar, "Sungguh?" sial, Logan termakan oleh cerita konyol Aurora untuk yang ke sekian kalinya. Logan menepis cerita aneh itu dan menyela Aurora yang hendak mengangguk, "Maaf, lupakan"

Aurora langsung tertawa geli, "Bagaimana aku bisa mencintai pria aneh seperti kamu, Logan kamu sangat konyol" kedua alis Logan terangkat naik menyaksikan gelak tawa Aurora. Really? Gadis itu baru saja mengatainya konyol dan dia malah tersipu!

Sialan.

Logan menyerah dan tidak mau mencoba untuk memancing Aurora lagi. Setiap kali ia mencoba ia pasti gagal

dan malah mendapati dirinya termakan oleh Aurora yang tahu segala hal tentang masa kecilnya. Well, ini agak menyebalkan bagi Logan.

Logan terdiam memendam kekesalannya. Aurora yang menyadari hal itu langsung menyandarkan dagunya di atas pundak Logan sambil bertanya, "Kamu marah kepadaku?" Logan menggeleng.

"Aku minta maaf jika membuat kamu kesal" lanjut Aurora dan Logan menggeleng lagi.

"Logan Spencer aku tahu kamu mencoba untuk terus menggali tapi percayalah kamu tidak perlu melakukannya karena aku telah berkata jujur, aku sepenuhnya jujur kepadamu Logan"

Logan menggeleng pelan kemudian menunduk sambil mendesah gusar. Pria itu menatap rumput yang ia injak lalu bergumam, "Semua sangat tidak masuk akal, Aurora sulit bagiku untuk mempercayainya"

Aurora merasa sedih tapi dia tidak berhak untuk memaksa Logan percaya kepadanya. Aurora tahu Logan adalah manusia dengan logika yang tinggi, pria itu tidak akan percaya dengan mudah walaupun hatinya telah menaruh kepercayaan penuh kepada Aurora.

"Logan, tatap aku" pinta Aurora. Logan dengan enggan menatap wajah cantik itu, "Kamu sesungguhnya telah

percaya kepadaku, aku tahu itu tapi kamu terus mendorong diri kamu untuk tidak percaya, cobalah menerima Logan semuanya pasti akan terasa masuk akal" lanjut Aurora.

Logan terpana oleh sepasang mata hijau yang indah. Ia terdiam dan tenggelam di dalam sana, mendapati dirinya tertarik dan terus ditarik hingga ia tak mampu berkata-kata.

Cobalah menerima Logan semuanya pasti akan terasa masuk akal.....

Suara Aurora yang lembut terus terngiang di telinganya. Membuat mata Logan terpejam untuk menentukan sebuah keputusan yang tepat. Apakah itu keputusan yang terbaik bila ia mencoba menaruh kepercayaannya kepada Aurora?

Logan pikir tidak ada salahnya, ia akan mencoba.

Kelopak mata Logan kembali terbuka menatap Aurora yang menunggu keputusannya dengan gelisah. Gadis itu masih menumpukan dagunya di atas pundak Logan dan tersenyum senang ketika Logan mengangguk kecil.

Senyum itu tak bertahan lama. Tepat ketika mata Aurora jatuh pada bibir Logan yang indah, senyumnya pun luntur jua.

"Terima kasih, Logan" bisik Aurora.

Logan menegang di tempatnya, dengan gerakan yang sangat pelan wajah Aurora maju dan kian dekat sehingga kedua ujung hidung mereka yang mancung bersentuhan.

Mata Aurora kembali naik untuk menatap mata Logan lalu gadis itu bertanya, "Apa aku boleh menciummu?"

Sialan. Batin Logan tidak pernah berhenti memaki, Aurora menguji jiwa bajingannya berulang kali!

Sudut bibir Logan terangkat dan ia berdesis pelan. Logan mengesampingkan akal sehatnya dan menjadi orang pertama menyerang bibir mungil Aurora. Melumat bibir yang memenuhi kepalanya dalam dua minggu terakhir dengan lembut dan intim.

Aurora melenguh. Gadis itu mengalungkan kedua lengannya di leher Logan saat Logan merengkuh pinggangnya dengan erat. Selama bertahun-tahun Aurora telah jatuh hati dan menantikan momen ini ia tidak akan membiarkan hal indah ini berlalu begitu saja, ciuman ini akan melekat kuat di ingatan Aurora selamanya.

Nafas Logan semakin memburu dan ciuman itu berlangsung semakin jauh. Logan menggebu menyesap bibir manis itu, menjilat dan melumat bibir mungil Aurora lalu membelit lidahnya. Aurora terasa begitu nikmat dan ia tidak bisa lepas dengan mudah.

Beruntung Aurora mendesah dan meremas tengkuknya sehingga kesadaran Logan pun kembali. Logan mengakhiri ciuman mereka begitu saja dan berusaha menjauhkan

matanya dari bibir Aurora yang merah dan bengkak karena ulahnya.

"Logan?" suara Aurora yang parau membuat Logan menarik nafas dalam.

"Mari kita pulang"

8. I Can See

Di dalam perjalanan menuju ke apartemen Logan, Aurora duduk dengan canggung di tempatnya. Gadis itu menatap keluar jendela dan tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Aurora merasa senang, tentu saja, tapi ia pikir Logan tidak merasakan hal yang sama. Air muka pria itu tegang di sepanjang perjalanan pulang. Logan yang pendiam menjadi semakin pendiam setelah mereka berciuman.

Jari jemari Aurora saling bertaut di atas pangkuannya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya lalu mendesah pelan merasakan 'rasa' Logan yang masih melekat kuat di bibirnya. Oh Tuhan, Aurora bahkan masih ingat bagaimana ciuman itu membawanya terbang.

"Apa kamu lapar?" tanya Logan. Aurora menggeleng, "Aku kelaparan, tidak masalah jika kita mampir di Mcdonals sebentar?"

Aurora menangguk sembari menjilat bibir bawahnya dan berkata, "Tentu" sejenak mata Logan mampir di bibirnya dalam satu detik kemudian pria itu kembali menatap lurus ke arah jalan.

Mobil yang Logan kendarai berbelok ke area drive thru sebuah restoran makanan cepat saji. Logan memesan 2 buritto, 1 kentang goreng ukuran jumbo dan juga 2 soda ukuran sedang. Sembari menunggu antrean mengambil pesanan Logan bersenandung kecil dan terus mengabaikan Aurora, sama seperti Aurora Logan juga tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Logan menyukai ciuman itu tapi ia juga menyesalinya karena tidak seharusnya Logan mencium gadis asing dan polos seperti Aurora, ia merasa dirinya seperti bajingan ulung yang telah memanfaatkan kepolosan Aurora.

Tepat ketika Logan mendapatkan pesanannya tiba-tiba saja Aurora turun dari mobil. Logan tidak tahu apa yang terjadi tapi gadis itu berlari cepat menghampiri anak kecil yang sedang duduk di samping patung badut. Segera Logan membayar pesanannya dan mengabaikan kembalian lalu ia menyusul Aurora.

"Aurora! Hei, kamu mau ke mana?!"

Logan berteriak namun telinga Aurora seolah-olah tuli dan ia terus berlari. Langkah Logan terhenti ketika ia menyaksikan Aurora menggendong bocah yang duduk di samping patung badut lalu membawa bocah itu menjauh dari patung badut tersebut.

Sedetik kemudian, tanpa bisa Logan tebak, sebuah reruntuhan dari atap bangunan jatuh menghancurkan badut dan juga kursi yang tadi di duduki oleh bocah yang Aurora hampiri. Semua orang memekik terkejut, kecuali Logan yang terdiam dan mencoba mencerna keadaan. Reruntuhan yang lain menyusul, membuat Logan tersentak dan langsung menghampiri Aurora yang masih menggendong bocah yang nyaris tewas tertimpa reruntuhan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Logan kepada Aurora.

"Yeah" sahut Aurora. Mata itu menyampaikan banyak permohonan maaf kepada Logan dan Logan semakin tidak mengerti.

Ibu dari anak yang Aurora selamatkan muncul dan langsung memeluk putranya sambil menangis. Di saat yang sama Logan menggenggam jemari Aurora dan membawa gadis itu berdiri di belakangnya, ia takut ibu dari bocah yang Aurora tolong malah akan menyembur Aurora.

Namun yang Logan cemaskan ternyata tidak terjadi. Ibu muda itu mengucapkan banyak terima kasih kepada Aurora yang telah menyelamatkan nyawa anaknya. Pihak restoran dan juga beberapa pengunjung turut memuji kesigapan Aurora dalam menyelamatkan anak kecil yang nyaris tertimpa reruntuhan.

Logan kembali ke dalam mobil dengan menggandeng tangan Aurora. Mobilnya yang masih berada di barisan terdepan drive thru menyebabkan antrean yang panjang dan Logan meminta maaf kepada pengemudi yang lain.

Di dalam perjalanan pulang Logan menyerahkan soda kepada Aurora yang tampak pucat. Gadis itu terlihat shock dengan aksinya sendiri.

"Hei, apa yang sebenarnya terjadi Aurora?" tanya Logan.

Aurora menggeleng pelan sambil mendesah gusar. Gadis itu memijat pangkal hidungnya lalu berkata, "Aku tidak tahu Logan.....aku benar-benar tidak tahu!"

Melalui suaranya Logan dapat merasakan betapa frustrasinya Aurora. Logan mengulurkan tangannya untuk mengusap puncak kepala Aurora dan dalam sekejap tubuh lemah itu bersandar padanya, "Aku benci menjadi seperti ini!" Aurora mengerang pelan di akhir kalimat.

"Apa maksud kamu?" tanya Logan.

"Logan aku ingin menjadi normal, tapi sepertinya aku tidak bisa" bisik Aurora.

"Hei jangan menjadi sedih, katakan apa yang salah, hm?"

Aurora kembali duduk dengan tegak di tempatnya. Ia menghapus air mata yang membanjiri wajahnya dengan kasar kemudian mencoba untuk menjelaskan kejadian yang baru saja ia alami kepada Logan.

"Saat kamu menunggu pesanan aku merasakan firasat buruk yang tidak asing di sekitarku, aku memejamkan mataku lalu melihat seorang anak kecil mati akibat tertimpa reruntuhan"

Aurora menarik nafasnya sejenak dan kembali melanjutkan, "Aku dapat merasakan kejadian itu akan terjadi kurang dari 30 detik lagi. Dan saat mataku terbuka aku melihat seorang ibu meninggalkan anaknya untuk duduk bersama patung badut di depan restoran. Seketika itu juga aku turun dari mobil, berlari, dan membawa anak itu ke tempat yang aman lalu semua yang sebelumnya muncul di kepalaku terjadi dalam waktu yang singkat dan sangat persis"

"Maksudmu, kamu dapat melihat kematian?" tanya Logan.

Aurora menghembuskan nafas pelan lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, "Aku pikir begitu" gumam Aurora, "Dulu, melihat kematian merupakan salah satu kemampuanku. Aku pikir kemampuan ini telah hilang sama seperti kemampuan yang lain tapi sepertinya aku masih memilikinya hingga sekarang"

Logan terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa yang jelas Logan percaya bahwa Aurora tidak berbohong sebab semua kejadian itu terjadi tepat di depan matanya. Hufh, sekarang Logan semakin terombang-ambing memilih untuk

mempercayai Aurora atau tidak. Logan akan menyelidiki masalah ini nanti.

Mobil sudah terparkir di basemen namun Aurora masih menyembunyikan wajah cantiknya dengan telapak tangan. Logan melepas sabuk pengamannya kemudian membawa Aurora masuk ke dalam pelukannya sambil berkata, "Tenanglah Aurora, apa yang buruk? Bukankah kamu sudah terbiasa melihat kematian bahkan mencabut nyawa seseorang?" tanya Logan.

Aurora menyingkirkan telapak tangan dari wajahnya lalu menatap Logan dengan wajah yang berurai air mata, "Logan kali ini berbeda" ucap Aurora, "Aku bukan lagi malaikat ketika aku melihat semua itu aku merasa panik dan ketakutan" lanjut Aurora.

"Hei, kamu tidak perlu takut" bisik Logan dengan lembut, ia menangkup wajah Aurora dan mulai menyapu air mata dari wajah cantik itu dengan ibu jarinya, "Kamu punya kemampuan yang hebat dengan kemampuan itu kamu bisa menyelamatkan nyawa orang lain"

Aurora mencerna apa yang Logan katakan kemudian menganggguk.

"Baiklah sekarang mari kita turun, mungkin kamu kelelahan dan butuh tidur agar perasaanmu bisa menjadi lebih baik"

Aurora menghirup dalam aroma Logan yang menenangkan sebelum membawa dirinya keluar dari pelukan yang sangat nyaman itu. Jika Logan bertanya apa yang dapat membuat perasaannya menjadi lebih baik, maka jawaban Aurora hanyalah satu yaitu Logan. Pelukan Logan, aroma Logan, suara Logan, dan segala hal tentang Logan.

Oh, betapa Aurora mencintai Logan Spencer dan tidak sabar rasanya menanti pria itu membalas perasaan yang telah lama ia pendam.

***

Logan turun dari ranjang setelah Aurora sudah benar-benar terlelap. Ia berjalan membuka pintu balkon, menyalakan rokoknya, lalu duduk di sana sambil menikmati kesenyapan kota Winchester.

Melalui balkon apartemennya Logan dapat melihat pulau wight meskipun tidak terlalu jelas. Pulau itu masih menjadi tanda tanya besar bagi Logan yang malang, kini ia nyaris putus asa mencari tahu apa yang telah terjadi kepada dirinya dan Aurora malam itu.

Kepala Logan terasa sakit setiap kali ia memaksa dirinya untuk berpikir dengan keras. Logan tidak akan mendorong semua hal yang tidak masuk akal itu lagi, ia sudah berjanji kepada Aurora untuk menerima kenyataan ini.

Dengan mata kepalanya sendiri hari ini Logan menyaksikan Aurora menyelamatkan nyawa seorang anak laki-laki. Apa yang Logan lihat membuat dirinya percaya bahwa julukan 'Logan si kebal maut' yang selama ini tersemat pada dirinya pasti tak lepas dari tanggung jawab Aurora, gadis itulah yang telah menyelamatkan nyawa Logan dengan cara yang serupa. Jikalau semua omong kosong itu benar adanya maka Logan berhutang banyak kepada malaikat mautnya yang cantik. Hutang yang tidak bisa ia tebus dengan apa pun sebab Auora melakukannya dengan tulus.

Kehangatan menyelimuti Logan ketika tubuh Aurora yang mungil menempel di punggungnya. Kedua lengan ramping Aurora memeluk pinggangnya dengan erat dan dapat Logan rasakan nafas Aurora menerpa hingga ke tulang sum-sumnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Logan?" tanya Aurora dengan suaranya yang serak, gadis itu pasti masih mengantuk.

Logan mematikan rokoknya lalu membuang rokok itu melalui sela-sela pagar balkon, "Hanya merokok" jawab Logan.

"Kamu merokok ketika kamu sedang stres, apa aku membuat kamu pusing Logan?"

Lagi, dari mana Aurora tahu semua itu?

Logan berbalik dan langsung menangkap tubuh mungil Aurora ke dalam pelukannya. Ia menyentuh dagu Aurora dengan ibu jarinya kemudian bertanya, "Apa yang membuat kamu terbangun?"

"Ranjang terasa dingin tanpa kamu, Logan" jawab Aurora. Logan meneguk ludahnya dengan susah payah. Mata itu terlihat sangat polos untuk wanita yang berniat menggodanya, jelas Aurora tidak bermaksud demikian.

"Aurora, kita bukanlah sepasang kekasih" ucap Logan dengan lembut agar Aurora tidak tersinggung.

"Aku mengerti" sahut Aurora, "Tapi suatu hari nanti aku berharap kamu akan mencintaiku, aku berjuang untuk itu"

Jantung Logan mulai berdebar tak karuan.

Ibu jari Logan menyapu bibir bawah Aurora yang indah, menekan hingga bibir itu terbuka. Pikiran Logan berkelana. Masih melekat kuat di ingatan Logan bagaimana manis dan lembutnya bibir Aurora. Kehangatan rongga mulut Aurora yang membungkus lidahnya benar-benar luar biasa, Logan bahkan nyaris lupa diri dan tidak bisa berhenti. Ia ingin terus menyesap dan melumat sampai bibir itu membengkak memohon ampun karena cumbuannya.

Sialan.

Logan mengumpat pelan kemudian berpaling dari Aurora. Ia kembali memunggungi Aurora lalu berkata, "Kembalilah tidur, Aurora ini sudah larut"

Aurora menatap sendu Logan yang telah memunggunginya. Dengan gontai Aurora membawa dirinya ke ranjang dan mencoba untuk terlelap tanpa Logan di sisinya.

9. Masalah, Lagi!

Sabtu malam pun tiba dan perayaan ulang tahun keponakan Logan tak terelakkan. Logan masih merasa ragu untuk membawa Aurora bertemu dengan keluarganya walaupun Aurora sudah berjanji akan menyembunyikan cerita-cerita anehnya dari keluarga Spencer.

Yang Logan cemaskan adalah ibunya, ia takut Diana mengira bahwa Aurora adalah kekasih baru Logan. Oh, Logan sudah dapat menebak apa yang akan terjadi di rumah Tatter nanti.

Di dalam kamarnya Aurora sudah sangat bersemangat hadir di perayaan itu untuk bertemu dengan keluarga Spencer. Ia tidak menyangka akan segera bertemu dengan keluarga Logan yang selama ini hanya dia perhatikan diam-diam. Mereka adalah keluarga yang hangat, dekat, dan begitu akrab. Meskipun keluarga Spencer hanyalah keluarga kecil yang sederhana namun pada setiap perayaan pasti berlangsung dengan meriah.

"Kamu sudah siap?"

Aurora tersentak kecil mendengar suara Logan saat ia sibuk memandangi dirinya sendiri melalui cermin. Aurora

berbalik kemudian mengangguk sementara Logan hanya diam di ambang pintu sambil memandangi dirinya.

Logan menatap Aurora dari atas sampai ke bawah. Gadis itu selalu cantik, Logan tidak pernah meragukannya. Namun kecantikan Aurora semakin bertambah kala ia mengenakan sepotong gaun yang jatuh hingga ke lutut.

Dipandang oleh Logan seperti itu membuat pipi Aurora merona, "Logan?"

Logan tersadar lalu berkata, "Ambil jaketku di lemari dan kenakan, udara di luar sangat dingin"

Aurora mengangguk dan mengambil jaket Logan lalu mengenakannya. Jaket itu kebesaran di tubuh Aurora yang mungil tapi malah menambah kesan imut dan menggoda saat Aurora yang mengenakannya.

"Sudah" ucap Aurora sambil menghampirinya. Logan mengamit lengan Aurora dan mencoba untuk tidak jatuh ke dalam pesona itu lagi atau malam ini akan menjadi malam yang terkutuk.

Mereka keluar dari apartemen dan menuju ke basemen untuk mengambil mobil Beth yang belum Logan kembalikan. Malam ini rencananya Logan akan memulangkan mobil Beth sekaligus mengambil motornya dan juga Baxter di rumah orang tuanya.

Oh, Logan lupa meminta izin kepada Aurora kalau ia akan membopong Baxter ke apartemen untuk tinggal bersama mereka.

"Um...Aurora?"

"Ya"

"Aku akan membawa anjingku untuk tinggal bersama kita, tidak masalah 'kan?"

Kedua alis Aurora bertaut, konyol rasanya mendengar Logan meminta izin kepada Aurora untuk membawa anjingnya pulang padahal Aurora yang menumpang di apartemennya.

"Lakukan apa pun yang kamu mau, Logan itu apartemenmu" ucap Aurora.

Logan menjadi salah tingkah, "Ya, aku hanya berjaga-jaga mungkin kamu takut dengan anjing atau alergi terhadap bulunya"

Aurora menggeleng, "Aku baik-baik saja dan tidak punya masalah dengan anjing, lagi pula Baxter adalah anjing yang pintar setidaknya aku punya teman" Logan terkekeh pelan, ia tahu Aurora bermaksud untuk menyindirnya karena selama ini Logan irit bicara dan tidak asyik untuk diajak bercerita.

Mereka sampai di depan rumah Tatter dan Beth. Perayaan ulang tahun Dwayne diadakan di halaman rumah.

Logan dapat melihat ibunya sibuk memanggang sosis dan daging di atas pemanggang. Oh, Logan belum siap bertemu dengan ibunya yang cerewet itu.

"Ingat jangan katakan apa pun tentang malaikat dan maut" ucap Logan memperingati Aurora sebelum mereka turun dari mobil.

Aurora menyengir lebar lalu mengamit kelingking Logan dengan kelingkingnya sambil berkata, "Pinky promise" Logan merasa konyol 'pinky promise' ini pasti pengaruh dari film-film yang Aurora tonton.

Mereka turun dari mobil dan langsung diserbu oleh dua orang anak kecil yang mana adalah keponakan Logan, Dwayne dan Carly. Mereka menyerang Logan dengan pelukan sementara Aurora berdiri canggung di sisinya.

"Selamat ulang tahun, Spencer boy!" ucap Logan kepada Dwayne sambil menyerahkan hadiah yang ia bawa.

"Terima kasih, Paman Logan" ucap Dwayne. Logan dan Dwayne masih mengobrol sementara Carly terpaku menatap kehadiran gadis cantik yang berdiri di sisi pamannya. Gadis itu punya rambut pirang panjang yang nyaris sama dengannya tapi mata hijau yang gadis itu punya jauh lebih cantik daripada mata cokelatnya.

Carly membawa dirinya merapat kepada Logan saat Aurora menyapanya dengan senyuman, "Paman Logan...."

Logan melihat Carly dan Aurora secara bergantian lalu ia berinisiatif untuk memperkenalkan mereka, "Tidak perlu takut Carly dia adalah temanku namanya Aurora"

"Hai" sapa Aurora kepada Dwayne dan Carly. Aurora membawa dirinya menunduk lalu mengulurkan tangannya kepada Dwayne sambil berkata, "Selamat ulang tahun, Dwayne"

"Terima kasih, Aurora"

Aurora tersenyum kemudian menyapa Carly, "Halo, cantik"

Carly menatap Logan dengan ragu. Ia memang tidak mudah akrab dengan orang baru tapi Logan berusaha untuk mendekatkan keduanya, "Tidak perlu takut Carly, sekarang ayo bawa Aurora dan perkenalkan dia kepada Nana, oke?"

Carly mengangguk lalu dengan malu-malu ia mengamit lengan Aurora dan membawa Aurora menuju ke perkumpulan keluarga Spencer. Senyum tersungging di bibir Logan melihat dua orang gadis cantik berambut pirang itu berjalan menjauh darinya.

"Ayo kita rayakan ulang tahunmu, Spencer Boy!" seru Logan kepada Dwayne sambil mengangkat Dwayne ke bahunya. Bocah itu tertawa geli dan memeluk kepala Logan agar ia tidak terjatuh.

Carly mengantarkan Aurora kepada Beth kemudian Beth memperkenalkan Aurora kepada keluarga yang hadir sebagai pacarnya Logan. Sayangnya Logan baru muncul ketika semua orang mengira bahwa Aurora adalah kekasihnya. Berkat mulut bijaksana Iparnya sekarang Logan berada di dalam masalah, oh bisakah Beth berhenti membuat Logan pusing?

"Mengapa kau berbohong kepada semua orang dan mengatakan bahwa Aurora kekasihku?!" Logan memekik kecil kepada Beth yang sedang sibuk menyiapkan piring.

"Bukannya kita memang sedang berbohong saat ini?"

Logan mengusap wajahnya dengan kasar sambil mengerang, "sialan, Beth!" sementara itu Beth hanya tertawa geli.

"Hei, ada apa Logan? Mengapa kau tampak kesal?" Tatter tiba-tiba muncul di antara mereka dan Logan langsung menggeleng malas sambil berkata, "Seperti biasa, istrimu sangat menyebalkan"

Beth tergelak.

Tatter memeluk Beth dengan mesra, "Kenapa kau selalu mengusik adikku, Sayang? Lihat dia hampir menangis"

Logan memutar bola matanya dengan jengah lalu menjauh dari sepasang suami istri yang menyebalkan itu. Tak sengaja ia melihat Aurora yang sedang membatu ibunya

memanggang daging. Mereka bekerja sambil mengobrol, Logan yang mengetahui kalau ibunya sedang melakukan interogasi pun langsung menghampiri mereka.

"Mom, perlu bantuan?" tanya Logan.

Diana menggeleng, "Tidak, kami baik-baik saja di sini"

Logan menatap Aurora dan seperti biasa gadis itu hanya membalas tatapannya dengan polos. Merasa bahwa semuanya sudah terlanjur untuk diperbaiki Logan pun memainkan perannya sebagai kekasih Aurora. Ia menghampiri Aurora lalu mengecup pelipis gadis itu sambil bertanya, "Apa yang kalian bicarakan?"

"Mom hanya bertanya sedikit tentang kehidupan Aurora, kamu pintar memilih pasangan Logan seharusnya kamu berkencan dengan Aurora sejak dulu dan meninggalkan Katie" ucap Diana sambil tersenyum manis kepada Aurora.

"Mom..." Logan menegur ibunya yang selalu membawa-bawa nama Katie pada setiap kesempatan.

Lima belas menit kemudian barbeque sudah siap dan semua orang telah duduk di meja makan. Tatter memulai acara dengan berdoa bersama lalu Dwayne meniup lilin-lilin kecil yang berdiri di atas kue ulang tahunnya. Aurora yang duduk di samping Logan tersenyum menyaksikan kehangatan keluarga Spencer yang juga ia rasakan. Keluarga ini benar-benar sempurna.

Mereka mulai menyantap hidangan. Logan yang sedang memotong-motong daging di piring Aurora mendapat perhatian dari keluarga Spencer dan siulan nakal dari Tatter. Alhasil julukannya pun bertambah menjadi 'Logan si pria romantis' Logan hanya berharap julukan ini tidak sampai ke telinga teman-temannya.

Setelah makan malam selesai mereka berkumpul di taman dan menemani Dwayne membuka hadiahnya. Carly tampak nyaman berada di pangkuan Logan sambil memainkan rambut pirang panjang Aurora, "Rambutmu sangat cantik" puji Carly.

Aurora tersenyum, "Rambutmu juga cantik"

"Apa kau akan menikah dengan Paman Logan, Aurora?"

Logan menegang mendengar pertanyaan itu namun ia mengabaikannya dan berpura-pura tidak mendengar apa yang Carly tanyakan kepada Aurora. Melalui sudut matanya Logan tahu Aurora tengah tersipu malu dan tak bisa menjawab pertanyaan itu.

Setelah Dwayne membuka semua hadiah Beth menyuruh anak-anak untuk tidur. Carly dan Dwayne pun segera pergi ke kamar meskipun mereka enggan menyudahi malam yang seru ini.

"Sampai kapan kau akan berada di Winchester, Logan?" tanya Tatter.

"Entahlah, aku belum mendapat panggilan hingga sekarang" ucap Logan.

"Jika kau pergi bertugas Aurora boleh tinggal bersama kami, Mom tidak tega dia sendirian di apartemenmu" ucap Diana.

Logan menatap Aurora dan gadis itu malah tertunduk malu. Batin Logan mendesah pelan, ia tak tahu sampai kapan Aurora akan tinggal bersamanya. Bisa saja keluarga Aurora sudah mencari Aurora sejak lama dan Logan tengah menyelidiki masalah ini.

"Dari mana kau berasal, Aurora?" kali ini ayah Logan yang bertanya. Logan duduk dengan gelisah di samping Aurora.

"Aku dibesarkan di Portsmouth dan pindah ke Winchester sejak orang tuaku meninggal" jawab Aurora. Berbohong.

"Apa yang terjadi kepada mereka?" tanya Theodore.

Diana mendekat kepada suaminya kemudian berkata, "Mereka mengalami kecelakaan"

"Oh, maafkan aku, aku turut berduka Aurora" ucap Theo.

Aurora tersenyum maklum, "Semua hal buruk telah berlalu, Mr Spencer"

"Theo saja, tolong"

Diana tertawa geli, "Dia tidak ingin terlihat tua di hadapan gadis secantik kamu, sudah tua masih saja genit!" yang lain ikut tertawa mendengar gurauan itu.

Menjelang malam semua orang bersiap-siap untuk pulang. Aurora membantu Beth dan ibunya membereskan peralatan makan sementara Logan mengangkat kursi dan meja kembali masuk ke dalam rumah.

Setelah semua pekerjaan selesai Logan tak sengaja berpas-pasan dengan Beth di lorong. Ia pun sekalian menyerahkan kunci mobil Beth kembali kepada pemiliknya.

"Terima kasih atas pinjaman mobilnya" ucap Logan.

"Oh, ini tidak gratis" sahut Beth.

Logan berdecak sebal, "Sekarang apalagi yang kau inginkan, Elizabeth?"

Beth tergelak mendengar Logan menyebut namanya dengan sebal. Wanita itu menepuk pundak Logan sambil berkata, "Aku hanya bercanda kok"

Logan memutar matanya.

"Bagaimana kencan bersama Aurora?" tanya Beth.

"Kami tidak kencan!" bantah Logan.

Beth mengipas-ngipaskan tangannya, "Terserah kau saja" ujarnya, "Ke mana kalian pergi?"

"Kami hanya mengunjungi kastil, katedral, dan juga Winall" jawab Logan.

"Oh?" Beth terkejut mengetahui Logan membawa Aurora ke Winall. Ia tahu, bahkan seluruh keluarga Spencer juga tahu bersama siapa Logan menghabiskan waktunya di Winall dulu.

Yup, siapa lagi kalau bukan Katie Rose.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak" tegur Logan, "Aku membawa Aurora ke Winall untuk bersantai" Beth menangguk paham. Ia percaya adik iparnya telah melupakan Katie Rose yang telah bersuami.

"Apakah Aurora merasa senang? Kau sudah mengetahui sesuatu?"

Sambil menggeleng Logan mendesah gusar, "Belum" pria itu mengusap wajahnya dengan kasar, "Aku malah dikejutkan oleh sesuatu"

Kedua alis Beth bertaut bingung, "Apa itu?"

Logan mulai menjelaskan aksi heroik yang Aurora lakukan di restoran makanan cepat saji tempo hari yang lalu. Sangkin serunya bercerita Logan dan Beth tidak menyadari kehadiran Diana yang bersembunyi di balik lorong sambil mencuri dengar.

"Aurora bisa melihat kematian?!" Beth memekik. Logan mengangguk membenarkan.

"Oh Tuhan, gadis itu melenyapkan akal sehatku" erang Logan.

Beth tertawa geli, "Kau berlebihan Logan kau terlalu keras menghadapi masalah ini," ucap Beth, "Aku pribadi tidak lagi meragukan semua yang Aurora katakan, ditambah lagi kemampuannya itu tidak sembarangan"

"Jadi kau percaya Aurora adalah malaikat mautku?" tanya Logan dengan putus asa.

Belum sempat Beth menyahut mereka lebih dulu dikejutkan oleh kemunculan Diana di ambang lorong, "Aurora adalah malaikat maut?"

Seketika itu juga jantung Logan seperti naik ke atas tenggorokan dan ia ingin memuntahkannya.

10. I Just Wanna Be With You

Akhirnya upaya Logan menyembunyikan cerita yang sebenarnya mengenai Aurora menjadi sia-sia. Ibunya yang telah mencuri dengar apa yang Logan bincangkan bersama Beth menjadi heboh, membuat seluruh keluarga berkumpul dan bertanya apa yang membuat Diana menjadi begitu panik.

Mau tidak mau Logan harus mengakui bahwa Aurora adalah seorang malaikat, malaikat mautnya, yang berulang kali menyelamatkan Logan dari kematian. Tenggorokan Logan sendiri terasa mengganjal saat ia menjelaskan semua itu, semua hal konyol yang pernah Aurora sampaikan kepadanya mulai dari ledakan di perbatasan, Logan yang menemukan Aurora di pulau wight, hingga kemampuan Aurora mendeteksi kematian seseorang.

"Mengapa kau mencoba menyembunyikan semua ini dari kami, Logan?" tanya Diana. Logan menggenggam tangan Aurora yang duduk dengan penuh rasa bersalah di sisinya, Aurora berpikir bahwa ia telah menimbulkan kekacauan.

"Aku hanya tidak mau kalian menganggap Aurora aneh" jawab Logan.

"Kami tidak menganggapnya seperti itu" sahut Tatter, "Kita adalah keluarga Logan. Masalah apa pun yang tengah

kau hadapi sebaiknya kau bicarakan bersama kami, kami ada di sini untuk menolongmu"

Logan menunduk dalam mengakui kesalahannya yang telah menyembunyikan jati diri Aurora dari keluarganya.

"Tatter benar, Logan" tambah Theo, "Lalu sekarang bagaimana? Apa ada cara untuk mengembalikan Aurora ke tempat asalnya?"

Aurora menegang di dalam kebungkamannya. Ia cemas mengetahui bahwa keluarga ini berniat untuk mengirimnya kembali ke tempat asalnya, Aurora tidak mau, dia tidak mau berpisah dari Logan.

"Dad, Aurora akan tinggal bersamaku" ucap Logan.

"Sampai kapan?" kali ini Beth yang bertanya.

Hufh, untuk pertanyaan yang satu itu Logan juga tidak tahu. Ia sendiri belum sepenuhnya percaya bahwa Aurora adalah malaikat mautnya, Logan yakin ada keluarga di luar sana yang tengah mencari keberadaan Aurora.

"Aku tidak tahu" jawab Logan.

Diana menghampiri Logan dan Aurora, ia duduk di antara mereka lalu memeluk keduanya, "Jangan cemas semuanya akan baik-baik saja kau harus menjaga Aurora, selama dia bersamamu dia menjadi tanggung jawabmu" kata Diana kepada Logan.

Logan mengangguk, "Tentu, Mom"

Diana beralih kepada Aurora. Ia mengecup puncak kepala Aurora seperti anak gadisnya sendiri lalu berkata, "Dan kau tidak perlu cemas Aurora, kami ada di sini untukmu kami akan berupaya menemukan cara agar kamu bisa kembali ke tempat asalmu"

Aurora menelan ludahnya dengan susah payah. Ia menatap Logan dengan penuh permohonan lalu memberanikan diri untuk berkata, "Aku tidak ingin kembali, jangan kirim aku kembali ke sana Logan" keluarga Spencer terkejut mengetahui Aurora enggan kembali ke tempat asalnya.

"Aurora kamu harus kembali, Sayang ini bukan tempatmu" ucap Diana dengan lembut.

Aurora menggeleng dan mulai terisak, "Ini telah menjadi tempatku sejak aku dibuang, tolong aku hanya ingin bersama Logan"

Diana menatap satu per satu anggota keluarga Spencer yang terdiam melihat Aurora terisak dan memohon untuk tidak dikirim kembali ke tempat asalnya. Orang yang terakhir kali Diana lihat adalah Logan, pria itu tampak gusar dan tidak tahu harus bagaimana.

"Logan, aku ingin bersamamu" ucap Aurora untuk yang ke sekian kalinya. Logan masih terdiam. Rasanya ingin sekali Logan mengatakan kalau ia punya kehidupan, Aurora tidak bisa tinggal bersama dengan dirinya selamanya.

Diana memeluk Aurora guna menenangkan gadis itu, "Tenanglah sayang, jangan menjadi sedih" bujuk Diana. Pelukan Diana tidak cukup untuk membuat tangis Aurora mereda, Logan tahu hanya dirinyalah yang mampu membuat Aurora tenang.

Logan menggantikan posisi Diana dan Aurora langsung memeluknya dengan erat sambil merancau, "Jangan kirim aku kembali ke sana Logan, aku hanya ingin bersamamu"

Logan mendesah berat, "Kamu akan bersamaku, tenanglah...."

"Sebaiknya kalian pulang, Aurora butuh istirahat" saran Beth diangguki oleh Logan.

Theodore menyerahkan kunci mobilnya kepada Logan, "Pulang dengan mobil Dad saja, besok Dad akan mengambil mobilnya sekalian mengantar motormu dan juga Baxter"

"Terima kasih Dad, kau sangat membantu" kata Logan.

Keluarga Spencer menatapi kepergian Logan dan Aurora. Mereka mengasihani Aurora, gadis itu tampak sangat ingin hidup bersama dengan Logan sehingga tidak mau dikirim kembali ke tempat asalnya. Bagi mereka itu bukan masalah, hanya saja sepertinya Logan tidak bisa menerima kehadiran Aurora dengan sepenuh hati. Yah biar bagaimana pun semua ini sulit untuk Logan terima. Seorang malaikat maut tiba-tiba

saja muncul dan ingin hidup bersama dengan dirinya, orang waras mana yang tidak gila menghadapi kenyataan itu.

Di dalam perjalanan Aurora terus menangis hingga gadis itu jatuh tertidur karena kelelahan. Logan yang tidak tega membangunkan Aurora memutuskan untuk menggendong Aurora hingga ke apartemennya. Ia membawa Aurora ke kamar lalu membaringkan tubuh Aurora di ranjang dengan hati-hati.

Sejenak Logan berbaring di sisi Aurora sambil menatapi wajah cantik Aurora yang basah oleh air mata. Hufh, Logan benar-benar lelah dan pikirannya menjadi buntu. Ia tidak bermaksud untuk membuang Aurora hanya saja mereka tidak mungkin hidup bersama selamanya. Jika Aurora benar-benar seorang malaikat maka gadis itu harus kembali ke tempat asalnya, tapi jika Aurora adalah seorang manusia maka Logan berharap ia akan segera bertemu dengan keluarga Aurora.

Pergerakan kecil dari tubuh mungil yang berada di sisi Logan membuat pikiran Logan yang runyam hilang sesaat. Aurora semakin merapat kepadanya dan memeluk Logan layaknya bantal guling. Logan mendesah pasrah, ia tidak mau mengusik tidur Aurora sehingga ia mengambil posisi yang nyaman dan membiarkan Aurora terus mendekapnya sepanjang malam.

"Logan...Logan..."

Tubuh Logan menegang mendengar Aurora yang tengah mengigau dan menyebut-nyebut nama Logan dalam tidurnya yang pulas. Wajah cantik yang mulanya tenang menjadi gelisah, dahi Aurora berkerut dalam saat gadis itu berulang kali menggumamkan namanya.

"Logan...."

Dengan cepat Logan mendekap Aurora lalu mengecup dahi Aurora berulang kali sambil berbisik, "Aku di sini, aku di sini Aurora tenanglah..."

Suara Logan yang lembut malah membuat Aurora terbangun. Logan merutuk pelan melihat air mata yang langsung tumpah meruah membasahi wajah Aurora tepat ketika mata Aurora yang cantik terbuka.

"Aku hanya ingin bersamamu, Logan" isak Aurora.

"Aurora...." Logan bingung bagaimana caranya agar Aurora bisa mengerti dengan keadaannya.

"Aku berjanji tidak akan membuat kamu repot, apa pun akan aku lakukan asalkan aku bisa hidup bersamamu" pinta Aurora dengan penuh permohonan. Logan mendesah gusar lalu merangkum wajah cantik itu dan mengusap air mata Aurora dengan ibu jarinya.

Pikiran Logan yang runyam menjadi semakin berantakan saat ia mendengar isak tangis Aurora yang sangat

memilukan. Tanpa pikir panjang Logan menangkup pipi yang basah itu lalu mencium bibir Aurora tanpa aba-aba. Logan silap, ia mengira bahwa ciuman itu dapat meredam tangis Aurora namun ternyata Logan salah. Ciuman itu tidak berjalan sesuai dengan kehendaknya dan malah memicu hasrat yang telah lama ia pendam terhadap malaikat mautnya yang cantik.

Dalam sekejap ciuman itu menarik Logan untuk berada di atas tubuh Aurora. Ia menyesap lebih banyak madu dari mulut manis gadisnya lalu berbisik dengan parau, "Sialan Aurora, apa yang kamu lakukan kepadaku?"

Logan bingung kepada dirinya yang sulit ia kendalikan kali ini.

Aurora tidak menjawab dan malah menarik tengkuk Logan agar pria itu kembali menciumnya. Logan yang tidak bisa menolak hanya dapat melumat dan menyesap bibir itu sampai pemiliknya memohon ampun, tapi Aurora tidak pernah memohon ampun apalagi memintanya untuk berhenti. Gadis itu benar-benar berserah diri kepada Logan Spencer.

Ciuman Logan merambat turun ke dagu, leher, hingga ke payudara indah Aurora Angel. Logan menarik turun gaun gadisnya sambil menatap wajah Aurora yang memerah merona karena gairah. Gaun Aurora Logan tarik hingga ke

pinggang, mempertontonkan bongkahan bulat dan padat yang pernah Logan lihat pada pertemuan pertama mereka.

Tuhan, Logan ingin berhenti namun ia tidak bisa.

Aurora memekik kecil saat Logan menjilat celah di antara dua payudaranya. Tangan Logan yang kasar meremas payudara Aurora dengan lembut lalu mulut pria itu memberikan banyak kecupan serta gigitan kecil di sekitar dadanya.

"Logan...."

"Kamu ingin aku berhenti?" tanya Logan dengan parau.

Aurora melarikan jemarinya di sela-sela helaian hitam Logan Spencer sambil mendesah, "Ohh...tidak, jangan berhenti!"

Punggung Aurora melengkung dengan sangat cantik, mata hijaunya yang menyala perlahan terpejam menikmati cumbuan Logan pada dadanya.

"Ahh, Logan......"

Aurora merasa asing dengan gairah yang menyenangkan ini. Ia tidak pernah merasakan bagaimana gairah dan hasrat sebelumnya dan rasanya benar-benar memabukkan.

Logan melingkupi ujung dada Aurora dengan mulutnya. Ia memberikan gigitan kecil kemudian menyentil puting merah muda itu dengan lidahnya sehingga Aurora merancau dan memohon.

"Logan, aku ingin......"

"Apa yang kamu inginkan, Cantik?" suara Logan menjadi lebih berat daripada yang sebelumnya. Wajahnya naik dan ia kembali menyerang bibir Aurora dengan rakus, membuat rengekan Aurora teredam oleh dirinya yang sangat haus.

Aurora telah terbakar sepenuhnya. Ia menginginkan Logan melakukan sesuatu yang lebih tapi terlalu malu untuk meminta sehingga yang bisa Aurora lakukan hanyalah bergerak gelisah sembari menggesekkan tubuhnya pada tubuh keras Logan Spencer yang menindihnya.

Tapi itu menjadi bumerang.

Logan tersadar dan menggeram di dalam mulut Aurora. Ia segera melepaskan pagutan bibir mereka sambil mengumpat pelan, "Terkutuk!"

Logan menatap Aurora yang sangat mendambakannya, Aurora yang haus akan dirinya dan menginginkan lebih.

Tapi Logan tidak bisa bergerak lebih jauh lagi, jika ia lupa diri maka akibatnya akan fatal.

Aurora kembali membuka kedua matanya saat ia menyadari bahwa Logan telah berhenti. Aurora menatap wajah Logan yang mengeras dan mengerti apa yang sedang terjadi, Logan tidak ingin bergerak lebih jauh lagi.

"Apa aku seburuk itu, Logan?" tanya Aurora dengan suara yang serak menahan tangis.

Kedua alis Logan bertaut bingung.

"Apa aku tidak pantas untukmu sehingga kamu selalu saja menolakku"

Oh tidak, Aurora salah memahami dirinya.

"Kamu cantik Aurora, kamu sangat indah sehingga aku sulit mengendalikan diri" ucap Logan

"Lalu kenapa kamu selalu saja berhenti?"

Bibir Logan terkatup rapat. Pria itu menatap Aurora dengan tajam lalu menjawab, "Karena aku merasa seperti pria brengsek setiap kali menyentuhmu, aku tidak mau memanfaatkan kepolosanmu"

"Apa?" Aurora tidak menyangka Logan berpikir seperti itu. Dia bahkan telah berserah diri kepada Logan sepenuh-nya.

Logan berguling ke samping tanpa mengatakan apa-apa. Ia menarik selimut untuk menutupi dada Aurora yang masih begitu menantang lalu dengan pasrah Logan turun dari ranjang.

"Tidurlah, kita bicara besok pagi" ucap Logan sebelum pergi meninggalkan Aurora sendirian dan kedinginan di dalam kamarnya.

11. Aku Tahu Segalanya Tentang Kamu

Pagi ini Logan terbangun dengan perasaan yang lebih ringan. Kemarin malam ia sudah melalukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak lama dan Logan hanya tinggal menunggu hasilnya.

Logan membersihkan diri di kamar mandi utama lalu hanya dengan handuk yang membelit di pinggangnya Logan menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Aurora. Yup, pria itu terlalu seksi hanya untuk menyiapkan pancake madu di dapurnya yang kecil.

Setelah pancakenya selesai Logan membaginya ke dalam dua piring kemudian menyajikannya di atas meja makan lalu ia pergi ke kamar untuk membangunkan putri tidur yang masih terlelap di ranjangnya.

Pintu terbuka dan tebakan Logan tidak salah, Aurora masih terlelap pulas sehingga Logan sedikit tidak tega mengusik tidur cantiknya. Logan memilih untuk memakai pakaiannya lebih dulu sebelum membangunkan Aurora. Handuk yang melilit di pinggangnya jatuh ke lantai dan dalam sekejap tubuhnya yang kekar telah dibungkus oleh kaus hitam dan juga celana kain selutut.

Logan mengambil handuknya lalu berbalik, tubuhnya menegang melihat Aurora yang sudah duduk di tepi ranjang sambil menatapnya dengan pipi yang bersemu merah. Sial, gadis itu pasti telah melihat tubuh polos Logan saat berganti pakaian tadi.

"Kamu sudah bangun?" tanya Logan mencoba untuk tidak canggung.

"Yeah" sahut Aurora, mata gadis itu menjelajah ke sekeliling kamar dengan gelisah, jelas Aurora malu ketahuan mengintip dirinya.

Logan berjalan mendekati Aurora sambil berkata, "Mandilah, aku sudah menyiapkan sarapan untuk kita berdua"

Kedua alis Aurora terangkat naik, "Aku sudah boleh mandi?"

"Ya. Kamu tahu bagaimana caranya mandi 'kan?" tanya Logan, memastikan. Aurora tersenyum senang kemudian menganggguk dengan semangat, "Aku tahu, dulu aku sering melihat kamu mandi" seru Aurora dengan wajahnya yang polos.

Logan tercengang dan perlahan wajahnya memanas. Logan tidak tahu apakah ia harus marah atau tidak mengetahui dirinya selama ini diintip oleh malaikat maut yang cantik saat sedang mandi. Sialan.

"Baiklah, aku tunggu di meja makan" kata Logan. Aurora menganggguk patuh.

Logan berjalan keluar dari kamar dengan jantung yang lagi-lagi berdebar tidak karuan. Sambil menunggu Aurora datang ke meja makan untuk sarapan bersamanya. Logan memeriksa kulkas dan mencatat bahan makanan apa saja yang harus ia beli. Hari ini Logan berencana untuk belanja beberapa bahan mentah sekaligus makanan instan. Ini adalah pertama kalinya Logan belanja bulanan di super-market, sebelumnya ia meminta bantuan Beth.

Aurora datang saat Logan hampir selesai. Gadis itu menuju ke dapur dengan rambut pirang yang digelung asal-asalan dan juga sweater Logan yang kebesaran di tubuh mungilnya.

"Maaf aku pinjam pakaian kamu, aku kedinginan" ucap Aurora berbohong. Alasan yang sebenarnya adalah Aurora suka wangi dari sweater yang ia kenakan, wanginya membuat Aurora merasa dipeluk oleh Logan seharian.

Logan meninggalkan catatannya dan menghampiri Aurora sambil bertanya dengan cemas, "Kamu sakit?"

Aurora menggeleng, "Tidak, aku baik-baik saja kok, aku hanya merasa udara pagi ini sangat dingin"

Kedua alis Logan bertaut bingung, "Aku pikir, aku sudah menyalakan penghangat ruangan"

Batin Aurora meringis pelan. Ia tidak bermaksud untuk membuat Logan cemas, ia hanya ingin sweater Logan membalut tubuhnya sepanjang hari. Oleh karena itu cepat-cepat Aurora mengubah topik pembicaraan sebelum dirinya ketahuan berbohong.

"Apa yang kamu siapkan untuk sarapan?" tanya Aurora. Ia melewati Logan dan duduk di meja makan.

Logan membuntuti Aurora lalu mengambil duduk tepat di samping gadis itu, "Hanya pancake dengan madu. Aku kehabisan bahan makanan dan akan pergi berbelanja setelah sarapan, kamu mau ikut?" Aurora mengangguk dengan semangat. Belanja bersama Logan, ah betapa manisnya!

Aurora menatap Logan yang sibuk menuangkan madu di atas pancakenya sambil tersenyum kecil. Logan Spencer sangatlah tampan, pria itu punya mata yang tajam namun menyorot penuh kehangatan. rahangnya dan bentuk hidungnya sangat jantan. Dan bibirnya —ah, bibir itu— berbentuk tegas dengan bagian bawah yang penuh.

"Cukup?" suara Logan membuat Aurora kembali tersadar. Pria itu bertanya tentang madu yang ia tuangkan di atas pancake milik Aurora. Sambil menggigit bibir bawahnya Aurora hanya mengangguk tanpa memberikan jawaban.

Mereka mulai menyantap sarapan. Sambil menikmati pancakenya Logan lanjut mencatat bahan-bahan makanan

yang ia butuhkan. Sementara Aurora begitu menikmati pancake buatan Logan yang nikmat sehingga tanpa terasa miliknya habis lebih dulu daripada Logan.

"Aku sudah selesai" ucap Aurora sambil menjilat madu yang menempel di sendok. Logan yang melihatnya terdiam, pikirannya menjadi buyar dan berkelana jauh tentang bibir Aurora yang manis dan indah, "Logan, aku sudah selesai" ucap Aurora sekali lagi.

Logan tersadar, "pergi ke wastafel dan cuci tanganmu, kita akan berbelanja sebentar lagi" kata Logan.

Aurora menganggguk dan melakukan apa yang Logan perintahkan. Saat Aurora kembali ke meja makan Logan masih sibuk dengan catatannya dan tidak menyentuh sisa pancakenya sama sekali.

Aurora mengambil piring Logan dan berinisiatif untuk menyuapi pria itu. Saat suapan pertama Logan tampak terkejut dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan?"

"Membantumu. Kamu terlihat sibuk dengan catatan itu" jawab Aurora, "Ayo buka mulut"

Logan membuka mulutnya yang terasa kaku dan suapan pertama pun langsung masuk ke dalam mulutnya. Ia mengunyah pancake itu sambil menatap wajah Aurora yang sibuk mengambil suapan kedua.

Setelah sarapan dan catatan Logan selesai mereka pergi menuju ke supermarket terlengkap di kota Winchester. Logan mendorong troli bersama Aurora yang berjalan di sisinya dengan wajah yang penuh antusias.

Logan mengambil beberapa jenis sayuran, buah-buahan, daging dan ikan, juga beberapa keperluan lainnya. Setelah bahan makanan yang ada di catatan Logan berhasil terpenuhi, Logan berjalan menuju ke lemari pendingin dan memilih ice cream untuk Aurora.

"Kamu suka rasa apa?" tanya Logan.

"Apa ini?"

"Ini ice cream" jawab Logan.

"Aku suka rasa madu yang manis, apakah ada?"

Logan mencoba mencari ice cream dengan rasa madu walaupun seumur hidup Logan belum pernah melihat apalagi mencicipi ice cream dengan rasa madu.

"Aku tidak menemukannya, sepertinya rasa madu tidak ada" kata Logan. Aurora mendesah kecewa.

"Begini saja, kita ambil rasa vanila lalu kamu bisa menuangkan madu di atasnya, bagaimana?" saran Logan. Aurora menganggguk setuju dengan senyum yang merekah.

Logan mengambil dua mangkuk ice cream vanilla lalu pergi ke lorong lain untuk mengambil madu kesukaan Aurora. Mereka berjalan menuju ke kasir dengan antrean

yang tidak terlalu panjang dan betapa terkejutnya Logan bertemu dengan Katie juga suami barunya di sana.

"Logan!" sapa Katie.

Batin Logan merutuk pelan.

"Hai, Kat"

Katie maju untuk memberikan pelukan hangat kepada Logan membuat Aurora yang berada di sisinya mundur satu langkah.

"Aku pikir kau meninggalkan Winchester setelah hadir di pernikahanku" kata Katie. Uh, apa wanita itu berpikir bahwa Logan pulang hanya untuk menghadiri pernikahan-nya?

"Aku sempat pergi dalam beberapa hari dan kembali lagi" kata Logan.

"Oh yeah? Berapa lama kau akan tinggal?"

Mengapa Katie mendadak peduli?

"Entahlah, mungkin dalam beberapa bulan aku tidak terlalu yakin" jawab Logan.

"Great! Kalau begitu kita bisa nongkrong lain hari" seru Katie. Suaminya yang berdiri tepat di sampingnya memasang wajah masam lalu berdeham, membuat Katie meringis pelan.

"Santailah Gerald, Logan hanya teman lama" ucap Katie kepada suaminya.

Tanpa sengaja mata Katie menangkap sosok wanita cantik yang berdiri di belakang Logan, wanita itu sangat cantik sehingga membuat Katie terpukau, "Oh, siapa gadis ini Logan? Dia kekasihmu?" Katie mengulurkan tangannya kepada Aurora sembari berseru, "Hai, perkenalkan aku Katie teman lama Logan!"

Aurora menatap Logan meminta izin untuk menyambut uluran tangan itu, Logan mengangguk dan berkata, "Dia teman lamaku, Aurora"

Aurora pun menyambut Katie dengan ramah, "Aku Aurora, Aurora Angel"

"Ah senang sekali bisa bertemu dengan kalian, aku tidak menyangka Logan menyimpan kekasih secantik kamu untuk dirinya sendiri. Pokoknya kapan-kapan kita harus nong-krong!"

"Tentu, akan kami usahakan" ucap Logan.

Katie tersenyum senang kemudian pamit, "Baiklah aku harus belanja, semoga hari kalian menyenangkan" dia melambaikan tangannya kepada Aurora, "Sampai ketemu lagi, Aurora"

"Sampai ketemu lagi, Katie" balas Aurora"

Katie pergi bersama suaminya meninggalkan Aurora dan Logan yang saling melemparkan tatapan geli, beberapa detik kemudian tawa mereka sama-sama meledak. Sikap

heboh Katie benar-benar aneh dan mengundang tawa bagi Logan dan Aurora.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan" ucap Logan.

"Jangan bawa aku jika kamu ingin nongkrong dengannya" ucap Aurora di sela-sela tawanya.

"Aku bahkan tidak berniat untuk nongkrong bersama Katie, itu tadi hanya basa-basi saja"

"Oh, kamu tidak terlalu menyukai mantan pacarmu ya?" tanya Aurora sambil melemparkan tatapan penuh ledekan kepada Logan.

Kedua alis Logan terangkat naik dan pria itu tercengang, "Bagaimana kamu bisa tahu kalau Katie adalah mantan pacarku?"

"Katakan kepadaku apa yang tidak aku ketahui tentang dirimu Logan Spencer? aku tahu segalanya tentang kamu" ujar Aurora dengan bangganya. Logan terdiam dan kembali mendorong trolinya maju menuju ke kasir.

Setelah belanja mereka kembali ke apartemen. Di basemen Theodore sudah menunggu Logan bersama dengan Baxter, sepeda motor Logan pun sudah terparkir di deretan motor yang lain.

Logan turun dari mobil bersama Aurora. Ia mengambil belanjaannya dan dengan tidak enak hati menghampiri ayahnya, "Maaf membuatmu menunggu, Dad"

"Oh bukan apa-apa, nak" sahut Theo.

Mereka bertukar kunci lalu Baxter yang menangkap kehadiran Logan langsung menyerang tuannya dengan penuh semangat. Aurora tersenyum melihat Baxter yang mengelilingi Logan. Sejenak Logan melepas rindu bersama anjingnya dan membiarkan Aurora mengobrol bersama ayahnya.

"Bagaimana perasaanmu, Aurora?" tanya Theo.

"Aku merasa lebih baik" jawab Aurora.

"Maaf untuk kemarin, kami hanya—"

"Aku paham Mr Spencer, maafkan aku juga aku terlalu cengeng dan berlebihan" sela Aurora.

"Ah, tidak kok aku mengerti perasaanmu"

"Baiklah, Dad ingin mampir untuk secangkir kopi?" tawar Logan.

Theo menggeleng, "Tidak, ibumu sudah menunggu di rumah aku harus pergi"

"Oke, sampai ketemu nanti Dad"

Logan dan Aurora menatapi kepergian mobil yang dikendarai oleh ayahnya. Setelah mobil itu menghilang Logan mendapati Baxter terus menggonggongi Aurora membuat dirinya teringat akan kejadian di mana ia tertabrak truk.

"Kalian tampak tidak akur" ucap Logan dengan senyum geli yang bertengger di bibirnya.

"Dia tidak menyukaiku, mungkin dia pikir selama ini aku selalu ingin melukaimu"

Aurora mencoba memberanikan diri untuk menunduk lalu mengelus kepala Baxter, dan yang benar saja anjing itu nyaris menggigit tangannya jika Logan tidak sigap menarik Aurora mundur.

"Hei, hati-hati!" Logan menatap Baxter dan anjing itu langsung duduk dengan patuh, "Aku pikir kalian butuh pendekatan" kata Logan.

Aurora menggerutu sebal. Ia tidak tertarik untuk menjalin hubungan yang baik dengan pria mana pun selain Logan Spencer. Oke, Baxter hanyalah anjing. Batin Aurora terkekeh geli menyadari ketololannya.

12. Salah Paham

Logan tersenyum melihat Baxter yang tampak nyaman bersandar di pangkuan Aurora sambil menonton film kartun. Logan menghampiri mereka dengan dua cangkir ice cream di tangannya. Ia bergabung di sofa lalu menyerahkan satu cangkir ice cream ke tangan Aurora.

"Terima kasih" ucap Aurora. Satu kecupan yang manis mendarat di pipi Logan, Aurora tersenyum kepada Logan dan kembali menyaksikan film kartunnya tanpa rasa bersalah.

Hari demi hari yang ia lalui bersama Aurora membuat Logan terbiasa dengan sikap mesra malaikat mautnya. Sesuatu yang lebih manis bahkan Logan dapatkan secara rutin setiap kali ia bangun dari tidurnya, tapi biar bagaimana pun Logan tetap menahan diri karena ia tidak mau melewati batasan yang telah ia bentang di antara dirinya dan Aurora.

Aurora tertawa melihat pertengkaran kucing dan tikus di televisi. Ia membawa tubuhnya bersandar pada pundak Logan dan Logan langsung menerima tubuh mungil itu bahkan Logan tidak lagi ragu untuk meninggalkan kecupan pada dahi Aurora.

"Aku ingin punya kucing" gumam Aurora.

Logan tersenyum geli dan mencium rambut Aurora yang wangi, "Aku pikir itu bukan ide yang bagus, Baxter akan cemburu"

"Benarkah?" Logan menganggguk sambil menatap Aurora yang menyantap ice creamnya dengan cara yang menguji sisi bajingan Logan.

"Bisakah kamu berhenti melakukan itu?" Logan mengerang frustrasi.

Aurora mengangkat wajahnya lalu menatap Logan dengan polos, "Melakukan apa?" Batin Logan mengumpat pelan. Sial Aurora sama sekali tidak berniat untuk menggodanya. Pikiran Logan sajalah yang terlalu kotor!

Logan menatap sudut bibir Aurora yang berlumuran ice cream vanila. Dengan mata yang berkabut dan suara yang mulai berat Logan berkata, "Cara kamu memakan ice cream benar-benar mengusikku"

"Maaf kalau begitu"

"Persetan!" Logan mengumpat lalu membawa Aurora naik ke atas pangkuannya. Aurora memekik menerima serangan Logan, pria itu menyambar bibir Aurora lalu menciumnya dengan rakus dan menggebu.

Aurora melenguh saat Logan menyesap bibir bawahnya yang penuh lalu menarik bibir itu sehingga pagutan bibir mereka terlepas. Punggung Logan bersandar pada sofa

dengan pasrah, ia menatap Aurora yang masih duduk di atas pangkuannya lalu bertanya, "Apa kamu punya kekuatan untuk membuat aku kehilangan kendali?"

Aurora tertawa geli, "Well, jika aku punya kekuatan itu maka kita akan 'tidur bersama' sejak lama"

Logan menganggguk kecil, "Benar juga" sahutnya.

"Aku tidak mengerti dengan kamu Logan, kamu manusia yang rumit apa yang membuat kamu terus menahan diri?"

Logan membelai sisi wajah yang memerah itu dengan lembut, "Sudah aku katakan sebelumnya Aurora, aku hanya tidak mau menjadi brengsek karena memanfaatkan kepolosanmu"

"Demi Tuhan kamu tidak memanfaatkan aku, aku juga menginginkanmu Logan" kesungguhan membakar kedua bola mata hijaunya.

Logan menengadahkan kepalanya menatap langit-langit ruangan. Mungkin Aurora benar, dia adalah manusia yang rumit. Tapi Aurora tidak paham mengapa Logan berusaha keras untuk tidak melewati garis yang ia bentang di antara mereka, itu juga demi kebaikan Aurora sendiri. Logan tidak buta dan tuli, ia tahu Aurora mencintainya dan suatu saat nanti Aurora pasti akan menyesal jika tidur bersama dengan pria yang tidak dapat membalas perasaannya.

Tubuh mungil itu bersandar dengan lelah di dada Logan. Logan mendekap tubuh Aurora yang masih berada di atas pangkuannya kemudian ia menghirup aroma rambut Aurora yang wangi, wangi yang mengingatkan Logan kepada musim semi.

"Pukul berapa ini?" Logan bertanya kepada dirinya sendiri sambil melihat ke arah jam dinding, "Ini sudah pukul sepuluh malam, waktunya untuk tidur" ucap Logan.

Aurora menggeleng, "Aku ingin seperti ini, kamu terasa nyaman"

Logan tersenyum dan membiarkan Aurora mengambil beberapa menit untuk bersandar di tubuhnya. Logan sendiri juga merasa nyaman mendekap tubuh mungil itu, Aurora Angel yang sebelumnya berhasil membuat Logan runyam kini perlahan masuk untuk memberi ketenangan pada hati Logan.

Mata Logan nyaris saja terpejam jika bunyi dering ponsel tidak mengusik ketenangannya. Ia terpaksa mendorong Aurora dengan lembut dari pangkuannya lalu berkata, "Pergilah ke kamar, aku akan menyusul sebentar lagi"

"Janji?" Logan menganggguk dan mengecup dahi Aurora lalu gadis itu pergi meninggalkannya di ruang keluarga seorang diri.

Logan mengangkat panggilan itu setelah Aurora menghilang di balik pintu kamar. Ia meletakkan ponsel di telinganya dan berkata, "Logan Spencer"

"Logan ini aku, Nate"

Oh.

"Nate, ada apa?"

"Apa kau sudah lupa? Seminggu yang lalu kau meminta aku untuk menyelidiki seorang gadis yang kau kirim fotonya"

Ah, Logan sudah tidak mengingatnya dan dia sudah tidak tertarik lagi untuk menyelidiki Aurora. Ia telah percaya bahwa Aurora berkata jujur kepadanya.

"Kau benar, aku sudah lupa" ucap Logan sambil mendengus geli, "Katakan apa yang kau temukan"

"Aku tidak menemukan apa pun Logan, untuk itu aku menelepon aku ingin memperingatimu berhati-hatilah dengan gadis itu" kata Nate.

"Mengapa? Kita bahkan tidak tahu siapa dia"

"Dia mungkin seorang mata-mata Logan sebab aku belum menemukan apa pun tentang dirinya sejauh ini"

Sekali lagi Logan mendengus geli, "Nathaniel kau terlalu sering menonton film, lagi pula untuk apa seorang mata-mata mengintaiku?"

"Kau masih bagian dari kami Logan" sahut Nate. Yeah, benar juga tapi aneh rasanya jika ia yang diintai, Logan

hanyalah seorang perwira biasa ia tidak punya jabatan penting sehingga ada mata-mata yang datang khusus untuk mengintainya.

"Nate terima kasih atas bantuanmu. Aku akan berhati-hati kepada gadis ini" Logan hanya bermaksud untuk menghargai usaha dan peringatan yang diberikan oleh temannya.

"Tentu Logan, aku akan berusaha mencari sesuatu tentang gadis itu tapi sepertinya membutuhkan waktu yang lama"

"Ah tidak apa, ini masalah yang sepele kok. Tapi jika kau menemukan sesuatu kau bisa menghubungiku, terima kasih atas bantuannya" ucap Logan. Ia sudah tidak tertarik lagi menggali data diri tentang Aurora karena Logan tahu, itu sama sekali tidak ada gunanya. Aurora adalah makhluk yang jatuh dari langit, bahkan gadis itu datang tanpa nama.

Logan berbalik dan menemukan ikat rambut Aurora terjatuh di lantai dapur. Logan mengambil ikat rambut itu lalu berjalan menuju ke kamar untuk bertemu dengan pemiliknya.

"Aurora?" Logan membuka pintu kamar dan tidak menemukan Aurora di dalam kamar. Ia pun menuju ke kamar mandi, pintu kamar mandi terbuka namun Aurora juga tidak Logan temukan di dalam sana.

Brak!

Bunyi pintu yang dibanting kuat terdengar. Logan tersentak dan langsung berlari keluar dari kamar. Logan berlari menuju ke pintu depan dan betapa terkejutnya ia menemukan kunci yang masih bertengger pada gagang pintu. Padahal Logan ingat dia telah menyimpan kunci itu di laci ruang keluarga.

Tidak salah lagi Aurora pasti kabur setelah mendengar perbincangan Logan melalui telepon bersama temannya. Gadis itu pasti telah salah paham.

Dengan cepat Logan berlari keluar dari apartemen. Ia mengunci pintunya lalu berjalan menuju ke lift. Lift hampir tertutup saat Logan melihat Aurora dengan wajah yang berurai air mata berada di dalamnya. Logan mengumpat pelan lalu mengejar lift itu sambil berteriak "Aurora, keluar dari sana!"

Pintu lift tertutup tepat di depan wajah Logan membuat Logan berdiri di tempatnya dengan berbagai macam sumpah serapah yang keluar dari bibirnya.

"Keparat!"

Logan mencoba menekan tombol lift berulang kali namun pintu lift tak kunjung terbuka. Logan meninju dinding guna melampiaskan rasa kesalnya, ia tidak peduli dengan buku-buku jemarinya yang memar dan terus

memaki hingga akhirnya Logan memutuskan untuk turun dengan tangga demi mengejar Aurora.

13. Behind The Black Umbrella

Aurora berlari dan terus berlari. Hatinya hancur tak berbentuk mendengar perbincangan Logan melalui telepon bersama seseorang. Perbincangan itu mengenai dirinya, ternyata diam-diam selama ini Logan menyelidikinya padahal pria itu telah berjanji untuk mencoba percaya kepada Aurora.

Aurora bahkan sempat mendengar kalau Logan akan berhati-hati kepadanya. Demi Tuhan apa yang sebenarnya pria itu cemaskan? Aurora hanyalah seorang gadis lemah yang tidak mampu menyakiti Logan apalagi membunuhnya.

Hujan turun mengguyur jalanan yang Aurora lalui. Gaun putih yang ia kenakan sudah basah kuyup begitu pula dengan tubuhnya. Lelah berlari cukup jauh Aurora pun mulai berjalan menyusuri jalanan yang tidak ia kenali. Aurora tidak peduli, ia sakit hati dan hanya ingin menjauh dari Logan Spencer juga apartemen sialannya.

Udara yang dingin mulai menyelimuti Aurora. Tanpa tahu aturan ia menyeberangi jalan untuk mencari tempat berlindung.

Tiiinn!!

"Hei, apa kau ingin mati?!"

Bunyi klakson yang nyaring terdengar disusul oleh makian kasar seorang pengendara mobil yang membuat Aurora berlari ketakutan. Ia berhenti tepat di depan sebuah toko roti yang telah tutup lalu menangis lagi dan lagi. Kenapa Logan begitu tega kepadanya? Apakah Logan benar-benar tidak ingin Aurora tinggal bersamanya, sehingga terus berupaya mencari kebenaran yang sebenarnya tidak ada.

Oh.

Aurora bahkan rela mengorbankan sepasang sayapnya, kehormatan serta keagungannya demi menyelamatkan hidup Logan Spencer namun pria itu diam-diam memperlakukannya seperti sampah yang ingin dibuang.

Aurora menjadi bingung sekaligus putus asa. Jika Logan membuangnya ke mana ia harus pergi? Ia tidak tahu bagaimana cara menjalani hidup yang sebenarnya, ia tidak bisa menghasilkan uang dan tidak punya apa pun untuk diandalkan.

Inilah sebabnya mengapa Tuhan mengutuknya dan melempar Aurora ke Bumi. Tanpa kekuatan dan keagungan yang Aurora miliki dirinya bukanlah apa-apa, ia hanya seorang wanita lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Payah!

Udara yang dingin menusuk hingga ke tulang. Tubuh Aurora semakin meringkuk ke sudut dan mulai menggigil.

Baru beberapa minggu Aurora hidup bersama Logan tapi Tuhan telah menghukumnya sedemikian rupa, memperlihatkan wujud asli dari pria yang ia perjuangkan selama ini.

Mengapa begitu sulit bagi Logan untuk menerimanya padahal pria itu dapat menerima Baxter dengan mudah. Aurora ingat, nasib Baxter tidak jauh berbeda dengannya. Baxter juga dibuang dari tempatnya dan Logan langsung menampung anjing militer itu tanpa berpikir dua kali.

Jaket berbulu yang hangat membungkus tubuh Aurora membuat Aurora tersentak kaget lalu mengangkat wajahnya. Aurora menemukan seorang pemuda di bawah payung hitamnya. Pemuda itu punya lingkaran hitam di bawah matanya dan dia terus menatap Aurora dengan datar.

"Kau baik-baik saja, Nona?"

Aurora diam sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ia telah melihat berbagai macam kejahatan, pemerkosaan, penculikan, dan Aurora tidak akan mudah tertipu.

"Aku bukan orang jahat" ucap pemuda itu. Sambil mengulurkan tangannya ia berkata, "Ayo ikut aku"

Aurora menggeleng.

"Malam semakin larut dan kamu akan mati kedinginan jika keras kepala"

Lagi, Aurora menggeleng.

Pemuda itu tidak pantang menyerah. Ia berlutut di hadapan Aurora bersama payungnya dan terus berusaha, "Aku Gideon, apartemenku berada tak jauh dari sini dan aku tidak punya niat buruk kepadamu"

"Menyingkir dari hadapannya!"

Suara geraman yang sangat Aurora kenali terdengar. Suara geraman Logan. Logan berdiri tepat di belakang pria berpayung hitam sambil menatap punggungnya dengan tajam.

Gideon bangkit lalu menyingkir dari hadapan Aurora. Ia menatap Logan dan Aurora secara bergantian kemudian bertanya, "Kau kenal gadis ini?"

"Dia kekasihku"

Apa?

Batin Aurora berdecih tak percaya.

"Aurora mari pulang" ucap Logan dengan nada yang memerintah.

Aurora langsung menggeleng, "Tidak mau!"

Logan menghampiri Aurora, ia meraih lengan gadis itu dan menariknya dengan paksa, "Aku bilang pulang!"

"Lepaskan aku, Logan! Aku tidak mau!" pekik Aurora.

Gideon mencoba membantu Aurora. Dia menarik Aurora dan membawa gadis itu berlindung di belakangnya sambil berkata, "Jangan kasar kepada wanita"

Rahang Logan mengeras, "Jangan mengajariku!" desis-nya.

"Aku tidak mengajarimu, aku hanya tidak suka melihat sikapmu yang kasar terhadap wanita!" balas Gideon.

Logan maju dan kembali merampas lengan Aurora dari Gideon sambil berdesis, "Belajarlah untuk tidak ikut campur urusan orang lain!"

Gideon terdiam dan menatap kepergian Logan yang membawa gadis berambut pirang itu bersamanya. Aurora tidak lagi memberontak, ia memutuskan untuk pulang bersama Logan daripada harus melihat perkelahian yang akan berlangsung dengan sengit.

Di bawah payung hitamnya Gideon mendesah pelan saat Logan dan Aurora menghilang di antara kerumunan orang yang melintasi jalan. Ia menengadah menatap langit dan membiarkan sedikit dari rintik hujan membasahi wajahnya.

Aurora.....

Gideon merasakan sesuatu yang mengganjal tentang gadis itu. Ini pasti ada hubungannya dengan apa yang sedang ia selidiki selama ini.

***

Logan menahan pintu kamar yang nyaris tertutup dengan tangannya. Ia mendorong pintu dengan kasar

sehingga Aurora yang menahan pintu ikut terdorong mundur lalu Logan masuk ke dalam kamar dengan amarah yang menenggelamkan rasa sesalnya.

"Mengapa kamu lari, Aurora?" tanya Logan sambil berdesis pelan. Aurora diam, ia mengambil langkah mundur karena tidak mau berhadapan dengan seorang pria yang telah melukai hatinya saat ini.

"Jawab aku Aurora, mengapa kamu lari?!" kali ini Logan membentaknya, membuat Aurora tersentak dan beringsut ketakutan.

"A-aku mendengarnya, aku mendengar perbincangan kamu di telepon" jawab Aurora dengan gemetaran.

"Seharusnya kamu tidak pergi! Seharusnya kamu bertanya kepadaku Aurora bukannya malah lari! Apakah kamu tahu betapa berbahayanya dunia luar bagimu?!"

"Kamu tidak bisa mengaturku Logan, kamu tidak bisa memerintah semua orang untuk bersikap seperti yang kamu inginkan!" kali ini Aurora turut meledak. Ia bosan dengan sikap arogan Logan.

"Aku bisa dan itu sudah aku lakukan sejak lama kepadamu, kamu pikir kamu bisa apa tanpa aku? Kamu hanyalah gadis lemah yang mudah dimanfaatkan!" Logan meraih tubuh Auroda lalu meremas kedua lengannya dengan kuat, "Coba bayangkan apa yang dilakukan oleh pria

itu jika aku tidak muncul, dia akan menyeretmu secara paksa ke apartemennya lalu dia akan meniduri kamu sampai dia puas!"

Aurora mengernyit jijik. Apa yang Logan katakan kepadanya terdengar sangat tidak pantas, "Dia hanya menawarkan bantuan, Logan!" bantah Aurora.

"Oh ya? Kalau begitu pergi dan minta bantuan kepadanya saja! Dia pasti lebih baik daripada aku"

Aurora tersentak kecil. Ia menatap Logan dengan penuh luka yang selama ini ia pendam kemudian berkata, "Kamu hanya mencari-cari alasan agar aku pergi tanpa perlu kamu usir 'kan, Logan?"

Kedua alis Logan terangkat naik, "Apa? Tidak."

"Yeah, kamu sudah muak kepadaku sejak lama dan ingin aku pergi"

Logan merasa semakin kacau. Masalah yang satu belum selesai dan kini kesalahpahaman yang lain pun timbul. Logan mencoba meredakan amarahnya karena amarah hanya akan memperburuk keadaan.

"Jangan konyol Aurora, aku mungkin mengejarmu jika aku ingin kamu pergi" ucap Logan, mulai tenang.

"Tapi itu yang kamu inginkan, kamu ingin menendang aku keluar dari kehidupanmu sejak lama"

Batin Logan mendesah gusar. Astaga....seperti itukah Aurora melihat niat baiknya selama ini? Logan hanya mencoba untuk membantu agar gadis itu bertemu dengan keluarganya. Dan meminta bantuan kepada Nate pun Logan lakukan seminggu yang lalu, sebelum ia sepenuhnya percaya kepada Aurora.

"Tenangkan dirimu dan mari bicara baik-baik" ujar Logan. Aurora menggeleng pelan. Ia menyingkirkan jaket berbulu Gideon dari tubuhnya lalu melangkah keluar melewati Logan dan meninggalkan kamar. Logan terus membuntuti gadis itu.

"Aurora, kamu mau ke mana lagi?"

"Logan menyingkirlah, melihat wajahmu membuat hatiku semakin sakit" ucap Aurora dengan air mata yang tidak terbendung.

"Kamu tidak boleh pergi dari rumah, Aurora di luar sangat berbahaya!" pekik Logan. Pria itu berhasil meng-hadang Aurora sembari memohon, "Aku mohon, jangan pergi....."

Aurora menarik nafasnya dalam-dalam. Ia mencoba menahan air mata yang siap tumpah tapi semua itu menjadi sia-sia ketika Logan mendekap tubuhnya, "Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu apalagi menendang kamu keluar dari rumahku"

Aurora terisak kuat di dalam dekapan Logan.

"Kamu jahat Logan! Tahukah kamu hal mengerikan apa yang telah aku lewati demi menyelamatkan hidupmu?!"

Logan menghembuskan nafas pelan dan membiarkan Aurora meledak.

"Tentu saja kamu tidak tahu!" jerit Aurora, "Kamu sudah mati saat itu, tapi aku membawamu ke hadapan-Nya dan mengemis kehidupan demi dirimu!"

Aurora menarik nafas saat ia tersedak oleh isak tangis-nya sendiri, "Tubuh yang kamu anggap lemah ini pernah menanggung rasa sakit yang tidak bisa kamu bayangkan Logan....." suara Aurora melemah di sela-sela sesenggukan-nya.

Logan mendekap tubuh Aurora semakin erat sambil menyandarkan dahinya pada pundak Aurora ia berkata, "Maaf...maafkan aku..." Aurora tidak membalas. Ia hanya terus menangis dan menangis tanpa henti. Logan terlalu banyak menghinanya, Logan terlampau sering melukai perasaannya.

Logan membawa Aurora menuju ke ruang keluarga. Ia duduk di sofa dan membawa tubuh mungil itu meringkuk di dalam pelukannya. Sembari menunggu isakan Aurora mereda Logan mencoba untuk menjelaskan kesalahpahaman yang telah terjadi.

"Aku tidak bermaksud menendangmu keluar dari rumahku, Aurora aku hanya mencoba untuk membantu dan semua itu aku lakukan sebelum aku percaya kepadamu" Kata Logan. Aurora mendengarkan penjelasan pria itu bersama sesenggukannya yang masih belum hilang.

"Temanku, Nate, dia bisa melacak data diri siapa saja. Aku mengirim fotomu kepadanya jauh sebelum aku percaya kepada kamu, namun dia baru menghubungiku tadi dan tidak menemukan apa pun tentang kamu" lanjut Logan.

"Aku sudah tidak menaruh curiga kepadamu lagi, Aurora. Sebelumnya aku lakukan semua itu karena aku mengira bahwa kau mungkin adalah seorang manusia dan ada keluarga yang mencarimu di luar sana"

Logan memberanikan diri untuk menghapus air mata di wajah Aurora. Batinnya merasa lega karena Aurora tidak menepis tangannya, "Aku tidak pernah bosan kepadamu, aku tidak merasa muak apalagi jenuh, aku hanya berniat untuk membantu" bisik Logan dengan lembut dan penuh penyesalan yang mendalam.

Aurora menatap wajah Logan dengan air mata yang berlinang. Ia mengambil duduk di atas pangkuan Logan lalu mendekap pria itu dengan erat, "Kamu percaya kepadaku selama ini 'kan, Logan?"

"Tentu, sayang" jawab Logan, "Maaf jika aku telah melukai perasaanmu"

"Tidak, maafkan aku Logan, aku salah memahami dirimu" sela Aurora.

Aurora merangkum wajah Logan, ia menatap ke dalam mata Logan yang dipenuhi oleh penyesalan lalu dengan berani ia mendaratkan bibirnya pada bibir Logan yang terasa hangat. Logan menyambut bibir Aurora dengan senang hati. Ia menarik tubuh Aurora untuk semakin rapat dengan tubuhnya kemudian ia menyesap rasa manis dari bibir itu tanpa henti. Aurora melenguh, dingin yang sebelumnya menyelimuti tubuhnya berubah menjadi panas yang menariknya lebih jauh.

Ciuman Logan turun ke leher. Tangan pria itu menarik turun tali gaun Aurora dengan lembut sehingga gaun itu jatuh tergolek di pinggang gadisnya yang ramping. Logan tersenyum kepada Aurora sebelum dirinya mencumbu dada Aurora yang basah kuyup oleh air hujan. Desahan lega lolos dari bibir Logan setelah ia merengguk air yang berkumpul pada dada yang bulat dan padat itu.

Tanpa bisa menahan diri lagi Logan mendorong tubuh Aurora untuk berbaring di atas sofa. Ia menarik gaun putih yang menutupi tubuh gadisnya sehingga gaun itu lolos dari

tubuh Aurora. Logan kembali menindih Aurora lalu berkata, "Aku tidak bisa menahan diriku lagi kali ini"

Aurora tersenyum lembut, "Kamu tidak perlu melakukannya, Logan Spencer......"

14. The Wait Is Over

Dalam sekejap Logan berhasil membawa Aurora ke ranjang. Mereka bergerumul di sana dengan tubuh yang basah oleh dinginnya air hujan dan panasnya keringat.

Logan menanggalkan kain terakhir di tubuhnya dan tersenyum miring melihat rona merah yang menjalari pipi Aurora saat mata gadis itu jatuh pada tubuh Logan yang polos. Aurora mengalihkan wajahnya karena merasa malu namun Logan dengan cepat menangkap dagu gadis itu lalu berkata, "Kamu tidak perlu malu Aurora, bukankah kamu sudah sering mengintipku diam-diam"

Aurora menggigit bibir bawahnya.

Logan mengambil kedua tangan Aurora kemudian membimbing tangan itu untuk menelusuri tubuhnya keras dan terpahat sempurna. Mulai dari dada, perut, hingga ke sesuatu yang sudah sangat keras di bawah sana.

"Semua ini milikmu, Aurora" ucap Logan dengan parau. Mata cokelat madunya menatap Aurora dengan penuh penyerahan, membuat gadis itu menjadi berani untuk menjalankan jemarinya di sepanjang ereksi Logan.

"Sialan, Sayang" Logan terengah saat jemari Aurora dengan malu-malu menggodanya.

Logan kembali menindih tubuh Aurora yang polos dan mencium bibir itu dengan penuh nafsu. Satu tangan Aurora yang menganggur memeluk tubuh Logan sementara satu yang lain terus bergerak maju mundur di sepanjang ereksi pria itu. Sesekali kejantanan Logan berdenyut di dalam genggaman Aurora membuat Aurora yang polos menjadi semakin tertantang.

Pagutan bibir mereka terlepas dan Logan mendesah tak kuasa merasakan betapa nikmatnya jemari lentik itu memanjakan miliknya. Aurora menjadi semakin berani, ia mendorong tubuh Logan untuk berbaring kemudian mencecap perut kecokelatan Logan yang keras.

Logan mengerang dan mengambil duduk. Jemarinya menyelip di antara helaian rambut pirang panjang Aurora yang halus. Sesekali tanpa sengaja payudara Aurora menyentuh ujung ereksinya, membuat Logan semakin tak mampu bertahan untuk mengulur permainan.

"Kemari, Aurora" titah Logan dengan suara yang berat.

Aurora merangkak naik dan duduk di atas pangkuan Logan. Pinggulnya bergerak gelisah menyentuh kejantanan Logan yang telah menegang sempurna. Logan mengumpat pelan lalu menahan pinggul nakal itu dengan tangannya, "Jangan terlalu banyak bergerak, Sayang" kata Logan.

Tatapan mata yang polos itu semakin membakar jiwa bajingan Logan. Persetan dengan akal sehatnya yang terus memperingati Logan untuk berhenti, ia sudah tidak tahan lagi!

Perlahan Logan mengangkat pinggul Aurora lalu membimbing miliknya untuk masuk ke dalam celah manis yang teramat basah. Hembusan nafas lemah keluar dari bibir Aurora, mata hijau yang sebelumnya terlihat berani menjadi berkaca-kaca.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Logan. Aurora mengangguk.

Logan membawa pinggul Aurora turun dengan hati-hati. Inci demi inci dari ereksinya mulai tenggelam di dalam celah yang menjepit itu, membuat Logan mendesah berat sambil menatap mata indah gadisnya yang sendu.

"Logan...." desah Aurora, ia merintih sambil memeluk leher Logan dengan erat.

Logan berhenti sejenak untuk mencium pipi Aurora yang tampak kesulitan. Ia membawa Aurora untuk berbaring dengan hati-hati di bawah tubuhnya lalu berbisik, "Tahan sebentar, aku akan pelan-pelan"

Aurora mengangguk lemah.

Logan mendorong miliknya masuk semakin dalam dan tenggelam di dalam kerapatan gadisnya yang terasa

menjepit juga panas. Ia kecup setetes air mata yang jatuh melalui sudut mata Aurora kemudian dengan hati-hati ia mulai bergerak.

Pelan namun pasti. Kedua tangan Aurora mencengkeram seprai dengan erat. Ia masih belum terbiasa dengan kehadiran Logan yang mengisi penuh rongganya namun Aurora terus berusaha untuk beradaptasi.

Rintihan berubah menjadi erangan kala kenikmatan mulai ia rasakan. Aurora memeluk tubuh Logan dengan erat dan melilit pinggul yang terus bergerak aktif itu dengan kedua tungkainya.

"Logan ahhhh...." desah Aurora.

Logan mengambil lengan Aurora lalu menggenggam lengan itu di atas kepalanya. Ia menatap wajah cantik Aurora yang memerah sambil terus bergerak, "Inikan yang kamu inginkan Aurora? Kamu ingin aku melakukan sesuatu yang kotor kepadamu sejak lama?"

Aurora tidak kuasa untuk menjawab dan hanya mampu mendesah. Tubuhnya terhentak-hentak oleh dorongan Logan yang semakin lama semakin menuntut, membuat payudara dengan puting yang menatang itu bergoyang dengan indah. Logan tidak suka menyia-nyiakan keindahan dan langsung meraup payudara Aurora ke dalam mulutnya dengan rakus.

Otot-otot kewanitaan Aurora mengencang karena desakan. Bibirnya terbuka mencari sedikit udara yang mampu menolongnya. Lagi-lagi pinggul Aurora bergerak resah, naik ke atas lalu ia hentakan ke bawah. Logan yang merasa geram menekan miliknya hingga ke titik terdalam berulang kali.

"Yahh...Logan....ahhh, seperti itu..." Aurora merancau tanpa malu.

Logan mengumpat pelan. Berulang kali celah yang manis itu mengundangnya untuk datang, menjepit milik Logan dan menariknya untuk menggempur lebih dalam.

Jemari-jemari kaki Aurora menekuk tak kuasa. Bibirnya berulang kali memohon kepada Logan untuk meraih sesuatu yang tidak ia mengerti. Lagi dan lagi hingga dirinya meledak dan berdenyut kencang menjepit kejantanan Logan yang masih bergerak tanpa lelah.

Logan terpukau melihat Aurora Angel yang begitu indah saat datang. Cahaya berpendar keemasan menyertainya bersama desahan selembut petikan harpa. Dalam sekejap Logan mengubah posisi mereka. Ia membawa Aurora berbaring di atas tubuhnya lalu ia bimbing pinggul Aurora untuk bergerak cepat di atasnya.

Tanpa bisa dicegah desakan itu kembali berkumpul dan siap untuk menghancurkan tubuh Aurora menjadi kepingan

yang kecil. Gadis itu mendesah dan membiarkan Logan mengontrol tubuhnya. Lebih cepat dan semakin cepat. Hingga mereka berdua merengguk kepuasan bersama-sama.

Cairan Logan yang hangat membasahi rahim Aurora di susul oleh helaan nafas lelah yang keluar dari bibir gadisnya. Logan sendiri sudah berbaring pasrah sambil memejamkan mata, ia mencoba untuk menarik kesadarannya kembali setelah orgasme yang hebat melanda dirinya.

"Logan" suara Aurora yang serak terdengar dan Logan langsung membuka kedua matanya sambil tersenyum.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Logan.

Aurora mengangguk, "Aku hanya lapar" ucapnya dengan polos. Seketika itu juga Logan tergelak dan meninggalkan ranjang agar ia bisa membuatkan sesuatu untuk malaikat mautnya yang cantik.

***

Aurora terbangun saat merasakan ada jemari yang menyentuh bekas luka di punggungnya dengan hati-hati. Tanpa perlu berbalik dan melihat siapa pemilik jemari itu, Aurora sudah tahu dengan pasti siapa yang mengusik tidurnya pagi-pagi buta begini.

"Logan?"

Dua kecupan manis mendarat pada bekas lukanya.

"Maaf membuat kamu terbangun" ucap Logan.

Aurora berbalik dengan perlahan sehingga ia dapat melihat wajah tampan Logan, "Ini pukul berapa?" tanya Aurora dengan suaranya yang serak.

"Pukul tujuh pagi" jawab Logan sembari memainkan helaian pirang Aurora dengan jemarinya.

Aurora merapatkan tubuh polosnya ke tubuh Logan lalu memeluk tubuh keras itu sambil mengerang malas, "Aku tidak mau bangun" Logan terkekeh geli lalu membubuhkan banyak kecupan pada pipi Aurora.

"Kamu terasa hangat" bisik Aurora dengan parau. Hidungnya mengendus aroma Logan di leher sebelum ia mendapat tempat ternyamannya di dalam dekapan Logan

"Aurora" panggil Logan.

"Mm hmm" Aurora menyahut malas.

"Dari sekian banyaknya manusia yang bisa kamu pilih, kenapa kamu memilih untuk mencintaiku?"

Aurora mengangkat wajahnya dari leher Logan yang beraroma tajam. Ia menatap Logan dan tak menyangka bahwa Logan akan bertanya alasan mengapa Aurora jatuh hati kepadanya. Well, Aurora senang jika Logan ingin tahu, itu artinya Logan mulai punya sedikit perasaan untuknya.

"Karena kamu adalah orang yang baik" jawab Aurora.

Logan menunduk menatap mata hijau gadisnya yang cantik, "Hanya itu?" tanya Logan dan Aurora yang polos pun mengangguk.

"Kebaikan itu relatif Aurora, semua orang pernah melakukan hal yang baik. Aku sendiri sering membunuh musuhku di medan perang, apakah aku masih bisa disebut sebagai orang yang baik?"

Bibir Aurora maju disertai ekspresi sebal yang muncul di wajahnya, "Kamu orang yang baik" tekan Aurora lewat gerutuannya.

Logan terkekeh geli, "Oh ya? Bagaimana kamu bisa sangat yakin?"

"Kamu membunuh untuk menyelamatkan nyawa banyak orang. Di samping profesimu, kamu adalah pria yang paling baik yang pernah aku tahu. Kamu mengadopsi Baxter padahal kamu tidak terlalu suka dengan anjing, kamu merelakan gadis yang kamu cintai menikah dengan pria lain, dan kamu bersedia untuk menolongku walaupun kamu tahu aku adalah sebuah 'masalah' " jelas Aurora.

Dahi Logan berkerut dalam, "Kamu bukan masalah" bantah Logan.

"Aku adalah masalah Logan, akui saja sejak aku hadir hidupmu yang rapi menjadi berantakan, benar?"

Logan terdiam tanpa membantah karena apa yang Aurora katakan benar adanya. Omong-omong Logan masih belum menyangka, bagaimana gadis yang ia pikir polos dan lemah ini mampu membuatnya uring-uringan?

Aurora berdecak sebal saat Logan menjauh. Pria itu turun dari ranjang dengan tubuh polosnya tanpa malu. Logan mengambil boxer yang berserakan di lantai bersama pakaian yang lain lalu memakainya. Ia menatap ke sekeliling kamar, peperangan kemarin malam jelas membuat kamar-nya menjadi berantakan.

"Sebaiknya kamu pergi mandi, aku akan membereskan semua ini" kata Logan sambil mulai mengutip satu persatu kain yang berserakan di lantai kamarnya.

15. Man With A Plan

Menu sarapan hari ini adalah avocado toast, Logan menyajikannya bersama segelas susu hangat untuk Aurora. Dia juga memotong beberapa buah pisang dan meletakkan kemasan madu yang hampir habis di meja makan.

Aurora sudah turun sejak tadi untuk memperhatikan Logan menyiapkan sarapan. Namun sekarang gadis berambut pirang itu malah berdiri di depan lemari buffet dan sibuk memandangi lukisan karikaturnya bersama Katie. Sial, Logan lupa menyingkirkan yang satu itu.

"Aurora, kemari sarapan sudah siap" ucap Logan. Aurora tidak menggubris, gadis itu pasti tidak mendengarnya karena sibuk memperhatikan karikatur yang terpajang di sana.

Logan memutuskan untuk menghampiri Aurora, memeluk tubuh mungilnya dari belakang kemudian bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan? Sarapan sudah siap"

"Apa ini Logan?" tanya Aurora sambil membawa jemarinya menyentuh bingkai dari lukisan tersebut.

"Itu sebuah lukisan" jawab Logan dengan enteng.

"Bersama Katie?"

"Yeah, bersama Katie"

Aurora berbalik, "Kamu masih mencintainya?" Logan mendengus geli lalu menggeleng, "Kamu masih punya perasaan untuknya?" tanya Aurora, lagi.

"Well, itu pertanyaan yang sama" ucap Logan.

Aurora menggeleng, "Berbeda, Logan"

"Kamu cemburu?" tanya Logan, sedikit meledek. Aurora tampaknya sedang dalam suasana hati yang tidak bagus karena gadis itu kelihatan semakin kesal.

"Aku tahu kamu sangat mencintainya Logan" Aurora merasa gusar. Ia hampir berpikir kalau ia tidak punya tempat di hati Logan lagi, hati itu selalu dan akan selamnya ditempati oleh Katie Rose.

"Aurora...." Logan mendekap tubuh itu kian mesra sembari menghirup aroma rambut Aurora dalam-dalam, "Aku tidak mencintainya lagi, dia sudah bersuami"

"Jika dia belum bersuami kamu pasti akan kembali bersamanya" ucap Aurora, bergumam.

Kedua alis Logan bertaut menyadari ada sesuatu yang salah dengan Aurora. Dia menangkup pipi Aurora yang menjadi tembam akhir-akhir ini lalu bertanya, "Ada apa denganmu?"

Aurora mendesah gusar, "Aku tidak tahu, melihat lukisan itu membuat aku kesal"

Logan mengulum senyum geli, "Aku akan membuangnya jika kamu merasa terganggu"

Aurora menatap ke dalam mata cokelat madu Logan yang indah dan dia tenggelam di dalam sana, "Kamu masih mencintai Katie, Logan?"

"Aurora, kamu mungkin tahu segalanya tentang aku tapi itu dulu, sekarang kamu tidak bisa menyimpulkannya begitu saja" ucap Logan, "Sekarang Katie hanyalah bagian dari masa laluku, dia sudah menikah dan aku bahagia untuknya" lanjut Logan.

Aurora terdiam. Dia menunduk dan memainkan jemari-nya dengan gelisah pada kancing kaus Logan. Logan yang masih dapat merasakan kegelisahan pada diri Aurora membawa mata cantik itu untuk kembali menatapnya. Ia mengelus pipi Aurora yang bersemu indah lalu berkata, "Apa pun yang kamu pikirkan tidaklah benar"

"Tapi aku tahu segalanya tentang kamu Logan" bisik Aurora.

Mata Logan menyorot tajam membuat Aurora menyesali apa yang baru saja ia katakan. Yeah dia sangat berlebihan, Logan pasti kesal karena Aurora membuat paginya menjadi buruk dengan omong kosong ini. Apa pun itu, Logan masih mencintai Katie atau tidak, Aurora tidak perlu tahu dan Logan tidak punya kewajiban untuk mengatakannya kepada

Aurora. Hubungan mereka hanya sebatas.....kebutuhan, mungkin?

Logan tidak pernah mencintainya dan tidak akan pernah.

"Aurora, tatap aku" tanpa Aurora sadari ternyata ia sudah kembali menunduk sejak tadi. Logan memegang dagunya lalu mengangkat wajahnya dan bertanya, "Bukankah kamu tahu segalanya tentang aku?"

Aurora mengangguk tanpa ragu. Mata Logan langsung jatuh pada bibir yang sedari tadi Aurora gigit karena merasa gelisah, "Lalu apakah kamu tahu aku sangat menginginkanmu sekarang?" mata Aurora menatap Logan dengan polos. Aurora tidak tahu dan tidak menyadari bahwa Logan menginginkannya sejak tadi.

Logan menyelipkan helaian rambut pirang Aurora ke belakang telinga lalu ia mendekatkan wajahnya dan berbisik, "Tahukah kamu aku selalu menginginkanmu setiap kali kamu berada di dekatku?"

Aurora masih diam. Namun sapuan lidah Logan yang basah pada daun telinganya mampu membuat Aurora mendesah.

"Logan...."

"Kamu sangat menyebalkan, merepotkan, indah, menggemaskan, cantik, polos....dan semua itu sialan membuat aku terangsang"

Demi Tuhan Aurora tidak berbohong, Logan dapat membuatnya terbang hanya dengan sebuah bisikan.

Logan merengkuh pinggang Aurora, Membuat tubuh mereka menjadi rapat lalu mendekatkan bibirnya pada bibir mungil Aurora yang terbuka menantikan sebuah pertemuan.

"Apa yang kamu tunggu, Logan?" tanya Aurora, merasa tak sabar menunggu yang Logan tak kunjung memagut bibirnya.

"Aku menunggu kamu mengatakan 'Ya' maka kita bisa lihat apa yang selanjutnya akan terjadi di lemari buffet tua ini"

Kedua lengan Aurora yang mulanya berada di dada Logan kini melingkar mengelilingi leher yang Logan kokoh. Dengan manis Aurora menggesekkan ujung hidung mereka lalu berkata, "Ya" dengan lirih.

Logan tak menunggu lebih lama lagi. Ia segera menyerang bibir Aurora dan membawa Aurora ke dalam percintaan panas di atas lemari buffet tua yang menyimpan banyak kenangannya bersama Katie Rose, sang mantan kekasih.

Bagi Aurora percintaan itu telah menjelaskan segalanya. Segala perasaan yang pernah Logan miliki untuk Katie, perasaan itu telah terkubur sejak lama.

***

Terkutuk.

Mungkin itu satu-satunya yang bisa Logan katakan saat ia melihat pria menyebalkan yang mencampuri urusannya bersama Aurora kemarin malam kini berdiri di depan pintunya.

Gideon.

Apa yang lelaki itu inginkan?

"Mengapa kau kemari?" tanya Logan dengan dingin.

"Hanya ingin menyapa, aku baru pindah pagi ini dan apartemenku berada tepat di depan milikmu" jawab Gideon dengan pembawaannya yang tenang.

Logan menatap pria itu dengan curiga. Logan curiga bahwa Gideon sengaja pindah untuk memata-matai kekasihnya yang cantik.

Tunggu....apakah Logan baru saja menyebut kekasih? Maaf, lupakan.

"Logan, siapa yang datang?" suara itu muncul di belakang Logan di susul oleh sosok Aurora yang berdiri tepat di sisinya, "Oh, kamu?"

"Hai aku Gideon aku tetangga baru kalian, datang untuk menyapa" ucap Gideon dengan ramah.

Logan mendengus.

"Bukankah kamu orang yang menawarkan bantuan kepadaku kemarin malam?" tanya Aurora.

Gideon menganggguk, "Yeah benar, itu aku"

"Kalau begitu silakan masuk" kata Aurora sambil tersenyum ramah.

Kedua bola mata Logan langsung membesar, "Apa-apaan Aurora?!"

"Logan kenapa kamu marah?"

Sialan, tatapan polos itu lagi.

"Baiklah, terserah saja!" Logan mengerang kesal lalu pergi meninggalkan Aurora dan Gideon di ambang pintu.

Aurora yang merasa bingung dengan sikap aneh Logan memutuskan untuk mengurus lelaki itu nanti. Dia kembali menaruh perhatiannya kepada Gideon yang senantiasa tersenyum ramah, "Silakan masuk"

"Kau yakin tidak masalah jika aku masuk? pacarmu sepertinya tidak suka—"

"Logan orang yang baik kok, dia hanya sedang kesal saja" sela Aurora. Rona merah menjalari pipinya mendengar Gideon menyebut Logan sebagai kekasihnya. Demi Tuhan, apa semu orang berpikir demikian?

Gideon melangkah masuk ke dalam apartemen tetangganya dengan ragu. Matanya menjelajah menatap ke

sekeliling ruangan saat Aurora membawanya untuk duduk di ruang tamu.

"Maaf atas sikapku kemarin malam, aku hanya waspada terhadap orang asing" kata Aurora.

"Tidak masalah, aku mengerti. Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Aku baik-baik saja" Aurora tersenyum lembut.

Logan tiba-tiba saja datang dan duduk di antara mereka berdua. Dengan posesif ia merangkul bahu Aurora kemudian bertanya, "Jadi, mengapa kau memilih tinggal di sini? Di depan apartemen kami?"

Gideon tersenyum kikuk, "Aku pikir ini lingkungan yang nyaman, aku tidak tahu sebelumnya kalau kalian tinggal di sini juga" Logan memutar kedua bola matanya dengan jengah, ia tahu Gideon tengah membual dan datang dengan sebuah rencana.

"Oh, aku hampir lupa jaketmu!" seru Aurora, "Aku permisi sebentar" Gideon menatapi kepergian Aurora dengan langkah kecil yang terburu-buru. Rambut pirangnya yang panjang bergoyang karena hentakan dan tubuh mungilnya perlahan menghilang di balik pintu kamar.

"Apa yang kau lihat!" geraman Logan membuat Gideon kembali tersadar. Pria itu terkesiap lalu mengusap tengkuknya dengan canggung, "Ah, tidak ada!"

"Kau mungkin bisa membohongi Aurora tapi tidak denganku" cetus Logan.

Gideon meneguk ludahnya dengan susah payah, "Aku tidak sedang membohongi siapa pun" ucapnya.

"Katakan apa yang membawamu kemari? Aku tahu itu bukanlah sebuah ketidaksengajaan, kau sudah berencana pindah ke sini untuk mendekati Aurora, iya kan?"

Gideon terbelalak. Ia tidak menyangka Logan berpikir bahwa ia hendak merebut Aurora darinya. Well, jujur saja Gideon tidak berani. Logan punya otot yang cukup keras dan kepalan tangan yang kokoh yang Gideon yakini dapat menghancurkan rahangnya dengan satu kali tinju.

"Logan aku tidak datang kemari untuk merebut kekasih-mu" ucap Gideon.

"Lalu?" Logan menatapnya dengan tajam penuh ancaman, membuat Gideon berpikir bahwa jujur adalah satu-satunya jalan yang terbaik.

"Logan, kekasihmu bukanlah manusia biasa, dia sesuatu yang lain dan berikan aku kesempatan untuk membuktikan-nya"

Seketika itu juga air muka Logan yang keras menjadi luntur. Gideon mengernyit bingung, ia melihat ketakutan yang terselip di balik mata cokelat madu itu.

16. Terjadi Lagi!

"Apa maksudmu datang kemari?"

Logan menggeram. Amarah mulai menjerat dadanya saat ia mengerti maksud dan tujuan Gideon yang sebenarnya. Pria itu datang bukan untuk mencuri hati Aurora melainkan untuk mengungkap jati dirinya, entah bagaimana Gideon tahu sesuatu tentang Aurora yang berusaha Logan tutup dengan rapat.

"Logan aku minta kepadamu untuk tenang" kata Gideon, "Aku datang kemari tanpa maksud jahat, aku hanya ingin membantu" lanjutnya.

"Membantu apa? Kau bahkan berbicara ngawur sejak tadi, Aurora adalah manusia dan jangan menghinanya!" bentak Logan.

"Demi Tuhan aku tidak menghina dia, aku hanya mengatakan bahwa—" Gideon menelan kembali kata-kata yang sudah berada di ujung lidahnya. Ia tahu jika ia tidak menghadapi masalah ini dengan tenang maka hasilnya tidak akan menyenangkan. Jadi Gideon mencoba untuk mengendalikan dirinya terlebih dahulu.

"Malam yang telah lalu, aku berada di balkon kamarku dan melihat sebuah cahaya hijau yang indah menghiasi

langit Inggris untuk yang pertama kalinya" ucap Gideon. Logan bungkam dan memilih mendengar lelaki itu karena sedikit banyak ia juga penasaran, bagaimana Gideon dapat mengetahui jati diri Aurora.

"Itu adalah aurora dan aku merasakan sebuah kejanggalan pada cahaya itu. Aku melihat seperti ada sesuatu yang jatuh, sangat silau, sehingga aku memejamkan mataku" lanjut Gideon, "Setelah silaunya mereda lampu malah menjadi padam di seluruh kota Winchester hingga ke sudut Hampshire. Aku tahu itu bukan gangguan listrik biasa, semua ada kaitannya dengan sesuatu yang jatuh dari langit dan aku bisa merasakan kekuatannya"

Logan mendengus. Batinnya merasa lega karena Gideon tidak punya bukti yang kuat atas dugaannya, Logan yakin Gideon hanyalah lelaki ngawur yang suka melantur. Tapi biar bagaimana pun Gideon tetap berbahaya bagi mereka, karena pria itu tahu rahasia tentang Aurora.

"Omong kosong apa yang kau katakan kepadaku? Pergi saja dari sini dan jangan pernah kembali" kata Logan dengan lebih tenang.

"Logan aku tahu ini tidak masuk akal, tapi sejujurnya aku bisa melihat apa yang tidak bisa kau lihat. Sekeras apa pun kau menutupinya aku tetap tahu kalau Aurora adalah

malaikat karena dia punya cahaya itu, cahaya hijau yang silau di balik bola matanya" jelas Gideon, sekali lagi.

Logan bungkam dengan rahang yang mengeras. Jelas ada sesuatu yang aneh dengan Gideon dan Logan tidak mau pemuda ini membahayakan dirinya apalagi Aurora.

Tepat ketika Logan ingin mengusir Gideon, Aurora muncul di antara mereka berdua Gadis itu menatap Logan dan Gideon secara bergantian. Ia merasa bingung mengapa kedua lelaki ini bersitegang.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Aurora.

Baik Logan maupun Gideon tidak membuka mulut untuk memberikan jawaban. Logan malah merebut jaket yang ada di tangan Aurora lalu melemparkan jaket itu kepada Gideon sambil berkata, "Bawa kakimu keluar dari rumahku!"

Gideon menatap Logan. Baru saja ia sadar, ketakutan yang ada di balik mata Logan muncul karena pria itu sudah mengetahui lebih dulu siapa Aurora sebenarnya. Logan akan melindungi kekasihnya mati-matian dan Gideon pasti akan habis jika ia tetap berdiri di apartemen ini.

Gideon pasrah, baginya yang terpenting adalah dia telah berusaha.

"Permisi" Gideon melenggang pergi dan keluar dari apartemen Logan.

Aurora tercengang. Ia tidak mengharapkan sikap kasar itu Logan berikan kepada tamu mereka yang berniat membantu Aurora kemarin malam. Tapi di sisi lain Aurora yakin amarah Logan pasti punya alasan, terlebih lagi Logan bukanlah pria yang temperamental.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Aurora sambil mengusap lengan Logan dengan ragu.

Logan mengusap wajahnya dengan kasar lalu berkata, "Yeah"

Helaan nafas panjang keluar dari bibir Logan sebelum pria itu berbalik untuk merangkum wajah Aurora dan mengusap lembut pipinya.

"Mengapa kalian bertengkar?" tanya Aurora. Tangannya menggenggam lengan Logan yang kokoh.

"Tidak seharusnya kamu menyuruh dia masuk" kata Logan.

"Apa itu salah?" Aurora menyesal jika sikap ramahnya kepada Gideon yang memicu amarah Logan. Ia tidak pernah mau menjadi alasan kekesalan Logan lagi.

Melihat wajah Aurora yang dipenuhi oleh rasa bersalah membuat Logan menghela nafas pelan lalu membawa tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Ia menghirup aroma rambut Aurora yang menegangkan, sedikit banyak pelukan itu membuat Logan menjadi tenang.

Logan masih belum sepenuhnya mengerti bagaimana Gideon bisa tahu tentang rahasia mereka dan apa tujuan Gideon menyampaikan semua itu kepada Logan. Apakah Gideon ingin menjadikan Aurora sebagai bahan penelitian? Oh tidak, Logan akan membunuh Gideon jika ia sampai berani berpikir seperti itu.

"Logan?"

Suara Aurora yang lembut bersama usapan telapak tangannya di punggung Logan membuat kesadaran Logan kembali. Logan dekap tubuh Aurora kian erat, ia sembunyikan wajahnya di bahu mungil itu lalu Logan mengerang lelah, "Dia sangat menyebalkan!"

***

Semenjak Logan mengusir Gideon dari rumahnya ia tidak pernah bertemu dengan Gideon lagi. Baik secara sengaja atau pun tidak. Aneh memang, padahal apartemen Gideon berada tepat di seberang pintu apartemen Logan. Tapi ya sudahlah, Logan pun tidak mau mengambil pusing masalah yang telah berlalu, ia malah bersyukur karena tidak melihat wajah brengsek Gideon lagi.

"Logan?"

Logan menoleh saat mendengar suara yang lembut itu. Ia menemukan Aurora berdiri dan bersandar di ambang pintu balkon sambil menatapnya bingung.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Aurora.

"Hanya menikmati pemandangan" jawab Logan. Ia mengulurkan tangannya kepada Aurora sambil berkata, "Kemarilah"

Aurora menyambut uluran tangan Logan. Logan membawa Aurora untuk berdiri di depannya, lalu ia kurung kedua sisi tubuh Aurora dengan lengannya.

"Di sini gelap" kata Aurora.

Logan mengangguk setuju, "Ya"

"Pemandangan apa yang kamu lihat?"

Logan mengangkat dagu Aurora sehingga gadis itu menatap langit malam yang indah, "Bintang" jawab Logan. Aurora tersenyum sambil memandangi banyaknya taburan bintang yang menghiasi langit.

Logan memeluk pinggang Aurora dengan erat. Ia membawa wajahnya masuk ke ceruk leher Aurora yang wangi lalu ia hirup aroma manis yang keluar dari tubuh mungil itu.

"Sangat cantik" ucap Aurora.

'Ya, sangat cantik' batin Logan. Ia mulai memejamkan kedua matanya menikmati kehangatan yang merasuk ke dalam hatinya.

"Logan, boleh aku tanya sesuatu?"

Kedua mata Logan kembali terbuka. Ia tahu Aurora sudah sangat ingin bertanya sejak lama, pertanyaan tentang pria brengsek itu, Gideon!

"Jika kau ingin bertanya tentang 'dia' maka simpan saja" kata Logan.

Bukannya Logan bermaksud untuk menyembunyikan akar pertengkarannya dengan Gideon. Ia hanya tidak mau Aurora memikirkan masalah itu secara berlebihan. Aurora pasti merasa cemas jika mengetahui bahwa Gideon yang mana adalah orang asing tahu tentang jati dirinya.

Aurora berbalik, "Aku tidak suka jika kamu berusaha menyembunyikan sesuatu dariku!" gerutu Aurora.

Logan terkekeh pelan melihat wajah Aurora yang ditekuk. Sekali lagi ia mengusap pipi yang lembut itu lalu mendekatkan bibirnya dan melumat bibir Aurora dengan rakus. Aurora melenguh, ciuman itu terasa menuntut dan intim, Aurora tahu betul bagaimana ini akan berlanjut.

"Logan...."

"Ya, sayang...."

"Jangan sekarang" Aurora terengah. Logan mencium ke sepanjang tulang selangkangannya.

"Mengapa? Kamu tidak biasanya menghentikan aku" sahut Logan masih mencecap kulit putih Aurora.

"Aku lapar"

Mendengar jawaban itu membuat Logan dengan cepat mengambil langkah mundur. Ia menahan gairah yang mulai terbangun karena tidak mau melihat Aurora kelaparan ketika mereka bercinta.

"Apa yang ingin kamu makan?" tanya Logan.

Aurora mengangkat kedua bahunya serentak, "Apa saja"

"Bagaimana jika kita makan di luar?" tanya Logan.

Kedua alis Aurora terangkat naik disertai dengan senyum lebar yang menghiasi bibirnya. Ia selalu suka pergi keluar bersama Logan, entah itu hanya ke supermatket atau sekedar berkeliling kota dengan motor.

"Aku mau!" seru Aurora.

Logan tak kuasa untuk tidak kembali mendekat dan mencium bibir itu sekali lagi.

"Kita sebaiknya pergi sekarang sebelum aku berubah pikiran" kata Logan dengan serak.

Kedua alis Aurora bertaut bingung namun dengan cepat ia menuruti perintah Logan, bergerak mengambil jaketnya lalu menyusul Logan yang menunggu di pintu depan.

Melihat pemiliknya hendak pergi Baxter langsung berlari sambil menggonggong. Ia berkeliling di kaki Aurora dan sesekali mengusap bulu-bulunya yang halus di kaki jenjang itu.

"Apa Baxter boleh ikut?" tanya Aurora dengan penuh harap.

Logan menggeleng, "Kita akan pergi makan, kita tidak boleh membawa hewan peliharaan" kata Logan.

Aurora berlutut dengan wajah sedihnya. Ia mengelus kepala Baxter dan berkata, "Kami hanya pergi sebentar kok"

"Ayolah Aurora, Baxter akan baik-baik saja dia sudah biasa aku tinggal sendirian di rumah" ucap Logan. Aurora menangguk dan keluar dari apartemen bersama Logan yang menggandeng tangannya.

Mereka pergi dengan motor. Di sepanjang perjalanan Aurora memeluk pinggang Logan dengan erat sambil menyandarkan pipinya pada punggung kekar pria itu. Udara malam Winchester masih terasa dingin walaupun Aurora sudah mengenakan jaket, beruntung restoran yang Logan tuju berada tak jauh dari apartemen mereka.

Logan membawa Aurora masuk ke dalam restoran yang menyajikan hidangan khas Inggris. Mereka mengambil duduk di sudut restoran lalu memesan dua porsi olahan daging dan sebotol anggur.

Logan yang duduk di seberang Aurora merasa risih melihat rambut panjang Aurora yang berantakan setelah tertiup angin saat mereka berkendara menuju kemari. ia meminta karet kepada pelayan lalu pindah ke sisi Aurora untuk mengepang rambut pirang tersebut.

"Kamu sepertinya bisa melakukan banyak hal" ucap Aurora dengan geli.

Logan membawa kepangan rambut itu ke depan kemudian mengecup tengkuk Aurora sambil berkata, "Sepertinya begitu"

Aurora tersipu malu menyadari beberapa orang menatap mereka sambil tersenyum hangat. Cepat-cepat ia mendorong Logan dan dengan wajah malunya ia berkata, "Kembali duduk di tempatmu, Logan"

Sambil terkekeh geli Logan kembali duduk di tempatnya.

Tak lama kemudian seorang pelayan datang untuk mengantarkan pesanan. Aurora dan Logan makan dengan lahap sambil membicarakan beberapa hal. Di tengah-tengah makan malam yang romantis itu tiba-tiba saja mata Aurora terpejam dengan keringat dingin yang turun melalui pelipisnya.

"Aurora, kamu baik-baik saja?"

Aurora bungkam. Tubuhnya menegang dan dahinya berkerut dalam. Logan menjadi panik dan langsung

berpindah ke sisi Aurora untuk mengguncang bahu gadisnya, "Aurora apa yang terjadi?"

Mata hijau itu terbuka bersama nafas Aurora yang terengah. Tanpa memberikan jawaban kepada Logan Aurora bangkit dengan cepat lalu menghancurkan makan malam pengunjung yang ada di meja seberang.

Sontak semua pengunjung restoran memekik terkejut, begitu pula dengan Logan.

"Apa masalahmu?!" bentak wanita yang duduk di sana. Ia merasa sangat kesal kepada gadis aneh yang datang secara tiba-tiba dan menghancurkan makan malamnya.

Aurora mulai tersadar. Ia beringsut mundur ketakutan setelah menerima bentakan itu. Logan yang sudah dapat menebak apa yang terjadi langsung menghampiri Aurora dan berusaha untuk melindunginya.

"Maaf, dia tidak sengaja aku akan menggantinya" kata Logan dengan sopan.

Wanita itu menyalak, "Aku tidak perlu uangmu, Tuan! Pacarmu yang tidak waras ini telah merusak makan malamku!"

Rahang Logan mengeras mendengar hinaan itu dilemparkan kepada Aurora, "Jaga mulutmu, kau tidak pantas berkata seperti itu"

Wanita itu bersedekap, "Oh ya? Lalu apa? Aku bahkan bisa menuntut dia sekarang juga!"

Seorang pria yang mana adalah suami dari wanita tersebut langsung menghampiri istrinya dan meminta istrinya untuk tenang, "Sudahlah, gadis itu tidak sengaja"

Logan menghembuskan nafas pelan. Ia mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya kemudian meminta pelayan untuk menyajikan makanan yang sama persis untuk mereka.

"Sekali lagi aku minta maaf atas kekacauan ini" kata Logan. Wanita itu mendengus namun suaminya mengangguk paham. Logan meminta maaf kepada para pengunjung yang merasa terganggu dan juga manajer restoran.

Setelah keributan selesai Logan membawa Aurora keluar dari restoran dan tidak melanjutkan makan malam mereka. Logan memakaikan helm di kepala Aurora tanpa mengatakan apa-apa lalu naik ke atas motornya.

17. Not A Perfect Morning

Sesampainya di rumah, Logan dengan tenang meminta Aurora untuk menjelaskan alasan atas sikap anehnya saat di restoran. Alasan mengapa gadis itu tiba-tiba merusak makan malam pengunjung yang duduk di meja seberang.

Dengan wajah yang basah oleh air mata dan juga suara yang serak Aurora menjawab, "Makanan itu beracun" Logan benar-benar terkejut, "Semua yang aku lihat adalah wanita itu mati beberapa detik setelah menelan makanannya, jadi aku membuang makanan yang ada di meja itu untuk menyelamatkan nyawanya,"

Melihat Logan masih bungkam Aurora pun menghampirinya lalu memeluk tubuh Logan dengan erat sambil berkata, "Maaf jika tindakanku salah, aku tidak bermaksud untuk membuat kamu malu" Aurora terisak di dada Logan.

Logan menghela nafas panjang. Ia tidak malu. Demi Tuhan Logan hanya merasa kesal karena terus mengingat hinaan yang wanita bermulut pedas itu lemparkan kepada Aurora. Ah, seandainya dia tahu bahwa Aurora telah menyelamatkan nyawanya malam ini dia pasti akan sangat menyesali sikap kasarnya.

"Kamu pasti sangat malu, aku benar-benar minta maaf"

Logan mendekap Aurora dan menyandarkan dagunya di atas puncak kepala gadis itu, "Aku tidak malu Aurora, jangan menangis lagi"

Aurora menggeleng kuat di dadanya, "Tidak Logan, aku benar-benar membuat kamu repot. Aku tidak pernah berhenti menjadi beban, kamu benar, sudah seharusnya aku kembali ke tempat asalku"

Tenggorokan Logan terasa perih mendengar betapa sedihnya Aurora sehingga memutuskan untuk pergi. Ia mengambil wajah Aurora dari dadanya lalu menghapus habis air mata yang membanjiri wajah Aurora dan berkata, "Aku tidak mau kamu pergi"

"Tapi, Logan—"

"Hust....jangan berpikir untuk pergi, aku akan marah jika kamu mengatakannya sekali lagi" Aurora menatap Logan cukup lama lalu menganggguk lemah. Logan tersenyum kecil, ia mengecup puncak kepala Aurora dan berkata, "Ayo kita tidur, kamu pasti lelah setelah melewati malam sialan ini"

Logan membawa Aurora menuju ke kamar. Sembari menunggu Aurora mengganti bajunya, Logan merapikan ranjang dan berusaha menepis rasa kesal atas hinaan yang Aurora terima.

Aurora naik ke atas ranjang dengan mata yang sembab. Logan memberikan kecupan ringan pada bibir mungil itu

sebelum ia menutupi tubuh mereka dengan selimut yang sama.

"Kamu tidak perlu merasa bersalah" bisik Logan tepat di telinga Aurora. Bahu Aurora langsung berguncang pelan.

Logan tahu gadis itu masih menangis sedari tadi namun yang tidak Logan ketahui adalah bagaimana caranya agar tangis itu dapat berhenti. Yang bisa Logan lakukan hanyalah mendekap tubuh Aurora dari belakang sampai gadis itu lelah dan terlelap dengan sendirinya.

Matahari menyambut pagi mereka yang cerah meskipun suasana hati Aurora masih mendung. Gadis itu masih bersedih hati, ia membenci terhadap dirinya sendiri yang telah membuat Logan malu di depan banyak orang di restoran kemarin malam.

Aurora berbalik untuk menatap Logan yang masih terlelap di sisinya. Pria itu tampak pulas dan tenang, Logan pasti kesulitan tidur kemarin malam. Helaan nafas yang panjang lolos dari bibir Aurora saat ia membawa dirinya masuk ke dalam pelukan Logan. Ia menghirup aroma Logan yang menenangkan kemudian kembali menangis lagi.

Aurora benci menjadi seperti ini. Ia tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Apa yang muncul di kepalanya kemarin malam membuat dirinya ketakutan sehingga tanpa pikir panjang ia membuang semua makanan yang ada di

meja itu. Aurora tahu tindakannya sangatlah keterlaluan, tapi apakah ia salah jika berniat menyelamatkan nyawa seseorang?

Ya tentu saja salah, itulah alasan mengapa Tuhan menghukumnya dengan cara yang sama. Membuang Aurora ke bumi dan membiarkan kemampuan itu mengusik kehidupannya yang baru sementara ia hanyalah manusia biasa.

Sekarang Logan harus kena imbasnya. Satu kota pasti telah menganggap Logan Spencer menampung orang gila di dalam apartemennya. Aurora menyimpan rasa bersalah yang cukup besar kepada Logan. Ia telah membuat hidup Logan menjadi berantakan tapi pria itu tetap saja membela Aurora di depan banyak orang.

Dengan air mata yang masih membasahi wajahnya Aurora naik ke atas tubuh Logan. Ia menduduki perut Logan yang keras lalu mencium bibir Logan yang masih tertutup rapat dengan lembut.

Logan yang merasakan sesuatu yang lembut dan hangat menempel pada permukaan bibirnya pun terbangun. Matanya terbuka dan langsung bertabrakan dengan bola mata hijau yang indah. Logan mengerang, ia membuka bibirnya dan membiarkan Aurora menciumnya sepuas yang wanita itu mau.

"Logan....." Aurora mendesah di dalam mulut Logan. Ia melarikan jemarinya di sela-sela helaian rambut Logan lalu kembali berbisik, "Aku mau kamu"

Logan menggeram. Dalam sekejap ia membawa tubuh mungil Aurora untuk berbaring di bawah tubuhnya. Sambil mencium bibir Aurora ia menarik kepangan rambut gadis itu sehingga rambut pirangnya yang cantik tergerai indah di atas sarung bantal berwarna putih.

"Kamu sangat cantik" bisik Logan.

Aurora tidak menggubris pujian itu meskipun pipi telah merona. Dengan tidak sabaran ia menarik kaus yang Logan kenakan sambil terus menatap ke dalam mata cokelat madu Logan yang indah. Logan melakukan hal yang sama pada Aurora, ia menyingkirkan kain yang menutupi tubuh polos gadisnya hingga Aurora rapuh dan menggigil di bawah kukungannya.

Logan menjalankan bibirnya pada leher Aurora, ia mencecap dan menjilat hingga bibirnya bertemu dengan dada Aurora yang membusung indah. Tanpa membiarkan Aurora merengek Logan langsung memanjakan kedua puting Aurora dengan mulutnya. Di sela-sela kegiatannya menikmati tubuh yang indah itu batin Logan merutuk mendapati miliknya yang kian mengeras. Terasa sesak di dalam celana.

Logan mengumpat pelan saat lenguhan Aurora yang parau memenuhi pendengarannya. Ia melepas celananya lalu membawa miliknya masuk ke dalam kerapatan yang teramat basah itu.

"Aahhhh" mereka sama-sama melenguh di dalam penyatuan.

Pinggul Logan mulai bergerak dengan perlahan sebelum gairah yang berkumpul membawanya untuk bergerak lebih intens. Aurora memejamkan matanya menikmati permainan yang pria itu berikan. Ia mendekap tubuh Logan dengan erat sehingga peluh dari tubuh Logan turut membasahi tubuhnya.

"Sial, Aurora" Logan mengumpat dan gerakan pinggul pria itu semakin cepat.

Dapat Logan rasakan celah itu meremas miliknya dengan erat, menyeret Logan untuk menghujam lebih kuat. Tubuh Aurora berguncang hebat oleh desakan Logan, nafas-nya terengah di dalam panasnya gairah. Ia memejamkan kedua matanya lalu datang dengan bisikan indah yang keluar dari bibir Logan, "Aku sangat menyayangimu, Aurora"

Logan menyusulnya. Cairan pria itu membasahi miliknya hingga Aurora merasa penuh. Logan terjatuh di atas tubuh Aurora yang rapuh dengan helaan nafas lega yang lolos dari bibirnya.

Sial, ini cara yang ampuh untuk menyambut pagi setelah malam yang terkutuk.

Tapi Logan tahu. Ia tidaklah buta sehingga mata yang berlinang itu luput dari perhatiannya. Logan tahu perasaan Aurora masih sama buruknya seperti kemarin malam, gadis itu masih sedih dan tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Logan membawa dirinya pindah ke sisi Aurora. Ia mendekap Aurora lalu menatap ke dalam mata hijaunya dan bertanya, "Bagaimana perasaanmu?"

Aurora yang tidak mau membuat Logan cemas hanya berkata, "Sudah lebih baik"

Logan menghembuskan nafas gusar. Ia tahu Aurora berbohong tapi ia tidak bisa memaksa Aurora untuk berkata jujur. Logan bahkan tidak tahu bagaimana caranya untuk menyembuhkan luka hati gadisnya, namun ia akan berusaha sekeras mungkin agar Aurora kembali bahagia. Karena satu-satunya yang tidak mau Logan lihat adalah air mata Aurora.

18. Jangan Bersedih Lagi

Berhari-hari telah berlalu namun kesedihan nampaknya masih menyelimuti hati gadis itu. Aurora Angel tidak bisa melupakan kekacauan yang telah ia timbulkan di restoran tempo hari yang lalu. Sama sekali ia tidak bisa melupakan betapa malunya Logan saat itu.

Melihat Aurora yang bersedih sepanjang hari tentu membuat Logan menjadi gusar. Kerap kali ia mencoba untuk menghibur Aurora namun gadis itu selalu merespons seadanya. Tak jarang Logan juga meminta bantuan kepada ibunya dan Beth untuk datang agar bisa mengajak Aurora mengobrol, berbelanja, atau melakukan kegiatan yang biasanya disukai oleh para wanita. Tapi semua upaya Logan tidak membuahkan hasil, Aurora masih tenggelam di dalam kesedihannya seorang diri. Bahkan Aurora lebih sering menghabiskan waktunya bersama Baxter di dalam kamar daripada mengobrol bersama Logan. Yeah, sedikit banyak itu membuat Logan agak kesal.

Di pagi hari, Logan yang baru pulang dari lari pagi menemukan Aurora menangis seorang diri di dalam kamarnya. Entah Aurora sadar atau tidak kalau Logan telah pulang dan terus memperhatikannya di ambang pintu kamar.

Logan tidak tahu apa yang bisa ia lakukan agar Aurora dapat melupakan kejadian itu. Semua yang telah terjadi dan berlalu bukanlah kesalahannya tapi Aurora terus menyalahkan dirinya sendiri karena kemampuan yang ia miliki.

Logan mendesah gusar lalu berjalan menghampiri Aurora yang berbaring tengkurap di atas ranjang. Tanpa kata ia mengambil tubuh itu lalu mendekap Aurora dengan erat. Mulanya tubuh Aurora menegang karena terkejut, ia tidak ingin Logan menjadi cemas menemukannya dalam kondisi yang seperti ini. Tapi yah mau bagaimana lagi, dia sudah terlanjur tertangkap basah jadi mau tidak mau Aurora hanya mampu menyembunyikan wajahnya di dalam pelukan itu.

"Sudah aku katakan, tidak ada yang perlu kamu tangisi" ucap Logan.

"A-aku...." Logan mengusap punggung Aurora dengan lembut berharap sesenggukan itu lekas hilang, "A-aku tidak bisa Logan, a-aku tidak bisa melupakan semua itu"

"Aku akan membawa kamu untuk bertemu dengan wanita itu, kita harus menjelaskan segalanya agar dia dapat menarik kalimat kasarnya kembali" kata Logan.

Aurora menggeleng cepat, "Ini bukan tentang aku Logan, ini tentang kamu" sahutnya, "Aku tidak bisa memaafkan diriku yang telah membuat kamu malu berulang kali"

"Aurora, aku tidak—"

"Satu kota membicarakanmu, Logan" sela Aurora. Spontan kedua alis Logan bertaut bingung, ia tidak tahu kalau satu kota tengah membicarakannya hanya karena masalah sepele seperti itu.

"Apa yang mereka katakan?" tanya Logan.

"Saat aku pergi berbelanja bersama Beth, mereka menatapku dengan aneh dan berbisik-bisik tentang kamu" ucap Aurora, gadis itu memberi jeda untuk menarik nafasnya yang semakin payah, "Mereka membicarakan kamu yang membawa gadis gila setelah pulang dari perang"

Rahang Logan mengeras. Itu hinaan yang sangat keterlaluan dan bagaimana bisa Aurora mengkhawatirkan perasaannya, seharusnya Aurora yang merasa tersinggung oleh hinaan itu.

"Mereka semua brengsek, kamu tidak perlu mendengar-kan mereka" maki Logan.

Aurora menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Logan lalu berkata dengan serak, "Aku tidak peduli dengan mereka Logan, aku hanya peduli kepada kamu"

Logan menghela nafas panjang, "Sudah aku katakan berulang kali Aurora, aku baik-baik saja"

Aurora terdiam namun tangisnya tak kunjung berhenti. Logan mengambil wajah Aurora yang basah dari ceruk

lehernya, ia menghapus habis air mata yang membanjiri wajah Aurora, lalu mengecup keningnya.

"Kumohon, jangan bersedih lagi" pinta Logan dengan mata yang menyorot penuh permohonan.

"Tapi, aku—"

"Aku tidak bisa melihat kamu terus bersedih Aurora, rasanya aku ingin memukuli mereka yang telah menghina-mu" sela Logan, Aurora bungkam ia tidak ingin dan tidak pernah ingin melihat Logan terlibat dalam masalah.

"Lupakan saja kekacauan yang telah terjadi, itu bukan salahmu kamu hanya bermaksud baik" lanjut Logan.

Aurora menatap kedua manik cokelat madu Logan dengan sendu. Tidak salah lagi, alasannya mencintai Logan adalah karena pria itu memiliki hati yang luas. Jika sudah begini Aurora tentu tidak dapat membantah Logan walaupun ia tidak yakin bisa melupakan kejadian yang sangat memalukan itu.

"Mengapa kamu sangat baik kepadaku, Logan?" tanya Aurora.

Kali ini giliran Logan yang terdiam.

"Aku selalu membuat kamu repot, aku cengeng, aku manja, menyebalkan, idiot, dan ceroboh. Tapi kamu selalu saja membelaku dan terus melindungiku, mengapa?"

Logan mengukir senyum tipis di bibirnya, "Karena aku tahu kamu gadis yang baik" jawab Logan. Itu jawaban yang sangat sederhana, tapi mata Logan seolah-olah berbicara. Mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa terucap oleh bibirnya. Aurora yakin ada alasan lain di balik sikap Logan yang telah menerima kehadirannya dengan sepenuh hati. Alasan lain yang masih belum ia ketahui.

Setelah berhasil membuat Aurora menjadi sedikit tenang Logan turun ke bawah untuk membeli roti di toko roti yang ada di seberang gedung apartemennya. Di sana Logan berjumpa dengan seorang lelaki yang sempat menyulut emosinya beberapa hari yang lalu, yeah siapa lagi kalau bukan Gideon.

Melihat Gideon sedang memilih roti membuat Logan yakin kalau pertemuan mereka tidaklah disengaja. Bahkan Gideon yang menyadari kehadirannya berusaha bersikap acuh dan berpura-pura tidak melihat Logan.

Logan mulanya tidak peduli, namun mengingat perbincangan mereka tempo hari yang lalu membuat Logan berpikir kalau Gideon mungkin dapat membantu Aurora menghilangkan kemampuan yang dimiliki Aurora. Gideon pernah mengatakan bahwa ia bisa melihat apa yang tidak bisa orang biasa lihat, itu artinya Gideon punya sesuatu seperti *Sixth Sense.*

Logan dengan ragu menghampiri Gideon dan berdiri tepat di belakang pria berjaket hitam itu sebelum ia menyapa, "Gideon"

Logan dapat melihat tubuh pria itu menegang sebelum berbalik dan tersenyum ramah seperti biasanya, "Oh, hai Logan, aku tidak tahu kau ada di sini"

Omong kosong.

"Yeah, aku tidak mempermasalahkan itu" sahut Logan.

"Kau membeli roti?" tanya Gideon berbasa-basi.

Logan mendesah malas, tentu saja di toko roti ia membeli roti, tidak mungkin ia membeli paku dan palu. Sejak dulu Logan benci yang namanya berbasa-basi.

"Langsung saja, aku membutuhkan bantuanmu Gideon" kata Logan.

Kedua alis Gideon bertaut bingung, "Bantuanku?"

Logan mengangguk.

"Ini tentang Aurora, aku yakin kau sudah mendengar-nya"

Gideon membenarkan tebakan Logan. Tentu saja ia sudah dengar 'kekacauan' yang timbulkan Aurora di sebuah restoran, satu kota tak henti-hentinya membicarakan keanehan yang ada pada gadis itu. Mereka semua menganggap Aurora punya gangguan mental.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Gideon.

"Dia tidak bisa berhenti menangis" jawab Logan, "Aku butuh tempat yang lebih privasi untuk berbicara, apa kau punya waktu?"

Gideon melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 9 pagi, Well sebenarnya dia harus pergi bekerja tapi masalah Logan dan Aurora tampak serius, Gideon tidak bisa mengabaikannya.

"Tentu" kata Gideon, "Di mana kau ingin berbicara?"

"Ikut aku"

Logan membawa Gideon ke caffe yang berdiri tepat di hall gedung apartemen mereka, cafe itu baru buka dan hanya bisa menyajikan kopi creamer hangat untuk pelanggan pertamanya.

"Aku membutuhkan bantuanmu, Gideon" kata Logan.

"Aku harap aku bisa membantu tapi aku tidak mengerti apa yang membuat Aurora mengamuk di restoran malam itu?"

Logan mendesah pelan. Gideon yang melihat raut muka pria itu langsung dapat menebak bahwa Logan tengah frustrasi berat.

"Malam itu Aurora tidak mengamuk, dia hanya panik dan ketakutan akan sesuatu yang dia lihat" ucap Logan.

Kedua alis Gideon bertaut bingung, "Memangnya apa yang dia lihat?"

"Kematian"

Gideon duduk dengan kaku di tempatnya. Kematian. Aurora Angel dapat melihat kematian. Hal ini membuat Gideon menjadi semakin yakin bahwa Aurora bukanlah seorang manusia. Gadis itu adalah malaikat, malaikat maut.

"Dia bisa melihat kematian?" tanya Gideon, memastikan. Logan mengangguk.

"Sudah dua kali dia berusaha menyelamatkan nyawa orang lain. Dan yang kedua itu adalah yang terburuk, aku bahkan tidak menyangka kalau dia akan menjadi sepanik itu" Logan memijat pangkal hidungnya.

Gideon mengangguk paham. Ia meneguk kopi creamer-nya lalu berkata, "Dia ketakutan, Logan"

Logan mengangguk setuju, "Kau benar, dia sangat ketakutan" sahut Logan, "Aku harap kau bisa membantuku, Gideon aku sangat benci melihat Aurora menangis sepanjang hari"

"Logan, kemampuan itu tidak bisa hilang" ucap Gideon. Logan mendesah putus asa, "Tapi bisa dikendalikan" lanjut Gideon.

Kedua alis Logan terangkat naik, "Bagaimana caranya?"

Di bibir Gideon tersungging senyuman miring penuh rencana saat ia berkata, "Aku bisa membantumu dan Aurora, tapi sebelum itu ceritakan siapa gadis itu sebenarnya"

Logan mendengus sebal, "Kupikir kau sudah tahu"

"Aku tahu, tapi aku butuh lebih detail. Mengapa dia bisa ada di sini dan bagaimana kau bisa menemukannya"

Sialan. Tentu Gideon tidak melewatkan kesempatan untuk memanfaatkan situasi ini, pria itu tidak pernah berhenti tertarik untuk meneliti jati diri Aurora. Tapi ya mau bagaimana lagi, ini adalah satu-satunya cara agar Aurora dapat mengendalikan kemampuannya. Logan tidak mau Aurora mengalami kejadian serupa seperti yang terjadi di restoran beberapa hari yang lalu. Logan tidak mau lagi melihat Aurora menuai hinaan atas niat baiknya menyelamatkan nyawa seseorang.

19. Feeling Better

Setelah perbincangan dan kesepakatan mereka di Caffe usai, Logan membawa Gideon untuk mengunjungi Aurora. Ia harap Gideon dapat membantu Aurora mengendalikan kemampuannya karena Logan tidak ingin melihat Aurora bersedih lebih lama lagi.

Di ambang pintu Logan dan Gideon sama-sama memandangi gadis bergaun merah muda itu. Aurora masih berbaring di ranjang dengan posisi yang sama persis seperti yang Logan lihat terakhir kali. Logan menghembuskan nafas pelan kemudian berjalan menghampiri Aurora. Ia duduk di tepi ranjang dan menyentuh pundak rapuh gadisnya.

"Hei...." panggil Logan dengan lembut.

Aurora tersentak kecil dan mengambil posisi duduk, "Kamu sudah pulang" Logan mengangguk, ia merapikan helaian rambut pirang Aurora yang berantakan sambil berkata, "Ada seseorang yang ingin bertemu dengan kamu"

Spontan kedua alis Aurora bertaut bingung, "Oh ya? Siapa?"

"Gideon"

Wajah Aurora berubah menjadi cemas, "Kamu bertengkar dengannya?" tanya Aurora dengan panik.

Logan menggeleng, "Tidak Aurora, tentu saja tidak"

"Lalu untuk apa dia ada di sini?"

"Dia ingin bertemu dengan kamu, dia ingin membicarakan sesuatu" jawab Logan.

Aurora menjadi heran. Ia bertanya-tanya tentang 'sesuatu' yang ingin Gideon bicarakan bersamanya. Seingat Aurora, ia telah mengembalikan jaket milik Gideon tempo hari yang lalu. Mereka tidak punya urusan lain lagi selain jaket itu.

"Kamu mau 'kan berbicara bersamanya sebentar saja?" mata Logan menatap Aurora dengan penuh harap, membuat Aurora tanpa ragu mengangguk menyetujui ide pria itu.

Suara langkah kaki terdengar tepat di belakangnya. Aurora menoleh dan menemukan Gideon sedang menuju ke arahnya dengan senyum ramah yang senantiasa terukir di bibir pria itu.

"Hai, Aurora" sapa Gideon.

"Hai"

"Akan aku ambilkan minum" ucap Logan. Ia mencium dahi Aurora sebelum berjalan meninggalkan kamar. Pintu kamar Logan biarkan terbuka lebar-lebar. Dia sengaja beralasan pergi untuk menyiapkan minuman agar Aurora lebih nyaman dan terbuka saat berbicara dengan Gideon tanpa dirinya.

Gideon duduk di ambang jendela tepat di hadapan Aurora yang terus menatapnya. Ia masih tersenyum ramah agar perbincangan ini membuahkan hasil seperti yang mereka, Logan dan Gideon, harapkan.

"Apa yang ingin kamu bicarakan bersamaku?" tanya Aurora.

"Kamu sepertinya tidak ingin diganggu" sahut Gideon disertai kekehan kecil.

Dengan wajah polosnya Aurora berkata, "Ya, itu benar"

Sial.

Gideon menjilat bibir bawahnya yang mendadak mengering. Terkutuklah Logan yang meninggalkan dirinya menghadapi Aurora seorang diri, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan jika mengamuk setelah tahu maksud kedatangan Gideon ke mari.

"Aku ingin membicarakan sesuatu yang penting bersamamu" kata Gideon, "Ini mengenai kemampuanmu, kau tahu kejadian yang kau alami di restoran beberapa hari yang lalu"

"Kamu tahu tentang kemampuanku?" tanya Aurora.

Gideon mengangguk, "Yeah, Logan telah menceritakan segalanya tentang kamu kepadaku"

Wajah Aurora langsung berubah menjadi sedih, kedua bola matanya mulai berkaca-kaca dan suaranya terdengar

serak saat ia bertanya, "Apa Logan meminta bantuan kamu untuk mengirim aku pulang ke tempat asalku?"

Gideon langsung menggeleng cepat, "Tidak, tentu saja tidak! Dia hanya meminta bantuanku untuk menghilangkan kemampuan yang kau punya"

"Kamu bisa melakukannya?" Aurora bertanya dengan antusias. Ia akan sangat bersyukur jika Gideon bisa membantunya membuang kemampuan yang sangat menyulitkan ini. Aurora tidak mau melihat kematian orang lain lagi, ia tidak mau menjadi panik dan takut setiap kali bayangan detik-detik kematian itu menyerang kepalanya.

Aurora ingin menjadi normal.

Tapi sayangnya Gideon menggeleng. Lelaki itu melompat turun dari jendela sambil berkata, "Aku tidak bisa, Aurora"

Aurora mendesah kecewa.

"Tapi aku bisa membantu kamu mengendalikan kemampuan itu" lanjut Gideon.

"Bagaimana caranya?" tanya Aurora.

"Pertama, aku ingin bertanya apa yang kamu rasakan saat melihat bayangan kematian orang lain di kepalamu?" Gideon bertanya balik. Pria itu menempatkan dirinya duduk di sisi Aurora sambil menunggu jawaban yang keluar dari bibir Aurora.

"Aku merasa takut" jawab Aurora, "Bayangan itu seolah-olah menyerangku, aku juga berpikir bahwa aku harus segera menyelamatkan orang-orang itu sebelum aku terlambat" lanjutnya.

"Kamu harus mampu mengendalikan dirimu, kamu harus tenang" sahut Gideon.

Dan, air mata Aurora pun tumpak, "Apa aku salah, Gideon? Aku hanya ingin menyelamatkan mereka dari kematian"

"Kamu tidak salah Aurora, aku tahu niatmu memang baik namun kamu tidak harus menyelamatkan mereka"

Aurora mulai terisak membuat Gideon menghembuskan nafas dengan gusar. Ia tidak tahu harus bagaimana jika Aurora sudah menangis seperti ini, jelas kalau Gideon mencoba untuk memeluknya maka Logan akan segera datang untuk melenyapkannya.

Sial.

"Aurora, kematian itu takdir yang tidak bisa kita hindari dan tidak semua kematian itu dideskripsikan buruk bagi semua orang, beberapa orang ingin segera mati kamu tahu" ucap Gideon. Aurora masih bergeming bersama isak tangisnya.

"Kamu tidak perlu menyelamatkan mereka, di dunia ini semua makhluk punya waktunya masing-masing bahkan

semut sekali pun" penjelasan Gideon membuat isakan Aurora perlahan mereda. Ia mencoba mencerna apa yang berusaha Gideon sampaikan kepadanya dan Aurora pikir itu masuk akal.

"Kamu harus mengendalikan kemampuanmu itu, Aurora" kata Gideon. Kedua bola matanya menatap manik hijau itu dengan penuh keyakinan.

"Ta-tapi bagaimana? Aku tidak tahu caranya"

Senyum ramah kembali terlukis di bibir Gideon, "Percaya kepadaku"

***

Gideon dan Aurora berjalan menuju ke dapur bersama-sama setelah mereka selesai berbicara. Di balik penggorengan mereka menemukan Logan yang sedang memasak sesuatu, dengan senyuman kecil Aurora segera menghampiri Logan kemudian memeluk tubuh kekarnya dari belakang.

"Hei" sapa Aurora. Logan merasa lega melihat keceriaan itu kembali pada tempatnya.

"Hai, kalian sudah selesai berbincang?" tanya Logan. Aurora menganggukk.

Gideon mengambil duduk di meja makan sembari berkata, "Kita harus keluar lain kali"

Alis Logan langsung bertaut bingung, "Keluar? Untuk apa?"

"Untuk menguji Aurora" jawab Gideon.

Logan menoleh menatap Aurora yang masih memeluknya. Gadis itu menghadiahkan Logan dengan kecupan di bibir lalu tersenyum manis.

"Aku sudah mengajari Aurora beberapa hal untuk mengendalikan kemampuannya, kita hanya tinggal melihat apakah itu akan bekerja atau tidak"

Logan menganggguk paham, "Baiklah tapi tidak hari ini, kami punya rencana nanti malam" kata Logan.

"Well aku tidak bilang hari ini, aku juga punya urusan. Omong-omong aku harus segera pergi bekerja, sampai ketemu nanti Logan" Gideon kembali bangkit dari meja makan lalu matanya jatuh kepada Aurora, "Aurora" pamitnya.

Aurora menganggguk dan tersenyum ramah, "Terima kasih, Gideon dan hati-hati"

"Tentu"

Gideon meninggalkan apartemen Logan dengan terburu-buru sementara Aurora terus menatapi kepergian pria itu sambil tersenyum kecil. Gideon sudah banyak membantunya dan Aurora akan benar-benar bahagia jika apa yang Gideon ajarkan kepadanya berhasil, itu artinya Aurora akan menjadi

normal, ia tidak akan membuat Logan malu di tempat umum lagi.

"Aurora" suara itu menarik kesadaran Aurora kembali. Logan kini berada di hadapannya, memeluk pinggangnya, dan mengusap lembut pipinya, "Kamu melamun" kata Logan.

Oh.

"Maaf"

Logan menggeleng lalu tersenyum, sedetik kemudian bibirnya sudah mendarat pada bibir Aurora yang lembut. Menyesap bibir merah muda itu dengan penuh perasaan yang menjalin keintiman. Tapi sayangnya, ciuman itu tidak berlangsung lama seperti yang Aurora inginkan. Logan menyudahinya dengan cara yang manis lalu menarik Aurora menuju ke meja makan untuk sarapan.

"Omong-omong apa rencana kita malam ini?" tanya Aurora yang teringat oleh perkataan Logan beberapa menit yang lalu.

"Mom mengundang kamu dan aku untuk makan malam di rumahnya malam ini" ucap Logan.

Bola mata Aurora bersinar penuh semangat, "Apa Beth diundang juga?"

Logan mengangguk, "Tentu saja" senyum Aurora semakin lebar membuat Logan ikut merasa senang melihat wajah yang dipenuhi oleh kebahagiaan itu.

"Aurora"

"Mmm hmm" Aurora menyahut dengan mulut yang penuh oleh roti.

"Bagaimana perasaanmu?"

Sembari menelan makanannya Aurora menyentuh punggung tangan Logan yang ada di atas meja makan lalu mengusapnya lembut. Ia tahu Logan mencemaskan keadaan-nya akhir-akhir ini, mereka jarang berkomunikasi sebab Aurora selalu saja murung dan mengurung diri di dalam kamarnya.

Tapi kali ini Aurora ingin memperbaiki segalanya, ia akan berusaha untuk mengendalikan kemampuan itu sebaik mungkin sesuai dengan apa yang telah Gideon ajarkan kepadanya. Karena Aurora tidak mau kejadian itu kembali terulang. Kejadian di mana ia mempermalukan Logan di hadapan banyak orang.

"Aku baik, kamu tidak perlu merasa khawatir lagi" jawab Aurora.

Logan tersenyum lega kemudian mengecup punggung tangannya.

20. All Yours

Makan malam di rumah orang tua Logan membuat suasana hati Aurora berubah drastis. Aurora yang murung telah menghabiskan banyak waktunya untuk tertawa daripada sekedar tersenyum. Diana dan Beth yang merencanakan makan malam itu merasa lega, mereka bersyukur karena rencana mereka berjalan sesuai seperti yang mereka harapkan. Aurora tidak murung lagi dan kembali menjadi ceria.

Canda dan tawa memenuhi meja makan bersama gurauan yang terus Tatter lemparkan, kali ini Logan menjadi sasaran lelucon Tatter -ralat, Logan selalu menjadi sasaran lelucon bagi Kakaknya-. Jika biasanya Logan akan kesal namun malam ini berbeda, pria itu malah diam saja menjadi bahan olok-olokan Tatter sebab ia menikmati tawa Aurora yang memenuhi meja makan.

Ah, sudah berapa lama Logan tidak mendengar tawa itu? Dua minggu? Serius, mengapa rasanya seperti dua tahun?

Ok, Logan berlebihan.

"Dan ketika aku menarik celananya dia melempar batu ke arahku sehingga kaca jendela rumah kami pecah" seluruh anggota keluarga tergelak, "Logan memang pemarah, dia

cerewet seperti wanita aku bahkan tidak percaya organ kecil yang menggantung di antara selangkangannya itu adalah miliknya" lanjut Tatter.

Gelak tawa pun semakin menggema tapi kali ini Aurora tidak ikut serta, gadis muda itu tertunduk malu dengan pipi yang memerah. Menyadari ketidaknyamanan Aurora terhadap lelucon Tatter, Logan langsung berkata, "Tatter, diamlah"

Tatter mengangkat kedua tangannya di udara sebagai tanda menyerah, "Oke, oke, aku selesai" Beth terkikik geli melihat suaminya yang merasa ngeri mendapat tatapan tajam dari Logan.

"Oh Logan, Mom baru ingat kami merencanakan piknik bulan depan kami harap kamu dan Aurora bisa ikut" ucap Diana.

Logan menatap Aurora yang juga menatapnya dengan penuh harap, hufh gadis itu sudah sangat antusias mendengar rencana piknik keluarganya. Logan menyesali ibunya yang bertanya di hadapan Aurora, jika sudah begini Logan sulit untuk menolak, ia tidak ingin membuat Aurora kecewa.

"Akan aku pikirkan nanti" kata Logan.

"Kenapa kita tidak ikut saja?" sahut Aurora, "Kita tidak punya rencana bulan depan 'kan?"

Bukannya Logan tidak mau pergi, ia hanya tidak mau hal yang sama kembali terjadi lagi. Logan belum dapat memastikan apakah Aurora sudah dapat mengendalikan kemampuannya atau belum. Jika gadis itu melihat kematian di acara piknik keluarga Spencer maka dapat Logan pastikan Aurora pasti akan menjadi lebih murung daripada yang sebelumnya. Logan tidak ingin hal itu kembali terjadi.

Sambil tersenyum Logan menggenggam tangan Aurora yang ada di atas meja lalu berkata, "Kita bicarakan ini nanti" meskipun mendesah kecewa Aurora tetap mengangguk pasrah.

Makan malam berlanjut dengan obrolan yang seru bagi keluarga Spencer. Mereka berusaha untuk tidak menyinggung kejadian di restoran yang telah berlalu, mereka tidak ingin Aurora menjadi murung lagi mengingat kejadian itu.

Setelah makan malam selesai orang tua Logan memaksa Logan dan Aurora untuk menginap di rumah mereka. Diana mengutarakan keinginannya menyiapkan sarapan pagi bersama Aurora dan Logan pun pasrah. Logan tahu ia tidak akan pernah menang berdebat melawan ibunya.

Bersama Aurora, Logan berjalan menuju ke kamarnya. Gadis itu terlihat canggung saat melangkah masuk ke dalam kamarnya. Dengan senyum yang tersungging di bibirnya

Aurora menatap ke sekeliling kamar di mana Logan menghabiskan masa remajanya sebelum bergabung di pelatihan militer.

"Aku harap kamu nyaman tidur di sini, ini kamar yang kecil" ucap Logan.

Aurora mendengus geli, "Kamu bercanda Logan, aku bahkan ingin berada di kamar ini sejak lama"

Sontak kedua alis Logan terangkat naik, "Oh?" Aurora berbalik untuk menatap sepasang mata cokelat madu itu. Tidak ada lagi kecanggungan, hanya ada Logan dan Aurora yang biasa, yang buruk dalam menyembunyikan hasrat dan gairah.

"Aku selalu ingin tidur bersamamu di ranjang itu" ucap Aurora dengan parau, mata itu masih menatap Logan dengan polos. Logan tahu 'tidur' yang Aurora maksud adalah bercinta, namun gadis itu terlalu malu untuk mengatakan-nya.

Logan mendorong pintu sehingga tertutup. Ia berjalan menghampiri Aurora dan berdiri tepat di hadapannya kemudian berbisik, "Kamu sepertinya menghabiskan banyak waktumu untuk memata-mataiku"

Rona merah menjalari pipi Aurora, mata gadis itu turun dengan malu-malu menatap dada bidang Logan yang mengintip di balik kaus berkerah V yang pria itu kenakan.

"Aku hanya melihat" jawab Aurora.

"Kamu senang melihat" sahut Logan, menyimpulkan. Aurora menganggguk membenarkan, "Hanya melihat saja tidaklah cukup Aurora" lanjut Logan. Aurora kembali menatap mata Logan yang telah diselimuti oleh gairah dengan sangat buruk.

"Aku tidak berani melakukan sesuatu yang lebih"

Batin Logan menggeram. Pria itu menyentuh dagu Aurora lalu mengusap dagu itu dengan ibu jarinya.

"Bagaimana sekarang, kamu sudah berani?"

Aurora meneguk ludahnya dengan kasar, meskipun lehernya terasa kaku ia memaksakan dirinya untuk mengangguk, "Ya" jawab Aurora, "Tapi aku masih gugup, sangat gugup"

Logan merengkuh pinggang gadisnya yang ramping. Ia tarik ikat rambut yang menjumput rambut pirang panjang itu lalu berkata, "Mengapa kamu gugup, aku sudah pernah bilang semua ini milikmu Aurora, aku milikmu"

Telapak tangan Aurora sudah berada di dada Logan yang bidang entah sejak kapan. Dengan lancangnya telapak tangan itu meremas kain yang menutupi dada padat Logan.

"Aku tidak tahu Logan, jantungku berdegup dengan kencang...." bisik Aurora, Logan memeluk pinggang Aurora

semakin erat sehingga Aurora berjinjit dengan ujung jari-jari kakinya yang tertekuk.

"Apalagi yang kamu rasakan?"

"Nafasku menjadi tidak beraturan, aku....aku merasakan sesuatu yang menggelitik di perutku, dan...." Aurora menarik nafas dalam merasa tak kuasa untuk mengungkapkan apa yang tengah ia rasakan saat ini.

"Dan?"

"Aku tidak bisa berhenti memikirkan kamu, Logan mendesakku hingga ke titik terdalam"

"Brengsek" umpat Logan dengan desisan yang sangat pelan. Ujung bibir pria itu berkedut saat Aurora merangkum wajahnya lalu memohon dengan suaranya yang sangat merdu dan polos, "Logan Spencer, bercintalah denganku...."

Logan mencengkeram pinggul Aurora lalu tanpa aba-aba ia melemparkan tubuh mungil itu ke ranjangnya, "Aku akan Aurora, aku akan bercinta denganmu sampai kau tidak bisa melupakanku, sentuhan dan kenikmatan yang aku berikan akan membuat kamu tersiksa karena kamu tidak akan pernah bisa melupakannya!" tekan Logan.

Logan menyingkirkan kaus yang ia kenakan lalu menindih tubuh mungil itu dengan tubuhnya. Ia mengurung Aurora dan langsung meraup bibir merah muda gadisnya ke dalam ciuman yang panas dan intim. Aurora mendesah di

dalam mulut Logan, jemarinya yang lentik meremas helaian hitam itu tiada henti, semakin erat kala Logan menyesap rakus bibir bawahnya.

Gairah yang menggebu membuat Logan menjadi lupa diri. Ia merobek kain yang menghalangi jalannya lalu meremas dan mencumbu sekujur tubuh gadisnya yang memerah, mendamba akan sentuhannya.

Apa yang ada pada tubuh polos itu sangatlah mengundang. Leher yang mulus dengan beberapa bekas gigitan, payudara bulat dan padat yang membusung indah dengan puting merah muda yang menantang, dan juga sepasang kaki yang jenjang. Akal sehat Logan semakin terdorong ke belakang.

Logan menyingkirkan kain terakhir yang mengelilingi pinggulnya, membebaskan miliknya yang terasa panas membengkak karena gairah. Dalam beberapa detik Logan berdiri dan berlutut di antara kedua kaki Aurora yang terbuka lebar, membiarkan gadisnya merasa tersiksa hanya dengan menatap sekujur tubuhnya yang keras dan bergairah.

"Logan....."

Logan menyentuh perut Aurora dengan sentuhan yang seringan bulu. Sentuhan itu naik dan semakin naik hingga jemarinya berhenti di leher Aurora, melilit leher putih itu

dengan tangannya lalu ia berkata, "Aku akan bercinta denganmu, Aurora"

Nafas Aurora tersengal, "Ya, Logan, lakukan, aku mohon"

"Aku akan membuat tubuhmu hancur oleh kebutuhan itu, kamu punya waktu untuk lari"

Mata Aurora terbuka menatap mata Logan yang telah diselimuti oleh gairah, "Aku ingin kamu"

Sialan.

Dengan itu Logan mendesak masuk ke dalam celah gadisnya. Ia menghentak kuat sehingga tubuh Aurora tersentak hebat. Lenguhan dan erangan mereka saling bertabrakan saat milik mereka bertemu dengan cara yang mengejutkan.

"Mhhhh......"

"Agghhh....."

Logan mengulang hentakan itu berulang kali dengan ritme yang sama, kuat dan kasar, membuat kedua payudara Aurora berguncang indah oleh desakannya.

Mata Logan terasa berat, ia pusing oleh ribuan rencana kotor yang tersusun di dalam kepalanya. Tubuhnya terasa sakit oleh desakan yang semakin memuncak membuat Logan menggerakkan pinggulnya semakin cepat dan menggempur dinding lembut yang menjepitnya tanpa ampun.

"Aahh! Ahhh! Logan!" Aurora menjerit, berteriak, mendesah, semua itu ia lakukan kala Logan mencurahkan segenap gairahnya pada percintaan mereka.

Logan meremas kedua payudara Aurora dengan lembut, ia manjakan payudara itu dengan mulutnya berbanding terbalik dengan caranya yang menyiksa Aurora tanpa ampun di bawah sana.

Tubuh mereka basah dan panas oleh peluh. Ereksi yang mengisi rongganya semakin membuat Aurora merasa penuh. Berulang kali milik Logan berkedut di dalam dirinya, membuat Aurora tak mampu berkata-kata dan datang tanpa bisa ia cegah.

Tubuh Aurora bergetar hebat saat gairah itu mendesak dan meledak. Ia peluk dengan erat tubuh Logan yang terus bergerak di atasnya memberikan kenikmatan tiada tara yang mengundang desakan lain untuk berkumpul di bawah sana.

"Logan, aku....."

Aurora kehilangan nafasnya dalam dua detik. Logan menggigit dagunya dengan gemas kemudian mendorong tubuh Aurora untuk berbalik sambil berkata, "Kamu terasa luar biasa, Sayang. Sial, Aurora!"

Lagi, Aurora tersengal. Logan meremas bokongnya lalu mengangkat sedikit pinggul Aurora dan mendesak masuk tanpa aba-aba.

"Aghhh!!" desahan itu milik mereka berdua saat milik mereka kembali bersatu di bawah sana.

Logan kembali menggempur celahnya dari belakang, membuat Aurora merasa sakit dan nikmat secara bersamaan. Aurora menggigit ujung bantal saat dirinya lagi-lagi hampir datang.

"Oohhh...."

"Tahan sayang, biarkan aku menjemputmu Aurora"

Aurora mencoba untuk menahan desakan itu sekuat yang ia bisa. Namun Logan berulang kali menekan titik terdalamnya sehingga Aurora menyerah dan tidak mampu menampung lebih banyak lagi kenikmatan yang pria itu berikan pada tubuhnya.

Logan segera menjemput Aurora saat kerapatan Aurora menjepit miliknya dengan kuat. Tubuhnya yang besar jatuh menimpa punggung Aurora yang masih bergetar hebat. Bibirnya ia tanamkan pada telinga Aurora, membisikkan deru nafas yang memburu serta erangan yang sesekali keluar dari bibirnya.

Kedua mata mereka terpejam, menikmati sisa-sisa kenikmatan yang masih mereka rasakan. Aurora menikmati sesuatu yang meleleh di dalam celahnya dan juga milik Logan yang masih tertanam di bawah sana. Pria itu tampak enggan melepaskannya.

"Logan...." panggil Aurora dengan suara yang serak karena lelah berteriak.

"Kamu baik-baik saja?" nafas Logan yang masih terengah berhembus tepat di daun telinganya.

Aurora mengangguk, "Kamu baik-baik saja?" tanya Aurora balik.

Logan mendengus geli, "Sulit untuk mengatakannya"

Jujur itu adalah orgasme terhebat yang pernah Logan raih, dan sialnya ia tidak pernah puas dan ingin terus menggempur ke dalam celah lembap itu lagi dan lagi. Tapi Logan tidak tega memonopoli tubuh itu dengan kebutuhan-nya, Aurora sudah cukup lelah dan butuh istirahat yang panjang setelah menangani gairahnya yang menggila.

Dengan enggan Logan berguling ke samping, ia membawa tubuh Aurora yang polos ke dalam pelukannya lalu mengecup bibir yang membengkak itu dan berkata, "Tidurlah, kamu pasti lelah"

Tanpa butuh waktu yang lama Aurora terlelap pulas dan puas di dalam dekapan Logan Spencer setelah mereka melalui percintaan panas yang menguras banyak tenaga.

21. Berhasil!

Hari ini adalah hari di mana Aurora diuji. Gideon dan Logan membawanya menuju ke rumah sakit untuk menjenguk seseorang, tapi Aurora tahu alasan utama ia dibawa ke sana adalah untuk menguji dirinya dalam mengendalikan kemampuannya.

Mereka melangkah masuk ke dalam rumah sakit dan Logan mulai merasa ragu melihat kegelisahan di wajah Aurora. Pria itu menatap Gideon tapi Gideon hanya mengangguk seolah-olah mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan 'kan, Aurora?" tanya Gideon.

Aurora mengangguk. Ia menarik nafas dalam-dalam. Pejamkan mata, terus bernafas dengan tenang, dan pikirkan sesuatu yang indah. Itulah yang Gideon ajarkan kepadanya agar Aurora dapat mengendalikan kemampuannya.

"Siapa yang akan kita jenguk di sini?" tanya Logan saat mereka masuk ke dalam lift.

"Istriku, dia menderita leukimia" jawab Gideon.

Logan menegang di tempatnya. Ia tidak menyangka Gideon ternyata sudah beristri dan istrinya mengidap

leukimia, Logan jadi menyesali sikap kasarnya kepada Gideon yang muncul karena cemburu buta.

"Oh, maafkan aku" kata Logan.

Gideon tersenyum kecil, "Bukan apa-apa Logan, dia wanita yang hebat dia akan baik-baik saja" lift terbuka dan Gideon membawa mereka menuju ke ruang rawat di mana istrinya dirawat.

Pintu terbuka. Di atas ranjang Logan dan Aurora melihat seorang wanita lemah yang punya banyak selang di tubuhnya tengah berbaring namun tidak memejamkan mata.

"Silakan masuk, Logan, Aurora" kata Gideon dengan ramah.

Logan menggandeng tangan Aurora lalu mereka melangkah masuk ke dalam ruang rawat kemudian menghampiri Gideon dan istrinya.

"Emme perkenalkan mereka temanku, Logan dan Aurora"

Logan dan Aurora sulit menutupi rasa terkejut mereka saat melihat istri Gideon, Emme. Wanita itu punya banyak rambut putih, wajahnya yang pucat sudah keriput, dan kantung matanya sudah mengendur. Secara fisik Emme bahkan tampak lebih tua dari ibu Logan, Diana.

"Hai Logan, Aurora" sapa Emme.

"Hai Emme, senang bertemu denganmu" ucap Aurora dengan canggung.

Emma tersenyum lembut, "Kau sangat cantik, Aurora" pujinya. Aurora hanya mampu membalas senyum yang terukir di bibir keriput itu. Bukannya Aurora berniat untuk menjelekkan atau apa, tapi batinnya tidak bisa berhenti bertanya-tanya, mengapa Gideon menikahi wanita yang jauh lebih tua dibandingkan dirinya?

"Aku baru saja pindah ke pusat kota Winchester, gedung apartemen yang sama dengan apartemen mereka" Kata Gideon kepada istrinya.

"Ah, itu bagus setidaknya kamu tidak tinggal jauh dari rumah sakit" sahut Emme. Gideon tersenyum kemudian mengecup kening istrinya.

"Di mana kalian tinggal sebelumnya?" tanya Logan.

"Bassingstoke" jawab Emme.

"Kota yang bagus" sahut Logan.

"Ya, itu benar"

"Omong-omong bagaimana keadaanmu, Emme?" kali ini Aurora yang bertanya.

Emme menatap Aurora dengan sepasang matanya yang sayu lalu ia menjawab, "Biasa saja, tidak ada yang perlu kalian cemaskan aku sudah tua dan tanpa adanya leukimia ini umurku juga tidak panjang lagi"

Logan dan Aurora terdiam dengan canggung. Mereka terdiam dalam beberapa detik sebelum Gideon memecah keheningan dengan dehemannya.

"Oh ya, teman-teman bukankah kalian harus segera pergi, aku pikir kalian hampir terlambat" kata Gideon. Melalui tatapan matanya ia memberikan kode kepada Aurora dan Logan untuk segera ikut bersamanya keluar dari ruang rawat Emme.

"Apa-apaan itu tadi, Gideon?" tanya Logan tak mengerti.

Mereka berjalan menuju ke lift dan Gideon langsung bertanya, "Aurora, bagaimana, kamu melihat sesuatu?" dengan dahi yang berkerut dalam Aurora menggeleng.

Logan yang dapat menangkap maksud Gideon membawa mereka kemari langsung mengumpat pelan. Pria itu ingin memanfaatkan kemampuan Aurora untuk melihat ajal istrinya.

"Kau memanfaatkan kami" desis Logan.

Gideon mendesah lesu, "Maafkan aku, teman-teman" ia mengusap wajahnya dengan gusar dan kembali berkata, "Hari-hariku diselimuti oleh ketakutan, aku takut Emme meninggalkan aku dan aku ingin bertindak cepat sebelum itu terjadi, aku butuh bantuan Aurora"

Logan terdiam dengan rahang yang mengeras. Rasa kesal mulai menguasai dirinya dan dengan cepat Aurora mengusap lengan Logan agar pria itu kembali tenang.

"Tidak apa-apa, Gideon kami mengerti" ucap Aurora, "Tapi maaf, aku tidak bisa melihat apa-apa. Kematian yang bisa aku lihat adalah kematian dalam waktu yang sangat dekat"

Gideon mendesah kecewa. Ia pikir Aurora dapat melihat kapan maut akan menjemput Emme, tapi ternyata kemampuan Aurora punya batasannya.

"Maafkan aku Gideon, aku menyesal, andai aku bisa membantu" kata Aurora.

"Tidak Aurora, aku yang menyesal, tidak seharusnya aku membawamu kemari" Aurora mengangguk mengerti. Ia menatap Logan tapi pria itu masih betah dengan wajah kesalnya, dengan mesra Aurora peluk lengan Logan agar kekesalannya mereda.

Lift terbuka. Logan dan Aurora keluar dari lift di susul oleh Gideon yang mengantar mereka hingga ke pintu keluar rumah sakit. Di depan rumah sakit tiba-tiba saja langkah Aurora terhenti. Mata gadis itu terpejam dan wajahnya mendadak menjadi pucat pasi.

Logan yang menyadari bahwa Aurora tengah melihat kematian di kepalanya langsung mengguncang bahu gadis itu agar Aurora segera membuka matanya.

"Tidak Logan, menjauh darinya, dia butuh konsentrasi" Kata Gideon sambil menarik Logan untuk mundur dari Aurora beberapa langkah.

Nafas Aurora tersengal, ia mulai dipenuhi rasa takut saat bayangan mengerikan itu terus berputar di kepalanya. Dengan usaha yang keras Aurora mencoba untuk melakukan apa yang telah Gideon ajarkan. Ia menarik nafasnya dalam-dalam dan mulai memikirkan sesuatu yang indah, sesuatu yang dapat menyingkirkan bayangan itu dari kepalanya.

Logan Spencer.......

Aurora membayangkan Logan yang datang kepadanya dengan setangkai lily yang indah. Di bibir pria itu terlukis sebuah senyuman manis yang membuat Aurora merasa bahagia. Logan mengambil lengannya lalu memberikan kecupan tepat di punggung tangan Aurora dan berkata, "Aku mencintaimu, Aurora....."

Kedua kelopak mata Aurora terbuka di susul oleh wajah panik Logan yang memenuhi penglihatannya. Aurora tersenyum manis, dengan mata yang berkaca-kaca ia mendekap erat tubuh Logan dan berkata, "Aku berhasil!"

Ketegangan yang tadinya merayapi pikiran Logan langsung sirna.

"Aku bisa menyingkirkan bayangan itu! Aku berhasil Logan!" pekik Aurora dengan gembira.

Suara sirene ambulans terdengar. Para perawat keluar untuk membantu korban kecelakaan lalu lintas yang baru saja tiba. Logan, Gideon, dan Aurora berdiri di sudut untuk memberikan jalan kepada para tim medis yang bergerak cepat membawa korban kecelakaan itu masuk ke dalam rumah sakit untuk segera ditangani.

"Kematiannya yang aku lihat" gumam Aurora dengan pelan. Logan menunduk menatap wajah cantik itu, "Nafas terakhirnya 30 detik lagi di dalam ruang gawat darurat" lanjut Aurora.

Korban kecelakaan itu tidak terselamatkan. Sayang sekali. Tapi Logan merasa senang sekaligus lega karena Aurora telah mampu mengendalikan kemampuannya, gadis itu tidak takut dan panik apalagi bereaksi berlebihan.

"Kamu hebat" ucap Logan sambil mengusap rambut pirang Aurora.

Aurora memeluk Logan sekali lagi sebelum ia menghampiri Gideon dan memberikan pelukan kepada pria itu juga, "Terima kasih, Gideon aku berhutang banyak kepadamu"

"Hei, apa-apaan ini? Kau tidak menganggap aku sebagai teman ya?"

Aurora tertawa geli.

Logan turut menghampiri Gideon. Ia menepuk pundak pria itu lalu berkata, "Aurora benar, kami berhutang banyak kepadamu"

Gideon mendengus jengah.

"Maaf atas sikapku yang menyebalkan, aku paham bahwa kamu hanya ingin menyelamatkan Emme, aku berdoa untuk kesembuhannya" ucap Logan.

Gideon tersenyum kecil sambil mengangguk, "Terima kasih, Logan terima kasih banyak"

22. Pengakuan

Sebulan setelahnya keadaan Logan dan Aurora memang telah membaik namun tidak dengan Gideon. Kabar buruk sampai di apartemen Logan pagi-pagi buta sekali, Gideon menghubunginya dan menyampaikan berita duka atas meninggalnya, Emma, istrinya yang tercinta.

Logan menghadiri pemakaman Emme bersama Aurora. Setelah pemakaman selesai mereka menemani Gideon di apartemennya. Pria itu tampak sangat hancur, seolah-olah dunianya baru saja runtuh namun ia berusaha untuk tetap tegar. Logan berpikir untuk memberikan Gideon waktu seorang diri di dalam apartemennya, Gideon pasti segan menumpahkan tangisnya di depan mereka.

"Kami akan pulang, tampaknya kau butuh waktu untuk menenangkan diri. Jika kau perlu bantuan kami jangan sungkan, kami ada di rumah seharian" kata Logan.

Gideon menggeleng gusar, "Tidak Logan, tolong jangan biarkan aku sendirian" ucapnya.

"Apa?" Logan menatap Gideon dengan bingung, lalu ia melirik Aurora yang sama bingungnya dengan dirinya.

"Jangan biarkan aku sendirian, aku takut akan melakukan sesuatu yang bodoh"

Aurora dan Logan sama-sama tersentak kaget. Logan kembali duduk di sofa sementara Aurora berlari kecil menghampiri Gideon yang berdiam diri di tempatnya.

"Kamu tidak boleh berpikir seperti itu!" pekik Aurora.

"Aku tahu" Gideon mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya yang sayu dan lelah mulai berlinang oleh air mata saat dia berkata, "Aku hanya tidak bisa kehilangan Emme, dia segalanya bagiku"

"Oh, Gideon" Aurora memeluk Gideon dengan erat dan membiarkan pria itu menangis di dalam pelukannya. Pelukan itu tidak berlangsung lama karena Gideon tidak ingin memulai pertengkaran baru bersama Logan Spencer yang pencemburu.

"Aku akan menyiapkan makan malam untuk kalian" kata Gideon sambil melepaskan diri dari dekapan Aurora.

"Tidak perlu" sahut Logan.

"Aku memaksa"

Logan pun menyerah dan bangkit dari sofa untuk membantu Gideon menyiapkan makan malam mereka. Di dapur beberapa kali Gideon bertindak ceroboh seperti tak sengaja menjatuhkan gelas, menumpahkan susu, dan memegang wadah yang panas.

Kekacauan Gideon sampai pada puncaknya saat pisau mengiris ujung jari telunjuknya, pria itu langsung memaki

dan menggebrak meja. Logan dan Aurora sama-sama terkejut. Mereka menarik Gideon keluar dari dapur dan berusaha untuk membuat pria itu tenang.

"Oh, tuhan apa yang terjadi kepadaku?" Gideon mengerang, "Maaf, aku benar-benar kacau" Aurora menggeleng tidak mau mendengar permintaan maaf itu. Ia mengerti Gideon sedang kacau, pria itu baru saja kehilangan istri yang sangat ia cintai.

"Kita bisa makan di luar, sepertinya kau harus meninggalkan tempat ini sebentar" kata Logan.

Gideon mengangguk setuju, "Kau benar, tempat ini benar-benar membuat aku merasa sesak aku butuh udara segar"

"Bagaimana kalau kita pergi ke pulau Wight?"

Sontak Logan dan Gideon menatap Aurora dengan kedua alis yang terangkat.

***

Dan, di sinilah mereka berada. Di bawah langit pulau wight yang indah. Meskipun menempuh perjalanan yang cukup jauh Aurora tidak kelelahan, gadis itu tampak bersemangat menyambut malam di pinggir laut yang membentang.

"Logan, ayo ke mari!!" seru Aurora. Logan bangkit dari atas pasir kemudian menghampiri Aurora yang sedang bermain bersama ombak.

"Jangan sampai baju kamu basah, Aurora" Logan memperingati. Aurora yang acuh hanya mengangguk dan menarik tangan Logan untuk bergabung bersamanya.

"Airnya sejuk" kata Aurora. Logan mengangguk setuju. Ia merengkuh pinggang Aurora sambil menatap ke dalam mata hijaunya yang indah kemudian Logan berbisik, "Kamu sangat cantik"

Rona merah menjalari pipi putihnya.

Logan terkekeh geli, ia menyentuh dagu Aurora dengan ibu jarinya kemudian tanpa permisi Logan melumat bibir merah muda Aurora dengan lembut.

Dari tempatnya Gideon mendengus sebal melihat adegan romantis itu. Sialan, bukankah mereka pergi ke pulau wight untuk menghibur dirinya yang tengah berduka? Lalu kenapa sekarang dia bagaikan nyamuk yang menemani sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta?

Menyebalkan.

Malam pun tiba dan mereka masih betah bersantai di pinggir pantai. Api kecil Logan sediakan untuk menghalau sedikit udara malam yang dingin, Logan tidak mau Aurora jatuh sakit setelah pulang dari pulau wight.

"Aku pikir aku akan pindah" kata Gideon.

Kedua alis Logan terangkat, "Kenapa?"

Gideon mendesah gusar, "Entahlah...." pria itu menghembuskan nafas panjang, "Winchester terasa mengerikan"

"Kamu harus mengikhlaskan kepergian Emme, Gideon" ucap Aurora di ujung kantuknya. Wanita berambut pirang itu bersandar dengan nyaman di dalam pelukan Logan dan nyaris jatuh tertidur jika saja ia tidak mendengar keluhan Gideon.

Gideon menengadah menatap langit malam yang indah. Baginya Emme adalah segalanya, Gideon masih belum percaya bahwa wanita itu telah pergi meninggalkan dirinya.

"Aku sangat mencintai, Emme"

Logan memandang Aurora yang ternyata telah terlelap di dalam dekapannya. Entah bagaimana Logan dapat merasakan perasaan berat yang Gideon alami, Logan mulai takut jika kelak Aurora akan meninggalkan dirinya. Logan sudah terbiasa akan kehadiran Aurora di dalam hidupnya dan ia tidak yakin hidupnya akan baik-baik saja tanpa Aurora.

Logan pasti menjadi kacau.

"Mengapa di setiap pertemuan harus ada perpisahan?" Gideon bertanya dan masih terus menengadah memandang langit.

"Seperti itulah kehidupan bekerja" jawab Logan.

Gideon menatap Logan dengan senyum tipis yang terlukis di bibirnya. Kemudian matanya jatuh menatap Aurora dalam beberapa detik lalu ia kembali bertanya, "Apakah kau mencintai gadis ini, Logan?"

Logan menatap wajah Aurora yang tenang. Ia tidak tahu, Logan pikir perasaan itu mulai tumbuh untuk Aurora tapi sebagian dari dirinya berkata bahwa mencintai Aurora adalah sesuatu yang salah. Mereka berbeda.

"Kau kelihatan bingung" kata Gideon disusul oleh kekehan geli.

Logan mengangguk setuju, "Ya, aku memang bingung. Aurora selalu membuat aku kebingungan"

Gideon mendengus geli dan bergumam, "Manusia dengan logikanya" Logan yang masih dapat mendengar gumaman Gideon menatap pria itu dengan dahi yang berkerut dalam.

"Sejauh yang aku lihat, Aurora sangat tergila-gila kepadamu" ucap Gideon.

"Ya, aku pikir juga begitu" well, Logan merasa sedikit bangga.

"Apakah kau sempat berpikir untuk mengirim Aurora kembali ke tempat asalnya?"

Tubuh Logan menegang. Ia menatap datar Gideon yang duduk di hadapannya. Mengirim Aurora kembali ke tempat asalnya? Oh, Logan tidak akan bisa.

"Tidak" jawab Logan dengan singkat dan cepat.

Kedua alis Gideon terangkat naik, "Well, aku pikir itu satu-satunya jalan yang terbaik"

Kedua alis Logan bertaut bingung, "Apa maksudnya?"

"Oh aku tidak tahu baik atau tidak bagimu mengetahui semua ini" sahut Gideon. Logan menatap pria itu dengan tajam, "Katakan saja" desis Logan.

Gideon menghela nafas panjang lalu berkata, "Aurora tidak punya kehidupan" Logan masih berdiam diri dan menatapnya dengan cara yang sama, "Dia tidak hidup, tidak dapat memberikan kehidupan, dan tidak bisa mengakhiri hidupnya"

Tatapan tajam Logan berubah menjadi tatapan penuh tanya. Ia tidak mengerti dengan apa yang Gideon katakan. Apakah Gideon menganggap Aurora hantu selama ini? Itu aneh, padahal pria itu tahu bahwa Aurora adalah malaikat yang telah dikutuk dan dibuang ke bumi.

"Apa yang kau katakan?" tanya Logan tak mengerti.

Lagi, Gideon menghela nafas panjang.

"Logan, Aurora bukanlah manusia. Dia malaikat. Dia kekal dan dia tidak bisa memiliki anak, dia tidak akan

pernah menua apalagi mati sampai waktu yang telah ditentukan" jelas Gideon.

Logan tersentak kaget, "Bagaimana mungkin? Dia bernafas, dia bisa melakukan apa yang manusia lakukan"

"Dengan sendirinya, tubuh Aurora melakukan penyesuaian. Dia bisa bernafas, dia bisa makan dan minum, dia punya emosi, tapi ketahuilah dia akan tetap hidup tanpa semua itu"

Gideon kembali menatap langit yang berada jauh di atas kepalanya. Langit yang menyimpan beribu rahasia yang tidak akan dapat diterima oleh akal sehat manusia, terlebih lagi jika manusia itu punya logika yang kuat seperti Logan Spencer. Gideon yakin Logan tidak akan percaya kepadanya.

"Dia jatuh ke bumi saat berumur 17 tahun" kata Gideon. Spontan, kedua alis Logan terangkat naik, really? Jadi selama ini Logan bercinta dengan gadis muda yang masih berusia tujuh belas tahun? Sulit untuk dipercaya.

"Dan selamanya dia akan berusia tujuh belas tahun" lanjut Gideon.

"Itu konyol" dengus Logan mencoba untuk tidak menerima penjelasan Gideon.

Aurora tidak punya kehidupan. Gadis itu tidak hidup, tidak bisa memberikan kehidupan, dan tidak dapat mengakhiri hidupnya.

Itu omong kosong kan? Ah, sepertinya Gideon merancau karena sedang kacau atas kematian istrinya. Gideon tidak tahu dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Well," Logan mendekap tubuh Aurora kian erat, "Sebaiknya kita pulang" Gideon mengangguk setuju, ia tidak bisa memaksa Logan untuk percaya kepadanya.

Logan menggendong Aurora yang telah terlelap pulas dan membawanya masuk ke dalam mobil. Mereka duduk di kursi belakang sementara itu Gideon duduk di depan seorang diri sambil mengemudikan mobilnya.

Di sepanjang perjalanan Logan tidak dapat melupakan hal mengejutkan yang baru saja Gideon sampaikan kepadanya. Logan tidak ingin berbohong, jujur ia terganggu oleh semua itu.

"Aku bisa membantumu jika kau berpikir untuk mengirim Aurora kembali ke tempat asalnya" suara Gideon memecah keheningan.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu" sahut Logan.

"Tapi menurutku itulah yang terbaik bagi Aurora, Logan"

Logan mendengus, "Dia sudah dibuang dari tempat asalnya dia tidak akan diterima lagi di sana dan sekarang, di sini, adalah tempatnya"

Gideon menarik nafas dalam, "Logan, Aurora tidak akan pernah—"

"Diam dan menyetir saja! Walaupun kau punya kemampuan kau tetaplah manusia, kita sama-sama tidak tahu dan tidak mengerti dengan apa yang akan terjadi!" sela Logan.

Melalui spion Gideon melirik wajah Logan yang mengeras, tapi bukan amarah yang Gideon lihat di wajah itu melainkan ketakutan yang berusaha Logan tutupi.

"Aku sialan tidak akan mengirim Aurora kembali!"

Ketegangan terjadi di antara mereka. Logan menutup mulutnya meskipun masih banyak sumpah serapah yang ingin ia semburkan kepada Gideon. Oh beruntung pria itu sedang berduka, jika saja tidak maka Logan akan menghajar-nya.

Logan pikir, adalah salahnya yang melibatkan Gideon ke dalam masalah ini. Sekarang pria itu telah berani mencampuri urusan Logan dan memaksa Logan untuk mengirim Aurora kembali. Sialan, seharusnya Logan tidak usah percaya dengan kekuatan gaib yang pria itu miliki. Sixth *sense* itu tidak ada, hanya ada Logan yang telah dibodohi!

"Logan aku tahu kamu akan menganggapku gila setelah aku mengakui ini" kata Gideon setelah mereka terdiam cukup lama, "Tapi aku pikir kamu perlu tahu" lanjutnya.

Oh, pengakuan apa lagi sekarang?

Mobil terparkir di basemen gedung apartemen mereka. Gideon menatap Logan melalui kaca spionnya kemudian berkata, "Aku bukan manusia Logan, sama seperti Aurora, aku adalah malaikat yang telah dikutuk"

23. Aku Mencintaimu

Logan membawa tubuhnya berbaring di sisi Aurora setelah ia meletakkan tubuh mungil itu dengan hati-hati di atas ranjangnya. Aurora masih terlelap dengan pulas setelah puas bermain di tepi laut di pulau wight. Gadis itu tampak kelelahan.

Logan menyelipkan helaian rambut Aurora yang nakal ke belakang telinga kemudian ia mengecup pipi Aurora dan memandangi wajah cantik gadisnya dengan sendu.

Hari ini terasa sangat berat bagi Logan. Logan seperti menanggung seribu ton beban di punggungnya yang membuat ia merasa sesak dan lelah.

Gideon ternyata adalah makhluk yang sama seperti Aurora. Pria itu juga malaikat yang telah dikutuk dan diasingkan ke bumi. Mulanya Logan tidak percaya tapi setelah Gideon menjelaskan segalanya secara rinci dan 'lumayan masuk akal' Logan pun tidak bisa mengelak lagi.

Emme, mendiang istri Gideon, adalah satu-satunya manusia yang tahu tentang rahasia ini selain Logan. Dan Emme juga merupakan sebuah bukti bahwa apa yang Gideon sampaikan kepada Logan sepenuhnya benar. Sejak awal Logan memang sudah curiga mengapa Gideon menikahi

wanita yang umurnya jauh lebih tua, tapi ia tidak mau mengambil pusing atau bertanya langsung kepada Gideon. Itu bukan urusannya.

Mereka, para malaikat yang dicampakkan ke bumi tidak punya kehidupan. Mereka seperti berada di awang-awang dan menjalani hidup dengan cara yang mengerikan. Mereka merasa cacat, keabadian di dunia bukanlah segalanya, dan mereka lelah menyambut orang-orang yang datang kemudian pergi meninggalkan mereka dengan cara yang sama.

Gideon mengaku bahwa dia tidak tahu ada berapa banyak malaikat yang telah dikutuk dan dilempar ke bumi. Yang jelas saat ia melihat cahaya hijau di langit Inggris malam itu mengingatkannya kepada ratusan tahun silam, tepat saat di mana ia dikutuk karena sebuah alasan. Mencintai. Apakah itu sesuatu yang salah?

Gideon mengaku kepada Logan bahwa ia merasa senang bertemu dengan Aurora. Dia seperti punya teman dengan nasib yang sama. Dan berdasarkan pengalamannya hidup di dunia Gideon menyarankan Logan untuk mengirim Aurora pulang. Gideon memang belum tahu bagaimana caranya tapi ia punya beberapa cara yang berusaha ia cari selama ini karena ia juga ingin kembali.

Hidup di dunia terasa pahit bagi Gideon karena ia tidak dapat menua.

Sudah dua kali Gideon jatuh di lubang yang sama. Dua orang wanita yang ia cintai telah pergi meninggalkannya. Yang pertama adalah Cecilia, alasan mengapa Gideon dibuang dari tempat asalnya dan yang kedua adalah Emme, wanita yang membantunya bangkit dari keterpurukan setelah ia kehilangan Cecil.

Gideon tidak tahu apa yang bisa ia lakukan setelah kehilangan Emme. Mencari pasangan hidup yang lain? Tidak. Gideon lelah berkabung di dalam duka dan melihat pasangannya mati untuk yang kesekian kalinya.

Pengakuan mengejutkan Gideon malam ini membuat Logan menjadi risau. Ia takut jika Aurora tetap berada di dunia maka wanita itu akan mengalami nasib yang sama seperti Gideon. Gideon telah kehilangan dua orang wanita yang ia cintai.

Dan kelak Aurora pasti juga akan kehilangan dirinya, apakah Aurora bisa melanjutkan hidup tanpa Logan?

Wanita itu sangat polos, mudah dimanfaatkan, dan kecantikannya adalah sebuah bahaya.

Sial.

Tapi Logan tidak akan mengirim Aurora kembali ke tempat asalnya. Itu adalah keputusan terakhir Logan yang tidak akan pernah berubah.

Logan tidak lupa Aurora adalah gadis yang sangat mencintainya dan ia pun memiliki perasaan yang sama. Logan juga mencintai Aurora dan berat rasanya jika ditinggal pergi oleh malaikat mautnya. Tapi jelas, mereka berdua berbeda. Perbedaan itu tidak akan membiarkan mereka hidup bersama. Logan akan menua seorang diri kemudian mati sementara Aurora, gadis akan tetap hidup selama dunia dan seisinya masih utuh.

Aurora juga tidak bisa memiliki anak, ia tidak bisa memberikan kehidupan. Bagi Logan itu bukan masalah hanya saja Aurora pasti merasa berbeda dari wanita-wanita yang lain. Ia pasti akan terpuruk saat menyadari bahwa dirinya berbeda. Logan tidak mau melihat kesedihan di mata hijau itu lagi.

"Logan" suara Aurora yang serak menarik kesadaran Logan kembali. Logan menatap Aurora dengan senyum kecil ia terpaksa ia sunggingkan di bibirnya lalu bertanya, "Mengapa kamu bangun?"

Bukannya menjawab Aurora malah menyentuh dada Logan dengan telapak tangannya yang halus. Ia membawa dirinya semakin rapat untuk berbisik, "Kenapa kamu sedih?"

Oh, Aurora terbangun karena merasakan kesedihannya?

"Aku tidak sedih" jawab Logan, berbohong.

"Lalu?"

"Aku baik-baik saja, Aurora kembalilah tidur kamu pasti sangat lelah"

"Aku tidak mau tidur, aku ingin tahu apa yang membuat kamu sedih" sahut Aurora.

Logan mendesah gusar. Ia menatap wajah Aurora yang risau lalu mengecup wajah itu hampir di seluruh bagian. Kening, mata, hidung, pipi, dan dagu.

"Logan....." kedua lengan Aurora melingkari leher Logan, "Tolong jawab aku" pinta Aurora.

Logan ingin. Logan sangat ingin membagi kegundahan hatinya kepada Aurora tapi ia pikir lebih baik Aurora tidak tahu sama sekali mengenai hal ini.

"Aku baik, sungguh, aku hanya lelah" jawab Logan.

Aurora terdiam hingga akhirnya gadis itu mengangguk pasrah.

Batin Logan mendesah lega. Ia menjalankan jemarinya menelusuri pipi Aurora yang halus namun ketika jemarinya sampai di dagu yang terbelah itu Aurora malah menangkap tangannya dan memberikan kecupan yang cukup lama di sana.

Mata Logan terpejam lalu kembali terbuka dengan sendu. Sulit baginya menyembunyikan perasaan ini karena Aurora yang selalu berada di sisinya setiap hari bahkan detik.

"Aku pernah bilang kan bahwa aku benci melihat kamu menyembunyikan sesuatu dariku" ucap Aurora.

Logan menggigit bibir bawahnya. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Aurora hingga ujung hidung mereka bersentuhan dengan nafas yang berhembus tenang. Logan kembali teringat akan pertemuan mereka, lebih tepatnya ketika Logan melihat Aurora untuk yang pertama kalinya.

Tubuh polosnya yang rapuh dan terluka berbaring di atas pasir pantai di pulau wight dengan begitu indah. Aurora datang dan masuk ke dalam hidup Logan seperti sebuah ledakan. Gadis itu membuat Logan terkejut, kebingungan, berantakan, sampai pada akhirnya Logan merasa nyaman.

Logan tidak pernah mengira hidupnya akan menjadi seperti ini, terkurung bersama malaikat mautnya yang cantik. Tapi Logan tidak mengeluh, sebaliknya ia malah bersyukur karena diberikan kesempatan untuk hidup bersama Aurora.

Coba tebak apa yang akan terjadi jika Logan mati di dalam ledakan hari itu? Ia belum tentu bisa bertemu dengan Aurora di surga dan mengenal gadis itu dengan cara yang

sama. Logan tidak akan punya kesempatan untuk mengenalnya, melindunginya, apalagi mencintainya.

Lengan Logan memeluk pinggang Aurora dengan erat. Ia mengecup dahi Aurora sekali lagi dan kembali menatap mata hijau Aurora dalam-dalam. Logan tidak peduli benar atau salah ia mengungkapkan ini, yang jelas hatinya tidak sanggup menampung perasaan yang ia miliki lebih lama lagi.

"Aku cinta kamu, Aurora"

Aurora tersentak dan sedetik kemudian mata gadis itu mulai berkaca-kaca, "Logan......"

"Aku mencintaimu" ucap Logan, sekali lagi.

Dan air mata Aurora pun jatuh bersama senyum lembut yang mulai terlukis di bibirnya. Ibu jari Logan terulur untuk menghapus setetes air mata Aurora yang jatuh membasahi pipi kemudian ia rangkum wajah itu dan berbisik, "Jangan menangis"

"Maaf, a-aku hanya.....aku menunggu kamu mengatakannya sejak lama dan mendengar kamu mengatakannya membuat aku—"

"Maaf membuat kamu menunggu lama" sela Logan.

Aurora menggeleng pelan. Ia mendekap Logan dengan erat dan membenamkan wajahnya di dada padat itu, "Terima kasih, Logan"

"Tidak perlu berterima kasih, Sayang" sahut Logan.

Aurora mengangkat wajahnya untuk menatap manik cokelat madu milik Logan. Ia tersenyum lalu berkata, "Aku pikir kita harus merayakannya"

Kekehan pelan keluar dari bibir Logan saat ia menangkap godaan di balik suara polos itu. Aurora adalah penggoda yang buruk, tapi anehnya tubuh Logan langsung beraksi ketika jemari halus Aurora membelai otot perutnya yang keras dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Logan" bisik Aurora dengan serak.

Logan langsung menyambar bibir merah muda itu dan membawa Aurora ke dalam percintaan panas sepanjang malam.

24. Don't Go, Please

Apa yang lebih menyebalkan daripada melihat kekasih kalian tertawa bersama pria lain?

Yup, tidak ada.

Logan mendengus sebal melihat Gideon yang sedang menyiapkan sarapan di dapurnya, bersama kekasihnya, dan dengan peralatan masaknya. Gideon memang lebih sering berkunjung sejak Emme tiada, Logan memaklumi itu tapi bisakah Gideon tidak mengobrol bersama Aurora tanpa dirinya?

Itu membuat Logan cemburu.

Sekali lagi, Aurora tertawa lepas melihat atraksi pancake Gideon yang gagal total dan malah membuat kekacauan di dapurnya. Pria itu segera membersihkan dapur Logan setelah tiga piring pancake siap untuk dimakan. Dua piring dengan sirup maple dan satu piring dengan madu.

"Hei, Logan sejak kapan kamu berdiri di sana?" Logan berdecak sebal, mengapa dirinya yang merasa seperti tamu di sini?

Logan adalah tuan rumahnya!

"Sejak kau sibuk tertawa bersama kekasihku, aku pikir" sindir Logan. Gideon menahan tawanya sementara Aurora yang polos tidak merasa bersalah.

"Aku ingin sarapan bersama kalian sebelum aku pergi" ucap Gideon.

Logan yang baru saja mendaratkan bokongnya di atas kursi langsung bertanya, "Memangnya kau akan pergi ke mana?"

"Ke mana saja, aku butuh tempat baru" jawab Gideon.

"Kapan kamu akan berangkat Gideon?" tanya Aurora.

Gideon menatap gadis berambut pirang itu sambil tersenyum kecil, "Malam ini"

Air muka Aurora berubah menjadi sedih, "Apa kamu harus pergi?"

Gideon menarik nafas dalam sebelum menjawab, "Aku harus, Aurora"

"Kenapa?" suara Aurora berubah menjadi serak. Logan yang menyadari kekasihnya siap untuk menangis langsung melemparkan tatapan tajam kepada Gideon, memperingati pria itu agar tidak membahas tentang kepergiannya lagi.

"Kamu tidak perlu sedih, aku akan sering berkunjung. Sekarang, ayo kita sarapan!" seru Gideon.

Mereka mulai menyantap pancake buatan Gideon sambil mengobrol ringan. Tapi tiba-tiba saja obrolan mereka

diganggu oleh dering ponsel milik Logan yang pria itu simpan di dalam sakunya.

Logan menatap layar ponselnya lalu berkata, "Permisi sebentar".

Logan berjalan meninggalkan dapur dan menuju ke ruang keluarga sebelum ia mengangkat panggilan itu. Panggilan yang berasal dari atasannya.

"Logan Spencer di sini, Sir"

"Logan, bagaimana kabarmu?"

"Sangat baik, Sir. Bagaimana dengan Anda?"

"Aku baik, tapi keadaan di perbatasan sangat tidak baik"

Oh.

"Apa yang sedang terjadi, Sir?" tanya Logan, mulai cemas.

"Mereka menyandera dua orang tentara yang berjaga di perbatasan lalu menyatakan perang"

Logan terkejut. Pria itu mengambil duduk di sofa dan terus mendengarkan atasannya yang masih berbicara mengenai keadaan di perbatasan yang mengharuskan Logan untuk kembali ke medan perang.

"Penerbanganmu dua jam lagi, Logan jangan sampai terlambat"

"Dimengerti, Sir"

Panggilan itu berakhir dan Logan menatap ponselnya yang masih menyala dengan datar. Dia harus kembali ke

medan perang, well itu bukan masalah besar hanya saja bagaimana dengan Aurora? Haruskah Logan menitipkan Aurora di rumah orang tuanya? Atau di rumah Tatter dan Beth?

Logan kembali ke dapur namun ia tidak melanjutkan sarapannya. Ia hanya menghampiri Aurora yang tengah sarapan bersama Gideon lalu berkata, "Aku mendapat tugas, aku harus segera pergi ke perbatasan"

Aurora tersedak.

Logan dengan sigap memberikan air kepada gadis itu lalu mengusap punggungnya hingga Aurora merasa lebih baik.

"Kamu baik-baik saja?"

Aurora mengangguk lalu menatap Logan dengan dalam, "Kamu akan berperang lagi?" tanyanya.

"Yeah" jawab Logan, "Selama aku pergi kamu akan tinggal bersama ibuku, oke?"

Aurora hanya bungkam dan terus menatap ke dalam mata Logan dengan sendu. Hingga Logan mulai merasa tidak nyaman dan berpaling dari wanita itu.

"Aku harus segera bersiap-siap, aku akan terbang dua jam lagi" kata Logan. Ia hendak berjalan menuju ke kamar-nya namun dengan cepat Aurora menangkap lengannya dan membuat

Logan kembali berbalik. Gideon yang merasakan ketegangan terjadi di sekitarnya duduk dengan tidak nyaman di tempatnya.

"Jangan pergi, Logan" kata Aurora.

Kedua alis Logan bertaut bingung, "Aku harus pergi, itu adalah tugasku" ia semakin merasa bingung melihat kesedihan dan ketakutan di balik bola mata hijau Aurora, "Hei, ada apa sayang? Apa yang kamu cemaskan?"

Aurora menggigit bibir bawahnya, dengan dua bola matanya yang mulai berkaca-kaca gadis itu menatap Logan dan berkata, "Aku takut" suara Aurora terdengar serak, "Aku takut jika sesuatu terjadi lalu kamu....ka-kamu—"

"Aurora aku akan baik-baik saja" sela Logan.

Aurora tetap menggeleng dan kali ini air matanya tumpah begitu saja bersama pegangannya di lengan Logan yang semakin erat, "Logan aku mohon jangan pergi aku tidak punya apa pun lagi untuk menyelamatkan hidupmu, aku mohon...."

"Aurora kamu tidak perlu khawatir"

Aurora menggeleng dan langsung mendekap Logan dengan erat, ia tumpahkan tangisnya di dada pria itu sambil terus merancau, "Jangan, kumohon jangan pergi"

Logan mendesah gusar. Ia melingkarkan lengannya pada tubuh Aurora dan membiarkan gadis itu memeluknya dalam

beberapa detik hingga ia teringat akan tugasnya dan langsung mengurai pelukan mereka.

"Logan—"

"Aku harus pergi Aurora, itu adalah tanggung jawabku" sela Logan, "Dengar, apa pun yang kamu pikirkan itu tidak akan terjadi, aku janji aku akan baik-baik saja"

"Kamu tidak tahu, Logan"

"Tidak ada yang tahu Aurora, tidak ada yang tahu selain Tuhan. Jika memang sudah saatnya maut datang menjemputku maka itu akan terjadi aku tidak mau siapa pun, termasuk kamu, mencegahnya lagi"

Aurora bungkam. Ia terdiam dengan ribuan tombak yang menghujam hingga ke ulu hatinya. Aurora tidak menyangka ternyata selama ini Logan tidak ingin Aurora menyelamatkan nyawanya, pria itu tidak suka dengan tindakan sok pahlawan Aurora.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuat kamu tersinggung tapi aku benar-benar harus pergi" Logan mendorong Aurora dari dekapannya dengan perlahan. Gadis itu masih bergeming ketika Logan pergi meninggalkan dapur dan menuju ke kamar untuk mengemas barang-barangnya.

Dengan lemas Aurora kembali duduk di kursi makan. Matanya terlihat lesu tak bersemangat memandang ubin yang ia tapaki. Aurora merasa sedih, hancur, buruk, dan tak

berarti tapi semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan perasaan cemas yang ia alami.

Aurora tidak setuju dan tidak akan pernah setuju jika Logan pergi ke medan perang lagi, sebab ia telah menjadi makhluk tidak berdaya yang tidak mampu menyelamatkan nyawa kekasihnya. Bagaimana jika sesuatu terjadi? Bagaimana jika Logan mati di medan perang dan meninggalkan Aurora sendirian di dunia ini?

Aurora tidak mau kehilangan Logan. Sejak lama Aurora berusaha, bahkan ia telah mengorbankan segalanya demi hidup Logan. Tapi sebentar lagi semuanya akan menjadi sia-sia jika Logan pergi ke medan perang.

Perasaan cemas yang dibarengi oleh firasat buruk membuat air mata jatuh dengan mulus membasahi pipi Aurora. Gideon yang melihat gadis lemah itu menangis langsung menghampiri Aurora dan menyodorkan segelas air kepadanya.

"Ayo minum, Aurora tenangkan dirimu" ucap Gideon.

Aurora menegak air dengan nafasnya yang tersengal kemudian ia menatap Gideon dengan penuh permohonan lalu berkata, "Gideon, tolong katakan kepada Logan untuk tidak pergi"

Gideon mendesah gusar. Ia tahu, Logan sangat mengabdi kepada pekerjaannya, pria itu akan tetap pergi sekeras apa pun Gideon mencoba untuk membujuknya.

Logan kembali keluar dengan seragam dan juga ransel besar yang pria itu gendong di pundaknya. Aurora dan Gideon sama-sama berdiri ketika Logan menghampiri mereka.

"Aku sudah terlambat" kata Logan, "Gideon bisakah kau antarkan Aurora ke rumah orang tuaku, tolong?"

Gideon mengangguk, "Ya, ya, tentu"

Logan menatap Aurora lalu menghapus air mata yang membasahi pipi gadisnya, "Jaga dirimu baik-baik, aku pasti akan kembali"

Aurora menggeleng cepat, "Jangan, jangan pergi Logan"

Untuk yang ke sekian kalinya Logan mendesah gusar, "Aku tidak punya waktu untuk ini Aurora, aku harus segera pergi, tolong jangan cengeng"

Lagi, ribuan tombak dengan ujung yang lebih runcing kembali menusuk tepat di jantung Aurora. Logan menyebut-nya cengeng dan itu cukup menyakiti perasaan Aurora padahal Aurora menangis karena mencemaskan hidup Logan.

"Logan, aku mengkhawatirkan kamu"

"Kamu tidak perlu, aku akan baik-baik saja"

Aurora menggeleng tidak mau percaya, "Aku punya firasat yang buruk, aku tidak akan membiarkan kamu pergi, tolong jangan pergi" ucapnya sambil menggenggam erat lengan Logan.

Kegusaran Logan sampai pada puncaknya. Pria itu menepis lengan Aurora lalu dengan wajah kesalnya ia berkata, "Cukup Aurora, aku sudah muak dengan omong kosong ini"

"Logan—"

"Gideon tolong antarkan Aurora ke rumah ibuku" ucap Logan kepada Gideon tanpa memedulikan air mata kekasihnya yang semakin mengalir deras.

Gideon mengangguk.

"Aku pergi, aku tidak bisa menuruti keinginanmu lagi kali ini" lanjut Logan sembari melemparkan tatapan tajam kepada Aurora.

Aurora terdiam bersama isakannya. Menyaksikan kekasihnya berjalan menjauh meninggalkannya membuat ribuan duri tumbuh menjalari tenggorokan Aurora dalam waktu yang cepat. Gadis itu berlari mengejar Logan saat lengan Logan terulur untuk membuka pintu.

"Logan!" jerit Aurora tapi Logan tidak peduli. Tanpa berbalik untuk menenangkan Aurora pria itu pergi meninggalkan kekasihnya.

Detak jantung Aurora berhenti tepat ketika sosok Logan hilang di balik pintu yang telah tertutup. Gadis itu mematung di tempatnya dengan air mata yang mengalir semakin deras.

"Logan......"

25. Angel Has Gone

"Aurora"

Suara Gideon membuat kesadaran Aurora kembali. Mata yang tadinya menatap nanar pintu yang telah tertutup rapat kini menoleh menatap sosok Gideon yang berdiri dengan canggung di sisinya, tapi sayangnya mata hijau yang indah itu terlihat kosong dan hampa.

"Aku benci, Logan" ucap Aurora, berbisik.

Gideon menghembuskan nafas dengan pelan, "Dia harus pergi, Aurora"

"Tapi nyawanya berada di dalam bahaya"

"Kamu bisa melihatnya?" tanya Gideon dengan dahi yang berkerut dalam.

Aurora menatap lantai lalu menggeleng lesu, "Aku tidak bisa melihatnya tapi aku dapat merasakannya"

"Apa maksudmu?"

Mata Aurora kembali menatap Gideon, kali ini tidak terlihat hampa tapi ketakutan yang sangat besar ada di sana, "Aku tahu Tuhan belum puas menghukumku atas kelancangan yang telah aku lakukan selama ini" ucap Aurora.

"Melemparkan aku ke bumi, merampas kekuatanku, dan mencabut sayapku, semua itu bukanlah apa-apa" Aurora

menarik nafas dalam lalu kembali melanjutkan, "Karena dia tahu hukuman yang pantas hanyalah satu....,"

"Merebut Logan dariku" lanjut Aurora.

Sontak kedua alis Gideon terangkat naik, "Kita tidak tahu pasti—"

"Aku tahu dengan pasti Gideon! aku telah dikutuk karena mencintai Logan dan sebentar lagi kutukan yang sebenarnya akan terjadi, dia akan membawa Logan pergi" sela Aurora.

"Aurora...." Gideon mendekap tubuh Aurora yang menegang kaku di dalam lengannya.

Dalam beberapa detik gadis itu bergeming, bahkan ia tidak lagi menangis. Namun Gideon tidak tahu dalam kebungkamannya Aurora tengah berpikir dengan keras untuk menyelamatkan nyawa kekasihnya yang telah pergi ke medan perang.

Hanya ada satu cara dan satu-satunya cara itu melibatkan Gideon yang selama ini telah banyak membantunya.

Gideon membawa Aurora duduk di ruang tengah. Ia biarkan gadis itu menenangkan diri di sana. Sampai matahari nyaris tenggelam, Gideon bangkit dari sofa dan berpikir untuk mengantar Aurora ke rumah orang tua Logan sekarang.

"Ayo, aku akan mengantarmu ke rumah orang tua Logan" kata Gideon.

Aurora menatap lelaki itu dengan lekat lalu ia berkata, "Kamu harus membantuku"

Gideon menatap Aurora dengan prihatin, "Andaikan aku bisa, Aurora tapi Logan sudah pergi dan kita tahu tidak ada yang bisa mencegahnya lagi"

"Aku tahu kamu bisa" sahut Aurora.

Kedua alis Gideon bertaut bingung, "Apa yang kamu—"

"Aku tahu siapa kamu yang sebenarnya, Gideon Xander" sela Aurora dengan penuh penekanan, tubuh Gideon menegang kaku di tempatnya, "Aku tahu betul siapa kamu sejak pertemuan kita yang pertama Gideon, kamu adalah malaikat pertama yang dikutuk dan dibuang karena mencintai manusia, aku telah mendengar banyak tentang kamu"

Jelas Gideon terkejut. Selama ini ia pikir Aurora tidak tahu mengenai jati dirinya namun ternyata gadis itu mengetahui segalanya sejak pertemuan pertama mereka.

"Hanya kamu yang bisa membantuku Gideon, kamu tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang kamu cintai. Tolong jangan biarkan aku kehilangan Logan, aku sngat mencintainya" Aurora memelas dan memohon dengan harapan yang begitu besar akan pertolongan Gideon.

Gideon yang telah tertangkap basah tidak bisa mengelak lagi, "Tapi apa yang bisa aku lakukan, Aurora? Sama seperti kamu, aku juga tidak punya kemampuan untuk menyelamatkan nyawa Logan"

"Aku yang akan menyelamatkan Logan, kamu hanya perlu membawa aku ke sana" sahut Aurora tanpa keraguan.

"Apa?" Gideon masih belum mengerti.

"Bawa aku ke perbatasan sekarang juga, Gideon aku tahu kamu bisa melakukannya"

Sekali lagi, Gideon terkejut. Aurora ternyata tahu banyak mengenai dirinya dan kekuatannya yang dapat berpindah tempat dalam sekejap mata, kekuatan yang selama ini Gideon sembunyikan dari semua orang termasuk mendiang istrinya sendiri.

"Jika aku membawa kamu ke sana, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Gideon.

"Aku akan menyelamatkan, Logan" jawab Aurora, "Dengan nyawaku"

Spontan kedua bola mata Gideon membesar, "Tidak, aku tidak bisa membantumu jika kau berniat untuk mengorbankan dirimu sendiri demi menyelamatkan Logan"

"Hanya itu satu-satunya cara, Gideon tolong bantu aku" Aurora memelas dengan wajah yang sudah dibanjiri oleh air mata. Gideon yang masih bergeming di tempatnya berpikir

dengan keras, ia tidak bisa membiarkan Aurora pergi ke medan perang dan mengorbankan dirinya sendiri demi Logan. Ya, Aurora memang tidak mungkin mati tapi bagaimana jika ia terluka, hilang, atau yang lebih buruknya lagi ia terlambat dan malah melihat langsung kematian Logan. Itu akan menjadi bumerang.

"Aku mohon Gideon, aku tidak sanggup bila harus kehilangan Logan seperti kamu kehilangan Emme"

Hati Gideon seperti tercubit saat Aurora berusaha membujuknya dengan membawa-bawa nama Emme. Kehilangan seseorang yang kita cintai memang menyakitkan, menjalani hidup sendirian tanpa Emme di sisinya membuat Gideon menelan banyak kenangan manis yang kini terasa perih untuk diingat. Tentu, Gideon tidak ingin Aurora merasakan hal yang sama. Terlebih lagi Aurora adalah wanita nekat yang sanggup melakukan apa saja demi bersama dengan pria yang ia cintai, Logan Spencer.

"Baiklah," jawab Gideon, "Tapi kamu harus berjanji, kamu harus kembali dengan selamat"

"Ya! Pasti!" sahut Aurora dengan cepat.

Gideon membawa dirinya semakin merapat dengan tubuh Aurora lalu ia ulurkan tangannya untuk menutup mata Aurora. Gideon turut memejamkan matanya dan

berkonsentrasi penuh untuk mengirim Aurora ke tempat di mana Logan berada.

Aurora merasa gelisah. Kedua tangannya yang menggantung di sisi terkepal erat saat merasakan sesuatu yang aneh terjadi di sekelilingnya, tapi ia tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi karena Gideon masih menutup matanya. Tiga detik berlalu dan Aurora merasakan telinganya berdeging mendengar bunyi nyaring yang entah berasal dari mana. Tiba-tiba tubuhnya tersentak dan bunyi nyaring itu perlahan menghilang.

Aurora dapat merasakan angin yang agak kencang menyentuh permukaan kulitnya. Aurora yang merasa penasaran langsung membuka kedua matanya dan ia terkejut mendapati dirinya berada di gurun yang tandus tanpa Gideon yang seharusnya berada tepat di hadapannya.

Aurora menatap ke sekeliling padang gurun yang tandus, mencari-cari di mana kekasihnya berada tapi ia tidak menemukan apa-apa selain bangunan-bangunan berbentuk kotak yang berdiri di tengah gurun pasir.

Dor!

Suara tembakan terdengar membuat Aurora terkesiap dan melihat ke arah sumber suara. Di salah satu bangunan Aurora melihat moncong senjata yang keluar melalui jendela dan mengarah ke arah bangunan yang lain.

Dor!

Serangan balasan diberikan. Membuat Aurora sadar bahwa dirinya tengah berada di medan perang.

Aurora berusaha untuk tidak panik. Ia berjalan menuju ke salah satu bangunan untuk berlindung tapi ia malah melihat sekelompok tentara yang mengendap-endap keluar dari

tempat perlindungan mereka. Mata Aurora memicing mencoba mencari Logan di antara para tentara yang sedang bersembunyi di sana tapi ia tidak menemukannya. Aurora mendesah lega karena ia tahu para tentara itu akan tewas sebentar lagi.

Beberapa detik kemudian granat dilemparkan ke arah para tentara itu dan mereka terlambat untuk menyelamatkan diri, beberapa dari mereka terlempar jauh dan mati oleh ledakan yang terjadi. Aurora tersentak dan hendak berlari menuju ke bangunan kecil untuk bersembunyi. Namun tiba-tiba saja sebuah bayangan muncul dan memaksa Aurora untuk berhenti.

Bayangan itu berputar dengan cepat di kepalanya, memperlihatkan detik-detik kematian dari seseorang yang Aurora cintai, Logan Spencer. Nafas Aurora terasa sesak, peluh membasahi pelipis gadis itu, kepanikan dan ketakutan

yang begitu besar kembali menghampirinya dan kali ini tidak bisa ia kendalikan.

"Logan, apa yang kau lakukan?!" suara teriakan itu menarik kesadaran Aurora kembali. Ia membuka kedua matanya dan melalui tempatnya ia melihat Logan yang tengah berlari menghampiri para tentara yang baru saja menjadi korban ledakan granat.

Jantung Aurora seperti berhenti berdetak. Ia menatap ke arah bangunan yang berada tak jauh darinya dan melihat moncong senapan yang telah bersiap untuk menembus kepala Logan.

"Logan kembali ke sini!" beberapa tentara berteriak meminta Logan untuk kembali tapi pria itu tampak tidak peduli.

Tanpa pikir panjang Aurora berlari secepat mungkin menuju ke arah Logan. Hanya tiga puluh detik waktu yang Aurora punya untuk menyelamatkan nyawa kekasihnya dan Aurora tidak bisa menemukan cara lain selain mengorbankan dirinya sendiri.

Tepat ketika peluru yang membidik Logan melayang Aurora memeluk tubuh kekasihnya dan membentengi tubuh besar itu dengan tubuhnya yang rapuh.

Dor!

Suara tembakan terdengar, peluru menembus punggung Aurora dan bersarang di sana. Logan tersentak kaget dan terbelalak, ia terkejut menemukan Aurora yang sudah tertembak demi melindunginya.

Dor!

Tembakan kedua dimuntahkan dan mengenai bahu Aurora. Gadis itu jatuh tak berdaya di dalam pelukan Logan dengan bola mata yang basah dan memerah menahan rasa sakit.

"Aurora?!"

"Logan....." Aurora memaksakan sebuah senyum kecil terlukis di bibirnya.

Para tentara menghampiri mereka dan membantu Logan untuk membawa Aurora ke tempat yang aman.

Logan membawa tubuh Aurora ke dalam dekapannya. Ia kecup puncak kepala Aurora berulang kali dan setetes air matanya pun jatuh tak terhindari, "Ba-bagaimana kamu....."

"Aku tidak punya apa pun lagi untuk melindungi kamu selain dengan nyawaku, Logan" bisik Aurora dengan suara yang parau.

Nafas Logan tersengal oleh rasa sesak yang memenuhi dadanya dan menjalar naik mencekik tenggorokannya.

"Aurora" ia belai sisi wajah yang cantik itu, menatap kekasihnya yang tak berdaya dengan sendu, "Seharusnya

kamu tidak melakukannya, seharusnya kamu tidak mengorbankan dirimu untuk menyelamatkan aku!"

Aurora memejamkan matanya sejenak. Matanya terasa berat dan ia ingin terlelap, namun ia ingin melihat wajah Logan lebih lama lagi untuk yang terakhir kalinya.

"Sudah terlambat, Logan" bisik Aurora. Logan menangkap jemari Aurora yang terulur untuk menyentuh wajahnya, ia kecup telapak tangan yang lemah itu lalu berkata, "Bertahanlah, sebentar lagi bantuan akan datang"

Aurora menggeleng, "Aku sudah melihat kematianku sendiri, Logan dan aku senang karena maut menjemputku di dalam pelukanmu"

"Sialan" Logan mengumpat dan kelihatan begitu kacau, "Brengsek!" semua makian itu Logan tujukan untuk dirinya sendiri, ia merasa sangat tidak berguna.

"Aku mencintaimu, Logan Spencer aku sangat mencintai kamu" ucap Aurora dihembuskan nafas terakhirnya.

Dada Aurora mengembang, ringisan kecil lolos dari bibirnya yang pucat dan kering sebelum ia pergi meninggalkan kekasihnya yang tenggelam di dalam penyesalan dan kesedihan yang begitu besar.

"Aurora, tidak! Sayang, bangun! Aurora!!" Logan mengguncang tubuh itu berulang kali tapi Aurora sudah benar-benar pergi.

Sementara itu, di lain tempat, Gideon membuka kedua matanya dengan nafas yang terengah-engah. Wajah lelaki itu menjadi pucat pasi bersama bibir yang gemetar hebat, "Sial" umpatnya.

Epilog

Karangan bunga duka cita memenuhi pekarangan rumah keluarga Spencer. Logan menatap sendu karangan-karangan bunga itu, rasanya ia ingin menghancurkannya atau membuang karangan bunga itu ke tempat sampah dan menolak bahwa kekasihnya, Aurora, telah tiada.

Tapi Logan tidak bisa berbuat apa-apa, dia tidak berdaya dan tidak bisa berhenti menyesali apa yang telah terjadi. Andai Logan mendengarkan Aurora hari itu, andai ia tidak pergi ke medan perang mungkin Aurora masih tetap hidup hingga sekarang. Tertawa bersamanya di apartemen kecil mereka dan bercerita tentang kejadian-kejadian konyol yang tidak masuk akal.

Tuhan, sulit rasanya berada di sini. Di upacara pemakaman gadis yang sangat ia cintai. Namun Logan harus kuat, ia harus mengantarkan Aurora hingga ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Di balik dukanya yang mendalam tersimpan juga tanda tanya yang begitu besar. Logan bingung bagaimana Aurora bisa sampai ke perbatasan seorang diri? Apakah Gideon terlibat dalam hal ini, setahu Logan hanya pria itulah yang mampu melakukan hal-hal di luar nalar selain Aurora.

Mengingat Gideon membuat Logan teringat akan perkataan pria itu saat di pulau wight. Mengenai Aurora yang tidak punya kehidupan, jelas Logan ingat betul Gideon mengatakan kalau Aurora tidak dapat mati karena sebagai malaikat mereka punya waktu yang telah ditentukan. Tapi yang terjadi sekarang justru sebaliknya, Aurora tewas dengan dua peluru yang menembus dagingnya.

Semua itu adalah omong kosong. Logan bahkan mulai berpikir kalau hidupnya dipenuhi dengan omong kosong.

Logan mengusap wajahnya dengan kasar sembari mendesah gusar. Ia kembali masuk ke dalam rumah setelah menghisap sebatang rokok untuk menenangkan pikirannya.

Diana yang merasa iba melihat keadaan anak bungsunya menghampiri Logan dan memberikan pelukan untuk yang ke sekian kalinya.

"Aurora tidak akan senang jika melihatmu sedih, Logan"

Yeah, ibunya benar.

"Aku baik-baik saja" sahut Logan, "Bagaimana Aurora?"

"Mereka sedang meriasnya, sebentar lagi pasti selesai" jawab Diana. Logan mengangguk paham.

Tiba-tiba pundak Logan ditepuk oleh seseorang dari belakang. Logan langsung berbalik dan matanya secara spontan menatap tajam seorang pria yang menurut Logan bertanggung jawab atas semua kejadian ini.

Gideon Xander....

"Aku turut berduka, Logan" ucap Gideon.

Rahang Logan mengeras, "Kau yang bertanggung jawab atas semua ini"

Gideon menganggguk lesu, ia mengakui kebodohannya yang menyetujui keinginan Aurora dikirim ke medan perang, "Yeah, ini salahku, tidak seharusnya aku mengirim Aurora ke perbatasan"

"Keparat!" Logan mendorong Gideon dan mencengkeram kerah kemeja pria itu hingga punggung Gideon menabrak dinding. Beberapa orang memekik dan tersentak kaget melihat Logan Spencer yang siap mengamuk.

"Kau bajingan, Gideon!" bentak Logan.

"Logan, aku mohon tenang" bujuk Gideon.

"Tenang, katamu!" Logan semakin mencengkeram kerah kemeja Gideon dengan erat.

"Jangan buat keributan di upacara pemakanan gadis yang kau cintai, Logan"

"Jangan mengajariku, brengsek!" desis Logan, "Kau pernah mengatakan bahwa Aurora tidak bisa mati, lalu kenapa dia pergi? Apa kau membodohiku, Gideon? Rencana apa yang sebenarnya kau susun di kepalamu?!"

"Tidak ada rencana apa pun Logan, aku hanya melakukan sebuah kesalahan dan aku minta maaf untuk

itu" Logan melihat penyesalan yang begitu besar di balik bola mata hitam Gideon. Ia menggeram pelan lalu melepaskan Gideon dan mengusap wajahnya dengan kasar.

"Semuanya baik-baik saja, nak?" Theo dan Tatter muncul karena merasa cemas akan keributan yang nyaris saja terjadi.

Sambil merapikan pakaiannya Gideon mengangguk dan berkata, "Ya, kami baik-baik saja" Theo dan Tatter pun meninggalkan mereka.

"Aku pikir karena kami tidak punya umur maka kami tidak dapat mati" kata Gideon, "Aku silap dan berpikir bahwa kami dikutuk untuk terus hidup sampai dunia ini hancur"

Logan menatap pria itu masih dengan tatapan matanya yang tajam.

"Seharusnya kau tidak bertindak bodoh dengan mengirim Aurora ke medan perang!" cetus Logan.

Gideon mendesah gusar, "Aku tahu Logan tapi aku lemah, aku tidak bisa menolaknya saat dia memohon dan membawa-bawa nama Emme"

"Persetan denganmu"

Logan berjalan meninggalkan Gideon. Pria itu menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Di dalam kamarnya

Logan meledak, melempar vas kaca ke dinding kemudian menumpahkan tangis yang memendam di dadanya.

Setelah puas menangis Logan menghapus air matanya dan bermaksud untuk kembali ke bawah namun tanpa sengaja pria itu melihat sesuatu dari jendelanya. Sebuah cahaya hijau yang muncul di langit Inggris malam ini. Air mata kembali turun dan membasahi pipi Logan. Pria itu yakin bahwa cahaya itu datang untuk menjemput Aurora. Sial, gadisnya benar-benar pergi!

"Logan!" suara Beth yang terdengar panik bersama ketukan pintu terdengar. Logan dengan cepat berjalan menghampiri pintu dan membukanya. Wajah panik Beth menyambutnya dan tanpa Logan sempat bertanya Beth langsung berkata, "Sesuatu terjadi kepada Aurora!"

Logan terkesiap dan langsung berlari menuruni tangga. Ia menuju ke ruang tengah, tempat di mana peti jenazah Aurora berada. Beberapa orang yang mengeliling peti itu Logan minta untuk mundur, kecuali para keluarga.

"Ada apa, Mom?" tanya Logan pada Diana.

"A-aku tidak tahu, Aurora tiba-tiba saja tubuhnya—"

Logan tidak menunggu lebih lama. Ia segera melihat Aurora yang tengah berbaring dengan mata yang terpejam erat di dalam peti mati. Kedua bola mata Logan membesar melihat perubahan yang terjadi pada tubuh Aurora. Rambut

Aurora yang semula berwarna pirang berubah menjadi cokelat gelap secara merata, kulit putihnya yang pucat kini bersemu kemerahan, dan dada itu.....dada Aurora mengembang dan mengempis dengan pelan dan tenang. Aurora tampak seperti orang yang tengah terlelap pulas, bukan mati.

Tangan Logan terulur untuk menyentuh pipi Aurora yang terasa hangat, seharusnya pipi itu terasa dingin. Logan arahkan tangannya ke permukaan hidung Aurora dan tubuhnya menegang kaku merasakan hembusan nafas hangat yang berhembus teratur menerpa jemarinya.

"Aurora!" Logan menepuk pipi itu beberapa kali hingga pemiliknya merasa terganggu dan membuka kelopak matanya dengan perlahan.

Sekujur tubuh Logan menegang kaku, aliran darah ke seluruh tubuhnya seperti membeku kala ia melihat mata itu kembali terbuka, Aurora tidak pergi meninggalkannya! Gadis itu masih hidup!

"Logan? Apa yang terjadi?"

Logan mengambil tubuh Aurora dari dalam peti dan langsung memeluk tubuh itu dengan erat. Beberapa orang yang menyaksikan Aurora kembali hidup merasa ngeri, sementara beberapa yang lain turut merasa lega dan bahagia.

Logan tidak kunjung melepaskan Aurora dari dekapannya. Ia bahkan mengecup bahu Aurora berulang kali sambil

berkata, "Kamu kembali untukku, aku sangat mencintaimu Aurora"

Extra Part

Cahaya hijau yang indah kembali menghiasi langit Inggris untuk yang kedua kalinya. Cahaya itu membawa kehidupan baru bagi salah satu malaikat mereka yang telah terasingkan. Kematian yang menjadi awal dari sebuah kehidupan yang sebenarnya.

Saat dibuang ke bumi Aurora tidak berubah menjadi manusia. Secara wujud, ya. Tapi apa yang ada di dalam diri gadis itu masihlah sama hatinya, jiwanya, dan keseluruhan dari diri Aurora masihlah malaikat. Secara bertahap tubuhnya melakukan penyesuaian, ia bernafas, jantungnya berdetak, dan ia bisa melakukan apa yang manusia lakukan seperti makan, minum, dan punya emosi.

Namun tetap saja Aurora tidak punya kehidupan. Gadis malang itu tidak memiliki kehidupan, tidak dapat memberikan kehidupan, dan tidak bisa mengakhiri kehidupan. Ia kekal hingga dunia dan seisinya hancur lebur dengan sendirinya. Tapi selama dunia masih utuh dan manusia masih hidup, ia akan terus hidup.

Dua tembakan yang Aurora dapatkan saat menyelamatkan nyawa Logan memberikan gadis itu sebuah kehidupan yang baru. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan,

menjadi manusia. Kematian menggugurkan jati dirinya sebagai malaikat dan secara ajaib kehidupan mulai disalurkan ke tubuhnya seperti mengganti jiwa lama yang telah mati dengan jiwa yang baru. Aurora benar-benar bernafas, jantungnya benar-benar berdetak, dan gadis itu tidak lagi dapat bertahan hidup tanpa semua itu.

Aurora bahagia. Ia tidak bisa menjabarkan betapa bahagianya perasaannya setelah ia kembali hidup sebagai manusia yang sesungguhnya. Ia bahagia mengetahui dirinya dan Logan tidak lagi berbeda, tidak ada dinding penghalang yang akan memisahkan cinta mereka.

Hari ini adalah hari di mana Logan mengucapkan janji di depan banyak orang terutama Aurora yang akan menjadi istrinya sebentar lagi. Tanpa gugup, tanpa ragu, Logan mengucapkan janjinya dengan lugas lalu tersenyum puas saat seorang pastor mempersilahkan Logan untuk mencium pengantinnya.

Logan merasa luar biasa bahagia. Aurora yang ia pikir telah meninggalkannya kini kembali dengan sinar yang baru, warna rambut yang baru, tapi masih Aurora yang sama. Aurora yang selalu mencintainya tanpa pamrih.

"Aku mencintaimu" bisik Logan.

Aurora tersenyum malu lalu membalas kata-kata cinta itu dengan suaranya yang mengalun merdu. Kata-kata cinta

itu berlanjut di malam pengantin di atas peraduan mereka. Dikelilingi oleh lilin-lilin yang menghiasi kamar yang menciptakan pencahayaan minim, menimbulkan kesan yang romantis dan intim.

Tanpa membuka gaun pengantin yang Aurora kenakan Logan bercinta dengannya dan menikmati bagaimana pengantinnya mendesah dan menyebut namanya berulang kali. Ia mencumbu kulit putih yang meremang karena sentuhannya itu lalu berbisik tepat di daun telinga istrinya yang rentan, "Datang untukku, Sayang"

Tubuh Aurora menegang sebelum ia menggelinjang karena orgasme yang ia raih bersama Logan. Aurora memejamkan matanya dengan erat, merasakan dirinya dibawa terbang tanpa sayap, itu terasa sangat hebat.

Desahan terakhir lolos dari bibir Aurora ketika Logan menarik diri dan jatuh di atas tubuhnya. Dengan nafas yang terengah pria itu memeluk Aurora dan menatap ke dalam mata hijaunya yang indah.

"Kamu sangat cantik"

Aurora tersenyum malu.

"Menikahlah denganku" bisik Logan.

Aurora tertawa geli, "Aku sudah menikah denganmu Logan, kamu ingin kita menikah lagi?"

Logan mengumpat pelan, "Sial, aku lupa. Tapi, aku pikir itu ide yang bagus, aku akan melamarmu setiap kali kita bercinta"

Sambil tersenyum Aurora merangkum wajah Logan dan mencium bibir tegas itu dengan lembut. Logan mengerang di dalam mulutnya lalu tanpa peringatan benda yang keras itu kembali menghantam celah Aurora yang masih basah dan lunak, menggempur miliknya di sepanjang malam pengantin mereka.

***

Logan tertawa geli. Ia tidak percaya ia telah menikahi gadis cantik berusia 17 belas tahun beberapa bulan yang lalu. Dan sekarang gadis cantik itu tengah mengandung anaknya.

Oh, semoga tidak ada yang menuntut Logan karena ini.

Kebahagiaan masih menyelimuti hati mereka berdua. Aurora yang Logan pikir tidak dapat memiliki anak kini justru tengah mengandung darah dagingnya. Jelas, kematian Aurora adalah awal dari kehidupannya yang baru sebagai manusia.

"Aku tidak melihat Gideon sejak dia menolongku" kata Aurora. Kedua alis Logan terangkat mendengar Aurora yang tiba-tiba saja bertanya tentang Gideon yang sudah lama menghilang.

"Dia datang di upacara pemakamanmu" ucap Logan.

"Oh, benarkah?" Logan mengangguk, "Aku belum mengucapkan terima kasih kepadanya"

Wajah Logan berubah menjadi sebal, "Terima kasih untuk apa?"

"Terima kasih karena sudah membantuku pergi ke perbatasan untuk menyelamatkan kamu" jawab Aurora dengan senyum lembutnya.

Logan mendengus, "Aku bahkan nyaris membunuhnya karena dia melakukan itu!"

"Logan, Gideon melakukannya atas permintaanku" sahut Aurora, "Lagi pula coba kamu bayangkan apa yang terjadi jika dia tidak mengirimku ke sana, kamu akan....akan...."

Logan langsung mendekap tubuh Aurora saat melihat air mata yang siap tumpah membasahi wajah cantiknya, "Husshh....semua hal buruk telah berlalu Aurora, aku ada di sini bersama kamu"

"Tidak sabar rasanya melalui hari demi hari bersama kamu, Logan aku tidak ingin semua itu berlalu dengan sia-sia"

"Aku juga" sahut Logan, tangan pria itu terulur menyentuh perut Aurora yang masih rata, "Aku ingin merawat dan membesarkan mereka bersama kamu"

Air mata Aurora mengalir saat ia tertawa karena merasa bahagia sekaligus terharu. Ia tidak menyangka akhir dari kisahnya bersama Logan Spencer menjadi sangat indah. Bertahun-tahun Aurora mengagumi pria itu dan mencintai-nya secara sembunyi-sembunyi tapi sekarang Logan telah membalas cintanya, menikah dengannya, dan memiliki anak bersamanya.

Bulan demi bulan berlalu, Logan dan Aurora pun menyambut kelahiran buah hati yang mereka tunggu-tunggu. Aurora melahirkan bayi perempuan yang cantik dengan mata yang sewarna dengan miliknya, dan bentuk hidung dan bibir yang persis dengan milik Logan.

Di hari pertama kelahirannya bayi mereka telah mendapatkan banyak kunjungan. Mulai dari orang tua Logan yang selalu datang setiap hari dan juga keluarga Tatter yang datang hampir lima jam sekali. Mereka menyambut dengan antusias kelahiran bayi pertama Logan dan Aurora.

Namun di minggu ketiga kelahiran bayi perempuan mereka Logan dan Aurora mendapat kunjungan dari seseorang yang tidak disangka-sangka. Yup, Gideon Xander datang mengunjungi apartemen mereka. Gideon yang sama tapi tampak sedikit berbeda.

"Aku dengar, kalian punya bayi perempuan" ucap Gideon dengan senyum ramah seperti biasa.

"Tidak terkejut kau bisa tahu" sindir Logan.

"Jadi boleh aku masuk dan menyapa bayi sekaligus ibunya?"

Logan dengan malas membiarkan Gideon masuk lalu kembali menutup pintu. Ia panggil Aurora yang berada di dalam kamar dan mengatakan bahwa Gideon datang untuk menjenguk bayinya. Dan tebak apa yang terjadi, yup Aurora dengan sangat antusias keluar dari kamarnya untuk bertemu dengan Gideon.

Oh.

"Ke mana saja kamu selama ini?" tanya Aurora sambil menghampiri Gideon bersama bayinya.

"Aku mencari ketenangan sebelum memutuskan untuk mengakhiri hidupku" jawab Gideon.

Kedua alis Aurora bertaut bingung begitu pula dengan Logan yang tak kalah bingungnya, "Apa?"

Dengan santainya Gideon berkata, "Melihat kamu mendapatkan kehidupanmu sebagai manusia setelah mati, membuat aku mengakhiri hidupku sendiri untuk mendapatkan kehidupan yang baru"

Aurora dan Logan sama-sama jelas terkejut. Mereka tidak menyangka Gideon akan senekat itu.

"Sekarang aku adalah Gideon Xander yang dapat menua, mungkin aku akan mendapatkan uban pertamaku sebentar lagi"

Aurora terkekeh geli.

"Boleh aku menyapa dia?" pinta Gideon sambil menunjuk bayi yang ada di dalam gendongan Aurora. Aurora tersenyum lalu mengangguk, ia serahkan putrinya kepada Gideon dengan hati-hati.

"Namanya Lily" kata Aurora.

Gideon mengangguk paham lalu menatap wajah bayi mungil itu sambil tersenyum. Ia sentuh pipi Lily dengan ibu jarinya lalu tiba-tiba perasaan yang aneh melingkupi dirinya. Membuat nafasnya terasa sesak, jantungnya berdebar, dan tangannya menjadi gemetaran.

"Emme....." dengan sendirinya nama itu lolos dari bibir Gideon. Logan dan Aurora menatap Gideon dengan bingung.

"Gideon kamu baik-baik saja?" tanya Aurora.

Gideon menatap sepasang suami istri yang duduk di hadapannya kemudian ia menggeleng dan berkata, "Dia Emmeline"

***